Cinta Untuk Diandra

Ra_Amalia

14 x 20 cm

200 halaman

I S B N

978-623-7604-81-5

Cover : Mom Indie

Editor : Titin Nyitnyit

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
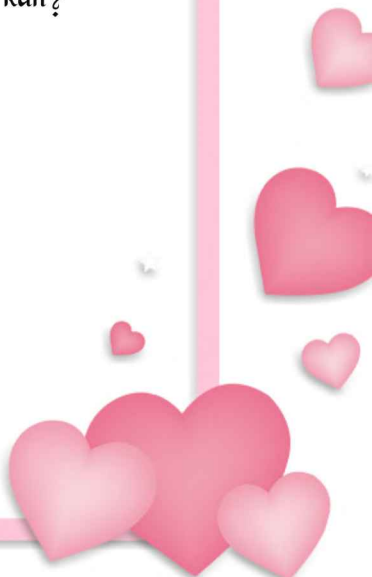
Kata Pengantar

Mitha dan Dheana, terima kasih untuk waktu yang kalian habiskan bersamaku. Kalian adalah salah satu bagian yang terus kusyukuri dalam hidup.

Hei, ini sudah terdengar manis, 'kan?

Ra_amalia

Prolog

Diandra menatap nanar surat undangan yang baru diterimanya dari Rosa—sahabatnya. Ia dapat membaca dengan jelas nama kedua mempelai yang tertera dalam undangan cokelat muda itu.

ARYO LASKAR UTOMO

DAN

RATNA GALIH FEBIRIANTI

Jujur saja, Diandra tak memahami apa yang sedang dirasakannya saat ini. Marahkah? Kecewakah? Atau rasa sakit yang teramat? Ah, jika ini adalah rasa sakit, maka pertanyaan selanjutnya,

pantaskah ia merasakan itu? Atau tepatnya, berhakkah dirinya merasa sakit hati? Memikirkan hal itu hanya membuat Diandra mampu tersenyum miris. Cintanya tak tergapai.

"Ra, kamu yakin sama keputusan kamu buat datang?"

Pertanyaan dari Rosa memecah lamunan Diandra. Wanita itu kembali hanya tersenyum kecil, lalu menganggguk sebagai jawaban untuk sang sahabat.

"Ra, mending kamu jangan maksa diri, deh. Datang ke sana cuma bikin kamu tambah sakit hati doang."

Diandra menggelengkan kepalanya pelan, teramat mengerti kekhawatiran Rosa. Bagaimanapun, sahabatnya itu tahu benar seberapa dalam dan seberapa lama ia menyimpan rasa pada Aryo.

"Tapi, Ra ...."

"Aku bakal tetap datang. Mungkin, ini terakhir kalinya aku bisa ngeliat dia. Lagipula di sana dia bakal bahagia, dan itu membuatku sedikit lega. Kamu tahu kalau aku selalu suka ekspresi Aryo pas

lagi bahagia. Jadi. aku akan tetap datang. Aku kuat kok, Sa!"

Keputusan final Diandra membuat Rosa bungkam. Untuk pertama kalinya, wanita ceriwis itu kehilangan kata-kata. Bagaimana mungkin dia akan membiarkannya menghadiri acara pernikahan Aryo?

Lelaki yang dicintai sahabatnya lebih dari dua belas tahun. Lelaki yang tak pernah Diandra temui selama enam tahun terakhir. Lelaki yang tiba-tiba kembali dengan sebuah surat undangan pernikahan, dan pastinya meluluhlantakan hati sahabatnya itu. Namun, bagaimanapun Rosa berusaha menghalangi Diandra, ia tahu bahwa tak akan pernah bisa menghentikan tekad sahabatnya itu. Karena rasa cinta Diandra pada Aryo, telah membuat gadis itu sedemikian buta untuk melihat rasa sakit yang mungkin bisa membunuh hatinya.

Rosa mendesah lelah. Melihat Diandra yang masih terpaku pada surat undangan cokelat muda di tangannya itu

"Aku yakin, suatu saat kamu akan ketemu dengan lelaki yang benar-benar mencintai kamu dan

mampu membuat kamu mencintainya juga. Mengalahkan rasa cinta kamu kepada Aryo saat ini."

Diandra tersenyum miris mendengar ucapan terakhir Rosa.

Lelaki yang mencintainya? Yang bisa membuat ia jatuh cinta melebihi rasa cintanya pada Aryo? Rasa cinta yang sudah berkarat karena terlalu lama dan kuat? Jika memang ada, lalu siapa?

Diandra 1

Diandra menatap lurus ke arah pelaminan megah, dengan sepasang pengantin yang tersenyum semringah tanpa lelah. Hatinya terasa kosong atau mungkin sedikit kebas, melihat lelaki yang menempati hatinya hampir dua belas tahun itu, kini bersanding manis dengan pilihan hati.

Lucu atau tepatnya ia merasa konyol, berharap pada ilusi diam-diam. Orang tolol mana, yang mencintai 'cinta monyetnya' begitu lama hingga nyaris terasa menyakitkan?

Ingatannya berputar pada nasihat para sahabat, yang selalu meminta dirinya agar mencari lelaki lain. Tetapi dasar masokis cari mati, rasa sakit dari cinta

bertepuk sebelah tangan pun ia nikmati dengan bangga. Sampai tiba saatnya, realita menyeret Diandra dalam jurang patah hati radikal. Lelaki yang teramat agung di matanya itu, memutuskan menghabiskan sisa umur bersama seorang gadis cantik yang tak lain teman sekelas zaman SMP-nya dulu.

Namun, ajaibnya tak ada setetes tangis duka nestapa yang keluar dari mata Diandra. Ia malah merasa memang ini seharusnya. Untuk pengecut yang memiliki cinta begitu besar—tapi hanya berani merasa dalam cangkang— maka ia memang pantas untuk 'dicampakkan' keadaan.

Tak ada takdir dan cinta yang murah hati, setiap rasa punya sisi yang bisa membabat senyuman. Hal yang kini berlaku pula pada Diandra. Ia mengembuskan napasnya kasar, berusaha menggerus kenangan menyedihkan yang membuat dadanya ngilu.

"Pake, nih! Mukanya jangan gitu-gitu amat, dong. Nutupin diri dikit, lah. Pernah dengar pepatah *tak ada rotan akar pun jadi*? *So,* kalo kamu nggak dapat abangnya, adeknya pun jadi. Gimana?"

Diandra mengalihkan atensi pada suara dengan nada gurau yang menginterupsi lamunannya. Entah sejak kapan, seorang lelaki kini duduk di sampingnya sambil mengulurkan sehelai tisu. Ia mengernyit. Merasa aneh dengan raut familiar yang memasang senyum usil, tapi tampak memikat.

"Nggak usah bengong gitu. Aku tau, kok, aku cakep. Bahkan lebih cakep dari abangku."

"Ngomong apa sih, nih, bocah?"

Dengan sedikit kasar, Diandra mengambil tisu yang diulurkan lelaki tersebut. Namun, lelaki itu bukannya takut malah cengengesan mendengar bentakan Diandra.

"*Yaelah,* Neng! Kagak boleh galak gitu ma calon laki."

Kusut ... kusut ... kusut ... pikiran Diandra makin kusut dengan kehadiran lelaki tampan, tapi bermulut tanpa saringan di sampingnya.

"*Eh* si Eneng malah bengong lagi."

"Minggir bocah!" bentak Diandra gusar.

"*Ck* ... malah panggil bocah. Udah aku bilang kan kalo aku tuh calon lak— *eh* suami kamu. S*o,* berenti panggil bocah terus."

"Denger ya, Dek! Adek lebih baik rajin kuliah, dan nggak usah celamitan gangguin perempuan. Kakak tau cowok seumuran Adek gini hormonnya lagi nggak stabil, tapi bukan berarti godain orang yang lebih tua sembarangan itu dibenarkan," ujar Diandra pelan, berusaha menahan amarahnya yang sudah di ambang batas.

"Nggak ada rotan akar pun jadi," ucap lelaki itu lagi dengan enteng.

"Apaan, sih?" bentak Diandra yang kini tak lagi mampu membendung emosinya.

"Kamu suka sama Abang aku, 'kan? Abang aku nggak suka kamu. *Nah,* di sini aku yang suka kamu. Jadi, *ayok* kita nikah!"

"Sinting!"

Setelah mengeluarkan kalimat serapah yang paling kasar untuk ukurannya, Diandra beranjak lantas meninggalkan acara resepsi Aryo. Tidak ia pedulikan panggilan dari Rosa dan Ayu, yang heran melihat kepergiannya dengan muka merah padam.

Setidaknya keputusan Diandra untuk pergi secepatnya memang tepat. Ia butuh menjauh dari Aryo dengan pengantinnya, dari pesta yang menyesakkan dadanya, dan tentu saja dari lelaki sinting yang tiba-tiba mengungkapkan perasaanya. Pria sinting yang tak lain adik dari lelaki yang teramat ia cintai.

Narendra menatap punggung Diandra yang kini makin menjauh. Betapa senang hati lelaki itu, kini. Ia merasa tak rugi mendatangi pesta pernikahan kakaknya dengan Ratna. Sekalipun ia adalah orang yang paling menentang pernikahan ini sebelumnya. Jika seperti ini, haruskah ia berterima kasih pada wanita yang menjadi kakak iparnya kini?

Narendra memalingkan wajahnya ke arah pelaminan tempat kakaknya sedang bersanding dengan wanita yang teramat dia cintai. Cinta yang membuat kakaknya buta dan melumpuhkan logika.

Ck ... betapa miris nasib Aryo di mata Narendra. Bahkan wanita yang kini tersenyum di sampingnya itu, tak pantas untuk lelaki sesempurna sang kakak. Namun, ia telah berusaha sangat keras

untuk menyadarkan kakaknya dari cinta semu yang dianggap indah itu. Jika pada akhirnya Aryo tetap bersama Ratna, sepertinya Narendra boleh saja menyalahkan garis yang ditentukan Tuhan. Garis yang kini baginya begitu manis, membuatnya bisa bertemu dengan sang cinta pertama.

Senyum kecil kembali tercetak diwajah tampan itu. Ia beruntung—setelah dua belas tahun lamanya— bisa bertemu kembali dengan sosok *pengantin masa kecil.* Gadis itu masih memesona, walau jelas guratan dewasa kini mengubah tampilan manisnya dulu.

Karnaval Agustusan saat ia masih duduk di bangku kelas empat sekolah dasar, tak akan pernah ia lupakan.

Masih segar dalam ingatan Narendra, untuk pertama kali ia merasa jantungnya berdegup abnormal melihat gadis yang lebih tua seumuran kakaknya, tampak begitu memukau dalam balutan kebaya putih dengan riasan khas pengantin Jawa. Riasan yang biasanya tampak seperti ondel-ondel jika dikenakan orang lain.

Lucu, bukan?

Hatinya berbunga-bunga bahkan ketika mendengar makian dari bibir indah sang pujaan hati, sekalipun ia tahu bahwa gadis itu mencintai kakaknya. Sang kakak, yang tak pernah mengetahui ada wanita yang begitu mencintainya. Cinta yang disimpan rapat-rapat. Cinta yang tak terlihat.

Untuk lelaki tempramental dengan ego selangit, entah mengapa hal itu bukan menjadi masalah besar baginya kini. *Toh*, kakaknya telah memilih wanita lain, yang otomatis memberi Narendra kesempatan untuk memiliki gadis itu seutuhnya. Lagipula, bukankah cinta harus diperjuangkan?

Kini, ia menemukan gadis yang dulu dianggap mustahil untuk berjumpa lagi. Bukankah setelah menemukan, hal yang harus ia lakukan sekarang hanyalah tinggal memperjuangkan?

Diandra 2

Diandra bergegas masuk kamar, dengan suara pintu berdebam yang ditinggalkan. Wanita itu lelah secara fisik, terutama mental. Kekanakan memang, untuk wanita dewasa yang biasanya selalu mampu mengendalikan emosi secara apik. Ia malah *lost control*, hanya karena omongan tidak bermutu dari adiknya Aryo. Namun, siapa orang yang takkan emosi jika bertemu orang asing yang tiba-tiba mengutarakan lamaran seperti tadi?

Cih! Dasar semprul! Perlu diplester mulut bocah itu agar tidak menyinggung ego orang lain seenak udelnya.

Diandra membaringkan tubuh di ranjang sambil menatap lurus langit-langit kamar. Kosong. Benar-

benar kosong. Hatinya tidak terasa berat ataupun ringan. Hanya merasa sesuatu terenggut nyata secara paksa dan harus direlakan.

Cinta, sesakit inikah? Ah ... lalu setelah ini apa?

Ia mulai mengacak rambutnya. Frustrasi karena tak tahu bagaimana akan menangani keadaan hatinya saat ini.

Diandra menyusuri lorong kelas dengan gontai. Sebenarnya, keadaan gadis itu sekarang tak cukup baik untuk mengajar. Ia hampir tidak tidur semalaman, mengurung diri setelah pulang dari resepsi Aryo. Bahkan ke sekolah pun, telat hari ini. Beruntung baginya, jam mengajarnya ada pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Jadi, tidak ikut upacara bendera di hari Senin tak menjadi masalah.

Langka Diandra terhenti, ketika melihat segerombolan siswi yang sedang mengerubungi sesosok manusia yang tengah berdiri di depan pintu sanggar seni. Sosok yang ditemani olek Pak Iman, wakasek bagian sarana dan prasarana sekolah. Entah mengapa, ada perasaan tidak enak yang tiba-tiba menyelimutinya ketika Pak Iman dan seluruh

siswi yang mengelilingi sosok tadi, kini malah menoleh ke arahnya.

"*Eh,* Ibu Diandra! Bisa kemari sebentar, Bu." Pak Iman memanggil dengan suara setengah berteriak, meminta gadis itu agar menghampirinya.

Diandra hanya mengangguk, lalu berjalan menghampiri sambil memperhatikan sosok asing yang masih menundukkan kepala, terlihat sibuk membaca sebuah buku yang dia pegang.

"Nah, Pak, ini Ibu Diandra. Beliau ini memegang mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas delapan. Dan Bu Diandra, beliau adalah Bapak ...."

Diandra hampir berhenti bernapas ketika sosok yang tadi sibuk dengan bukunya, kini mengalihkan perhatian. Memandang Diandra dengan senyum lebar, yang membuat gadis itu merasa ingin terjun ke jurang saat itu juga.

"Bapak Narendra Bimo Utomo, beliau adalah ...."

Wanita itu tak mampu lagi mendengar penjelasan panjang lebar Pak Iman tentang lelaki di depannya, yang kini malah sedang menyeringai

melihat muka pucatnya. Ia tidak bodoh untuk menyadari bahwa setelah ini, ketenangan hidupnya selama ini akan berakhir sebagai kenangan.

Diandra 3

Diandra masih menyibukkan diri, dengan pura-pura memeriksa tugas membuat pidato kelas 8A di mejanya. Pertemuan dengan Narendra di depan ruang sanggar seni tadi, ibarat bom Hirosima dan Nagasaki yang dilempar tepat di depan wajahnya.

Sialnya, sekarang Narendra menjadi salah satu staf pengajar sementara yang memegang mata pelajaran seni, menggantikan bu Zati yang cuti melahirkan. Memang hanya untuk dua minggu ke depan dan itu pun satu kelas. Entah bagaimana lelaki itu bisa masuk ke sekolah ini. Ada sedikit prasangka di kepala Diandra tentang hal itu.

Bukan berarti dirinya tipe orang yang sering berpikir negatif terhadap orang lain. Namun, untuk lelaki yang tanpa *tedeng aling-aling* mengajak perempuan menikah pada pertemuan pertama, bukankah layak dicurigai?

"Pak Rendra itu manis, ya." Suara Ibu Lia berhasil masuk ke gendang telinga Diandra, yang ingin ia nonaktifkan sejak mendekam di ruang guru ini.

"Iya, lebih cocok jadi artis ketimbang menjadi guru," timpal Pak Anto, guru olah raga kelas tujuh.

"Pak Rendra juga sopan dan baik."

Bahkan kepala sekolah pun ikut bersuara.

"Bener! Dan kayaknya sebentar lagi sekolah kita bakal punya guru favorit mirip artis, ya. Hehehhe ...."

Diandra meringis saat mendengar nada antusias dari Bu Hasanah yang ... demi Tuhan, umurnya sudah lebih dari lima puluh tahun dan sebentar lagi akan pensiun.

"Iya, kayaknya saya mau deh jadi fans pertama Pak Narendra!" seru Pak Hasbullah—guru mata

pelajaran fisika, terkenal paling *killer* dengan penggaris kayu yang tak pernah lepas dari genggamannya—sontak membuat Diandra melengos diam-diam karena tak terima.

Rasanya Diandra ingin pingsan saja mendengar segala pujian untuk Narendra. Ia menggelengkan kepala pelan, berusaha mengaalihkan fokus dari obrolan heboh nan aneh di ruangan guru, sejak kedatangan Narendra—yang kini memasang tampang *innocent* dengan senyum mode tebar pesonanya .

"Tuhan tolong kuatkan hamba-Mu ini, dia hanya sementara ... sementara ... sementara ...." Doa Diandra dalam hati, bagai mantra penguat baginya, yang entah sejak kapan selalu merasa terganggu dengan kehadiran Narendra.

"Eh, tumben Bu Diandra diem terus?" Pertanyaan dengan nada berwibawa dari kepala sekolah, akhirnya berhasil merebut perhatian Diandra dari buku tugas siswa yang sedari tadi digunakannya sebagai tameng pengalih perhatian.

"Bu Diandra jangan-jangan malu, ya, sama kehadirannya Pak Rendra? Aduh, Bu! Saya nggak

keberatan, kok, kalo Ibu mau gabung jadi fansnya Pak Rendra bareng sama saya."

Kalimat *absurd* Pak Hasbulloh sukses membuat Diandra melongo, dibarengi cekikikan dari teman-teman dewan guru yang lain.

"Saya tidak mau Bu Diandra jadi fans saya, Pak Hasbulloh. Karena …." Suara Narendra membuat senyap ruang guru seketika. Manusia ini benar-benar pintar menarik perhatian makhluk di sekitarnya.

Suasana yang tiba-tiba senyap karena menunggu lanjutan Narendra, membuat Diandra terserang panik.

"Saya lebih berharap jika Bu Diandra bersedia jadi istri saya, secepatnya."

Diandra tak peduli lagi seruan menggoda dan siulan rekan-rekan gurunya, mendengar deklarasi cinta sepihak Narendra itu. Karena kini, ia terlalu sibuk menata detak jantungnya. Mengepalkan tangan kuat-kuat, berusaha menekan hasrat untuk menerjang dan mencekik lelaki itu hingga kehabisan napas.

"Dia hanya sementara ... sementara ... sementara ...."

Mantra mental menyebalkan!

Diandra 4

Angin ini masih basah, menyisakan udara yang membuat napasku sesak.

Seberapa jauh akan mampu kugenggam angan.

Jika tetap kau sebatas ilusi....

Oh ... hati, sesulit inikah ketika kau berusaha mengakhiri mimpi?

Diandra menatap nanar layar laptop, tempat bait demi bait curahan hatinya disuarakan. Sesak, sangat. Bahkan ia merasa kesesakan ini makin tak beralasan. Ingatan gadis itu berputar pada usaha

melarikan diri dari ruang guru, yang hingar bingar setelah pengungkapan cinta Narendra.

Diandra bahkan terpaksa menelepon Riad—adiknya yang tengah patroli—untuk menjemput ke sekolah. Setelah meminta izin dengan beralasan darah tinggi sang ibu kumat, akhirnya kepala sekolah memberikan izin pulang. Untuk pertama kalinya, ia bolos mengajar dan itu gara-gara Narendra.

Ia kembali memfokuskan perhatian pada layar laptop yang menampilkan bait kegundahan.

Ah, Aryo.

Lelaki gagah cinta pertama Diandra yang tak tergapai. Aryo yang pendiam, cerdas, dan misterius. Hanya itulah pengetahuan Diandra tentang lelaki yang dicintainya. Tentang tiga hal umum, yang bahkan mampu membuatnya memendam cinta bertahun-tahun. Lelaki hitam manis yang membuatnya bertekuk lutut.

Ck, Mulai lagi!

Kini, akal sehat malah mengejek Diandra yang tengah memikirkan suami orang. Ia mendengkus kesal, sangat kesal. Seharusnya jika Tuhan tak

mengizinkan Diandra memiliki Aryo, maka setidaknya ia tidak dikirimkan adik lelaki itu dengan segala sikap pecicilannya yang tak tahu malu.

Luka Diandra belum sembuh benar bahkan masih bisa dikatakan basah. Namun, bukannya Tuhan berbelas kasih dengan mengirimkan lelaki baik hati yang akan menghilangkan Aryo dari hatinya, ia malah diganggu dengan keberadaan Narendra. Sialnya, keberadaan lelaki itu selalu membuat Diandra teringat Aryo dengan cara yang lebih menyebalkan.

"Dian ... Dian ... pacarmu dateng. Ayo, keluar!"

Suara sang ibu membuyarkan lamunan Diandra. Dari sekian banyak orang di muka bumi ini, hanya ibunya yang memanggil Diandra dengan nama itu. Entah sudah berapa kali, Aminah mengetuk pintu kamar putrinya sejak pulang tadi. Gadis itu tahu bahwa ibunya tengah mengkhawatirkan kondisinya saat ini.

Bagaimanapun, ibu, bapak, Kak Amri, dan Riad tentu tahu kalau saat ini, ia sedang patah hati ditinggal kawin oleh Aryo. *Ayolah*, Diandra anak perempuan satu-satunya dalam keluarga berprinsip

terbuka satu sama lain, serta memiliki tingkat keingintahuan akut, nyaris ikut campur berlebihan antar anggota keluarga.

"Dian kok diem, Nak? Cepet keluar, nggak enak pacarmu lama nunggu!"

"Iya Bu," jawabnya gemas, saat mendengar perintah sang ibu yang tak sabaran. Secepat kilat, Diandra keluar kamar. Takut kesabaran ibunya habis, hingga memerintahkan Riad yang seorang aparat, mendobrak paksa pintu kamarnya.

Namun, sebentar. Pacar? Sejak kapan Diandra Auli Putria Zakir punya pacar? Pertanyaan yang tiba-tiba muncul di kepala Diandra, entah mengapa membuat perasaan tidak enak kembali menyergap, persis seperti ketika mendengar pernyataan cinta Narendra di sekolah tadi.

Benar saja!

Langkah Diandra di ambang pintu yang menghubungkan ruang tamu dan ruang keluarga terhenti, saat melihat sosok paling ingin ia hindari. Lelaki itu sedang duduk manis di sofa ruang tamu, ditemani bapak dan adiknya yang tampak asyik mengobrol sambil sesekali tertawa ringan.

Apa sih, yang mereka bicarakan?

"Eh, Nak Rendra, itu Diandra sudah datang," ucap Abdullah melihat kedatangan putrinya, dan langsung membuat Narendra berdiri. Lelaki itu memasang senyum semringah yang tak dibalas Diandra.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Diandra ketus, karena kembali mengingat ulah Narendra yang memorakporandakan ketenangan hidupnya dua hari ini.

"*Hush,* kok ngomong gitu sama pacarmu, Dian?"

Diandra *berjengit* kaget mendengar teguran ibunya, yang entah kapan sudah berdiri di sampingnya. Ia ingin membeberkan *kejahatan* Narendra, tapi urung saat memahami sepenuhnya teguran sang ibu.

Pacar? Jadi, si Semprul ini mengaku-ngaku jadi pacarku? Dasar bocah edan!

"Bener, Kak, kalo punya masalah itu dibicarakan baik-baik. Nggak dewasa banget!" Nasihat berselubung cemoohan dari Riad, membuat Diandra naik pitam. Untung saja mulut lelaki itu

langsung bungkam setelah menerima pelototan garang dari kakaknya.

"Nggak apa-apa Ibu, Pak, Dek, Diandra memang gitu kalo kami lagi ada masalah."

Oh ... Tuhan!

Bocah sinting berwajah malaikat itu kini sedang berakting sebagai kekasih teraniaya. Diandra berusaha menetralisir amarahnya, takut mengeluarkan kata-kata yang malah membuat dirinya makin tersudut di hadapan keluarga.

"Ehm ...!" Diandra sengaja berdeham keras, hingga menarik perhatian semua orang dalam ruangan itu. "Maaf, Pak Narendra, ada perlu apa Anda berkunjung ke rumah saya malam-malam begini?" tanyanya dengan nada yang sama sekali tidak ramah.

"Jenguk calon mertua akulah. Tadi siang kan kamu bilang Ibu darah tingginya kumat, Dek."

Jawaban Narendra membuat Diandra terbelalak tak percaya. *Sumpah!* Jika ia tahu bahwa Narendra akan memberikan jawaban seperti itu, ia tidak akan bertanya seformal tadi.

Dasar bocah sinting! Dibaikin malah nyolot. Pake buka kartu AS lagi.

Segala bentuk omelan sadis bersarang di otak Diandra kini. Dengan takut-takut, ia melirik ke arah sang ibu yang sekarang memasang tampang garang, minta penjelasan.

"Tapi, kok Ibu kayaknya baik-baik aja, Dek," sambung Narendra, yang langsung membuat kesabaran Diandra lenyap seketika.

"Dak-dek, dak-dek! Siapa yang adek kamu, *hah*?! *Wah*, nih bocah ngajak ribut!" sembur Diandra, yang kini sudah kehilangan tata krama akibat terjepit keadaan.

"Aku nggak ngajak ribut, malah dari kemarin ngajak nikah. Masa kamu udah lupa?"

Hampir saja Diandra maju untuk mencekik Narendra dalam rangka melampiaskan frustrasinya, beruntung Abdullah cepat menginterupsi. Karena jika tidak, maka kasihan Riad yang seorang aparat hukum harus menangkap kakaknya sendiri, karena membunuh lelaki narsis yang membuatnya hampir terkena darah tinggi.

"Udah ... udah! Masalahnya dibahas nanti aja. Ini udah jam makan malam, dan Ibu habis masak enak tadi. Ayo, Rendra juga ikut. Pasti belum makan, 'kan?"

"*Nggih*, Pak," jawab Narendra penuh semangat. Diandra hanya bisa menghela napas lelah, saat mereka semua meninggalkannya begitu saja yang masih sibuk meredakan emosi.

"Dian, kok diem? Cepet ke ruang makan atau perlu Ibu suruh calon suamimu gendong kamu ke sana?" Sekali lagi wanita paruh baya itu sukses membuat Diandra terlonjak kaget, karena kemunculan yang tiba-tiba di belakangnya.

Tunggu dulu, calon suami?

Demi bakso daging buatan mama Ayu favorit Diandra, apa sebenarnya yang sudah dikatakan bocah menyebalkan itu pada keluarganya?!

Diandra 5

Di sanalah mereka sekarang, halaman belakang rumah Diandra yang tidak terlalu luas dan telah disulap menjadi sebuah kebun mini indah nan asri. Mereka duduk saling berhadapan di bangku taman, hanya dipisahkan oleh meja bundar yang di atasnya telah tersaji dua cangkir kopi hitam dengan sepiring pisang goreng, yang asapnya masih mengepul.

Diandra canggung, sangat enggan berada di sebuah tempat berduaan dengan Narendra, tapi apa yang hendak dikata, orang tuanya dan Riad memaksa agar ia menyelesaikan masalah mereka secara dewasa. Lagipula gadis itu tahu, menghindari

manusia yang telah putus urat malu seperti Narendra, jelaslah percuma.

"Hmm ... jadi, Pak Narendra ada perlu apa berkunjung kemari?" tanya Diandra, berusaha memecah keheningan di antara mereka.

1 detik ....

2 detik ....

3 detik ....

Diandra hampir mati gemas melihat sikap santai Narendra yang kini malah menyesap kopi, setelah sebelumnya menghirup aroma kopi yang masih mengepul dengan gaya berlebihan. Dirinya diperlakukan bak makhluk kasatmata.

"Pak Rendra denger saya, 'kan?" ulang Diandra jengkel. Bahkan nada suaranya kini telah berubah, tapi orang yang diajak bicara malah makin asyik menikmati kopinya. Seolah-olah kopi itu lebih menarik darinya.

"Heh, Bocah! Itu cuma kopi bukan *wine*, jadi kamu nggak perlu pake hirup-hirup aromanya segala!" Ucapan sarkas Diandra akhirnya mampu

menarik perhatian Narendra. Lelaki itu kemudian meletakkan kopinya kembali.

Narendra menyandarkan punggung di sandaran bangku taman, dan menyedekapkan tangan di depan dada. Posisinya memang tampak arogan dan menyebalkan, tapi setidaknya kini perhatiannya terpusat penuh pada Diandra. Manik matanya yang sekelam malam menatap gadis itu lekat, lengkap dengan ekspresi tenang tak terbaca.

Namun, sungguh ketenangan inilah yang membuat Diandra merasa tegang. Ia terbiasa dengan sikap *nyeleneh* dan cenderung suka tebar pesona Narendra. Sekali pun lelaki itu sering bicara semaunya dan akan membuat emosinya cepat meledak, tapi ia merasa itu jauh lebih baik daripada sikap yang ditampilkan Narendra saat ini.

"Jadi, apa yang kamu mau tahu, Dek?"

Saat akhirnya Narendra membuka suara, nada yang dikeluarkan tak bisa dikatakan hangat. Diandra mendengkus, tidak suka dipanggil adik oleh lelaki yang bahkan seumuran dengan Riad.

"Jangan panggil aku 'Adek'. Ya Tuhan, bahkan umurku sama seperti abangmu!" ketus Diandra

yang sedetik kemudian disesali, ketika melihat perubahan raut Rendra yang tampak menahan amarah. Sialnya, Diandra tahu alasan kemarahan lelaki itu yang tak lain, karena ia baru saja melibatkan Aryo dalam pembicaraan mereka.

"Terserah aku mau panggil calon istriku apa? Dek kek, Ayang kek, *honey boney* kek, bahkan *baby* pun nggak ada yang berhak ngelarang aku," terang Narendra.

Diandra cukup kaget melihat reaksi lelaki itu yang sama sekali tak terprediksi. Tidak ada nada marah di dalamnya, bahkan kini Narendra telah kembali ke mode menyebalkan seperti semula. Ia menghela napas diam-diam, merasa setidaknya sikap yang ditampilkan lelaki itu sekarang lebih mudah dihadapi dari beberapa saat lalu. Ia tak berminat untuk membantah Narendra lagi, karena jelas dirinya cukup pintar untuk tidak bermain-main dengan *mood* lelaki di hadapannya kini.

"Saya lelah Rendra," ungkap Diandra pada akhirnya.

"Aku tahu. Karena itu sebaiknya Adek istirahat aja, nggak apa-apa kok aku ditinggal. Masih ada

Riad yang nemenin, dia bilang malam ini nggak piket."

"Bukan itu maksudku! Aku lelah, Rendra. Bukan hanya fisik, tapi juga mental dan kamu tidak perlu pura-pura bodoh untuk tidak mengetahui penyebabnya!" sembur Diandra berapi-api. Ia merasa sudah tidak kuat lagi dengan situasi alot di bawah permainan lelaki itu.

"Benar, aku tidak bodoh. Tapi justru karena itulah aku di sini, untuk menghilangkan kelelahanmu, Dek." Respon yang diberikan Narendra masih begitu datar.

Dan demi Tuhan yang ada di surga, Diandra benar-benar ingin mencakar wajah tampan lelaki yang masih memasang tampang begitu tenang. "Cukup, Rendra! Ini tidak akan berhasil," pintanya lirih.

"Tentu tidak akan berhasil jika kamu terlalu pengecut untuk memulainya, Dek."

Diandra tersentak, merasa terhina ketika seseorang mengatakan dirinya pengecut.

Sial! Tahu apa lelaki ini tentang sikap pengecut?

“Jangan melewati batas, Narendra! Kamu tidak tahu apa -apa tentang kata pengecut yang kamu lontarkan, terlebih jika itu menyangkut perasaanku!”

“Aku tahu, sangat tahu,” tukas Narendra cepat

“Oya, apa yang kamu tahu?” tantang Diandra dingin. Kini, ia ikut menyandar di bangku taman dengan tangan yang disedekapkan persis seperti Narendra.

“Kamu cinta abangku sudah sangat lama, dia cinta pertama kamu. Laki-laki yang membuatmu tidak pernah membuka hati untuk siapa pun. Ck, bahkan setelah dia menikah pun, kamu masih memendam perasaan padanya, bukankah itu menyedihkan, Diandra?”

Tubuh Diandra bergetar. Segala yang diungkapkan Narendra, terlalu nyata dan benar untuk bisa gadis itu pungkiri. Hatinya tiba-tiba berdenyut sakit. Sekuat tenaga ia menahan air mata yang hampir keluar.

“Kamu benar, lalu setelah semua itu, kamu masih di sini? Bersikap seolah kamu tidak tahu apa-apa?” Diandra merasa takjub dengan kemampuannya untuk tetap mengontrol nada suara.

"Karena kamu luka, dan cuma aku yang bisa mengobati lukamu."

Diandra terbelalak. Napasnya terasa berhenti. Bukan karena kata-kata puitis yang baru saja diungkapkan lelaki berwajah tampan di hadapannya, melainkan karena sorot mata Narendra yang tampak lebih terluka dari dirinya.

"Kenapa diam, Diandra? Bahkan aku belum mulai memberi tahumu semuanya."

Narendra terkekeh, tampak mengejek dirinya sendiri sebelum kembali berucap, "Diandra ... Diandra, bagaimana jika aku mengatakan bahwa aku merasakan cinta yang lebih dalam dari cintamu pada Abang Aryo? Memendam perasaan tak kalah lama dari dirimu? Menanggung luka yang lebih sakit dari lukamu karena abangku?"

Diandra tercekat, lalu spontan meremas tangannya sendiri. Ini terlalu tiba-tiba, ia tidak siap untuk segala pengakuan yang diungkapkan Narendra. Wanita itu terlalu terkejut menerima kenyataan, ada seseorang merasakan hal serupa sepertinya. Bahkan mungkin lebih.

"Hahahhaha ... permainan Tuhan memang selalu menarik kan, Diandra? *Ckckck,* kamu menderita karena mencintai lelaki yang merupakan cinta pertamamu dengan terlalu besar. Tapi aku, kamu tahu, bahkan mungkin kata menderita tak cukup untuk menggambarkan apa yang kurasakan padamu."

Narendra menjeda kalimatnya, menatap Diandra lamat-lamat kemudian kembali berucap, "Aku mencintaimu seperti cintamu pada Bang Aryo. Dalam hidupku, kamulah cinta pertama, Diandra. Namun, yang menyedihkan ... cinta pertamaku mencintai kakakku. Saudaraku." Narendra memejamkan mata di ujung kalimat, terlihat begitu berusaha meredam emosi dalam dirinya. Saat lelaki itu akhirnya membuka mata, ada perih yang masih tak mampu ditutupi dalam sorotnya.

"Bisa kamu bayangkan sesakit apa itu, Diandra? Memandang seseorang yang tak pernah memandang balik ke arahmu? *Ah*, tentu kamu tahu. Tapi bagaimana jika kamu pun mengetahui, bahwa orang itu tak pernah memandang balik ke arahmu karena dia juga selalu memandang orang lain. Orang yang

tak lain adalah saudaramu. Manusia yang satu darah denganmu." Narendra menutup pengakuannya dengan nada sedikit bergetar di akhir kalimat.

Air mata Diandra sudah tidak dapat dibendung lagi. Dadanya sesak, merasa sakit ketika menyadari bahwa di sini bukan hanya ia yang dilukai kenyataan.

"Rendra cukup—"

"Tidak! Ini belum cukup, Diandra. Kamu tahu, aku adalah lelaki tempramental yang memiliki ego tinggi, tapi aku juga bukan pengecut yang akan menyembunyikan perasaanku padamu," sergah Narendra.

Mereka saling menatap dalam ketegangan. Narendra bersumpah, jika kali ini Diandra harus berhenti mengira perasaannya hanya main-main.

"Di hari pertama aku kembali bertemu denganmu, aku sudah memintamu menjadi istriku. Lalu di sekolah bahkan di rumahmu, di depan kedua orang tuamu, aku memintamu menjadi milikku. Kamu ingin tahu kenapa aku senekat itu? Karena aku lelaki egois, yang tidak sudi melihat wanita yang kucintai terluka karena lelaki lain!" tandas Narendra.

Diandra terlonjak mendengar suara Narendra yang meninggi. Lelaki itu tampak benar-benar menahan emosi, tapi juga terlihat rapuh secara bersamaan.

"Lalu setelah semua itu, kamu bahkan mengatakan aku yang tahu apa-apa tentangmu? Pernyataan cinta dan lamaranku kamu anggap angin lewat. Itu sungguh menyakitkan, Diandra. Namun, aku tidak menyesal karena aku seorang lelaki. Sesakit apa pun cintaku padamu, aku siap menerimanya."

"Rendra, cukup ... cukup ...."

"Jadi, Diandra, mari kita saling menyembuhkan."

"Tidak, aku ... tidak bisa ...." Diandra menutup telinganya, menundukkan kepala. Begitu takut mendengar kalimat kesakitan Narendra.

"Kenapa, Diandra? Beri aku kesempatan, dan aku akan menyembuhkan kita berdua—"

"Tidak! Aku tidak bisa ...."

"Tapi kenapa? Kenapa tidak bisa?!"

"Karena aku mencintai kakakmu!" Setelah menyelesaikan kalimatnya, Diandra berlari sambil menangis menuju kamar. Meninggalkan Narendra yang diam terpaku di tempat

"Karena aku mencintai kakakmu." Narendra mengulang kalimat Diandra, sembari memegang dadanya yang berdenyut sakit.

Diandra 6

Diandra masih menggelung diri di sajadah, mukenanya pun sengaja tak dilepas. Ada ketenangan yang terasa menyelimuti gadis itu setelah menyelesaikan *sholat* Isya.

Pukul 23.30, waktu yang cukup terlambat memang untuk orang yang biasa *sholat* berjamaah. Namun, mau bagaimana lagi? Diandra merasa sedikit sungkan, harus *sholat* di tengah badai hebat yang menghantam hati dan pikirannya.

Ia kembali menyeka air mata yang sedari tadi mengucur deras. Jujur saja Diandra sedang kalut, malu dengan sikap kekanakan yang meninggalkan Narendra setelah mengungkapkan perasaannya—di

taman belakang rumah beberapa saat lalu. Ia langsung masuk kamar dan mengunci pintu, lalu mengempaskan tubuh di kasur sembari terus menangis terisak di balik bantal.

Bersyukur orang tuanya tidak memaksanya keluar kamar dan berbicara, untuk menjelaskan sikap sangat tidak sopannya. Hanya Riad yang sempat mengabarkan, bahwa Narendra telah pulang sepuluh menit setelah dirinya meninggalkan lelaki itu.

Ia lelah. Perasaan melankolis yang terus mendera membuatnya kewalahan. Dulu, ia akan berdecap kesal atau menggerutu saat dipaksa menemani sang ibu menonton sinetron dengan alur cerita mengharu biru nan menyesakkan. Diandra selalu membenci tokoh wanita yang mencintai begitu besar, dan akhirnya bersikap bodoh karenannya. Namun sekarang, kisah cinta dan perasaannya malah lebih *parah* dari sinetron-sinetron yang digandrungi sang ibu.

Wanita itu tersentak, saat mendengar panggilan masuk di ponselnya yang tak pernah berhenti berbunyi sejak hampir tiga jam lalu. Orang iseng

mana yang menelepon tak tahu malu dan tak henti-hentinya?

Seharusnya, ia mematikan saja ponsel itu tadi atau setidaknya mengganti dengan *mode silence*. Namun, janji untuk melakukan *video call* dengan Ayu yang kini tengah menikmati bulan madu di Bali, membuat Diandra mengurungkan niat itu. Ayu menjanjikan akan membelikan kain pantai khas Bali untuknya sebagai oleh-oleh.

Sebuah panggilan masuk kembali terdengar. Membuat Diandra menghela napas, kemudian merapal *basmallah* di dalam hati, lalu memutuskan mengangkat panggilan tiada henti tersebut.

"*Hallo? Assalam'mualaikum ... akhirnya Tuhan, diangkat juga!*"

*S*eruan lega dari seberang sana, ikut membuat perasaan lega terselip di hati Diandra. Narendra sudah sampai di rumah dan bersedia menghubunginya.

"...."

'*Hallo? Hallo? Dek, kamu udah tidur, ya? Kok nggak ngomong? Eh ... eh, tunggu jangan dimatiin teleponnya ....*"

Diandra terperangah sendiri mendengar kalimat terakhir Narendra. Jarinya di atas tombol tanda merah di layar ponsel terhenti. *Ajaib!* Dari mana Narendra tahu bahwa ia berniat menutup telepon darinya?

'Fiuhhh ... untung kamu nggak jadi tutup. Tadinya kalo kamu tutup, aku nekat mau ke rumahmu, Dek. Habis gimana lagi, aku masih kangen sama calon istriku. Eh ... eh ... bercanda, sumpah sensi amat. Jangan tutup teleponnya!'

Lagi-lagi jari Diandra yang hampir menyentuh tombol merah terhenti. Wanita itu mengerutkan kening, kemudian memerhatikan langit-langit kamarnya dengan lebih saksama. Hal yang kemudian membuatnya ingin memukul kepala sendiri, karena sempat berpikir bahwa Narendra memiliki ilmu telepati atau memantaunya dari CCTV.

"*Aku nggak punya ilmu telepati kok, Dek. Apalagi masang CCTV di kamarmu. Aku cuma punya cinta dan ikatan batin yang kuat dengan calon ibu anak-anak aku.*"

Diandra terpaksa menjauhkan layar ponsel dari wajahnya. Dengan sebelah tangan, ia berusaha

membekap mulut karena takut suara tawanya bisa didengar lelaki itu. Narendra benar-benar ajaib! Bisa-bisanya dia membuat Diandra tertawa, setelah berhasil membuatnya menangis lebih dari tiga jam. Hal yang membuat Diandra berdecak, karena memikirkan sudah berapa banyak gadis Narendra tahu dengan gombalan seperti ini.

"Nggak ada cewek lain kok yang aku gombalin kayak kamu, Dek Sumpah! Soalnya tanpa aku gombalin pun, mereka sudah rela jadi cewek aku, hehe ...."

Diandra mendengkus mendengar pengakuan jumawa Narendra.

"Ih, Adek kok diem aja? Tapi nggak papa deh dari pada Adek nggak angkat teleponnya, apalagi nggak dimatiin sampe sekarang."

Diandra masih tidak menjawab, memilih membiarkan Narendra mengucapkan apa pun sesuka hati. Ia menanggap ini sebagai penebus rasa bersalah, karena telah meninggalkan Narendra tadi.

"Tau nggak, Dek? Padahal tadi aku udah beli Kacang Dua Kelinci tiga bungkus sama Kopi Luwak selusin, buat nemenin aku begadang nungguin Adek bersedia ngangkat teleponnya. Alhamdulillah setelah habis dua bungkus

kacang dan tiga gelas kopi, akhirnya Adek mau angkat juga. Berbunga-bunga deh hati Babang, Dek."

Diandra terperangah, kemudian melotot ke arah layar ponselnya. Lelaki itu luar biasa! Apa dia berniat mengidap diabetes di usia dini, sehingga meminum kopi sebanyak itu? Lalu, ada apa dengan perubahan panggilan menjadi kata 'Babang' itu?

"Diandra, aku mau cerita sesuatu sama kamu. Kamu mau mendengar, kan?"

Diandra terkejut dengan perubahan suara Narendra yang drastis, tapi ia memilih diam. Memilih mendengarkan semua yang ingin diungkapkan lelaki itu.

"Kamu diem jadi aku anggap kamu setuju. Oke, aku mulai, ya." Jeda dalam kalimat Narendra, membuat Diandra menahan napas.

"Saat itu, aku baru duduk di kelas empat SD dan harus kuakui, bahwa aku adalah tipikal bocah lelaki nakal yang sangat sulit diatur. Sangat berbeda dengan Bang Aryo yang semenjak kecil bersikap penurut sama Bunda dan Ayah," ucap Narendra dengan nada geli di ujung kalimatnya.

"Aku benci belajar karena hobi utamaku adalah main yoyo dan tamiya yang sàat itu sangat populer di kalangan anak laki-laki. Setiap pulang sekolah, biasanya Ibu selalu mengharuskan kami tidur siang setelah tentu sebelumnya makan dan sholat. Tapi, aku selalu melanggar perintah Ibu, setelah sholat biasanya aku akan menyelinap keluar dan mencari teman-temanku untuk bermain bersama," sambung Narendra kembali, membuat Diandra di seberang mulai membayangkan sosok lelaki itu sebagai bocah SD yang dia ceritakan.

"Hingga bulan Agustus tiba. Demi apa pun aku benci bulan Agustus, di mana kita sebagai siswa selalu disibukkan dengan berbagai lomba, dari olimpiade, lomba bidang olah raga, gerak jalan, tapi dari semua itu yang paling aku benci adalah pawai."

Diandra dapat mendengar nada kesal diujung kalimat Narendra.

"Ingat kan pawai tujuh belasan yang selalu jatuh tanggal enam belas Agustus? Sudah pawainya siang, panas-panasan, jalan kaki, jauh lagi. Namun, yang paling membuatku sebal adalah, aku harus merelakan duelku melawan Ardi dalam memperebutkan gengsi raja Tamiya yang seharusnya berlangsung tanggal enam belas siang itu, karena harus mengikuti pawai menyebalkan."

Rendra menjeda ceritanya, terdengar tarikan napas yang cukup dalam sebelum ia melanjutkan. *"Akhirnya, setelah diimingi dengan sekotak ice cream hula-hula oleh Ayah dan Bunda, aku bersedia mengikuti pawai. Orang tuaku terpaksa melakukannya karena hampir semua mata lomba tidak sudi kuikuti, berbeda jauh dengan Bang Aryo yang selalu ikut lomba dengan semangat dan memenangkannya."*

Diandra menggigit bibirnya saat mendengar nama Aryo disebut Narendra, rasa bersalah menyelusup kembali di hatinya.

"Singkat cerita, aku mengikuti pawai setengah hati dengan setengahnya lagi merutuki kenapa ulang tahun kemerdekaan harus di bulan Agustus. Kenapa tidak July saja seperti bulan kelahiranku?" Keluhan yang terdengar dari mulut Narendra, membuat Diandra hampir terkekeh.

"Menggunakan seragam merah putih lengkap dengan atributnya. Aku berhasil finish di lapangan tempat rute pawai dibubarkan. Aku lega bercampur jengkel karena tidak menemukan Ayah dan Bunda yang sudah berjanji menungguku, padahal saat itu aku sangat haus. Sedangkan aku sama sekali tidak membawa uang." Suara Narendra terdengar sebal.

"Akhirnya, aku memutuskan menunggu orang tuaku di dekat penjual cilok. Berjongkok sambil menunduk karena begitu kesal, marah, dan haus. Berusaha bersabar dan berharap rombongan SMP tempat Bang Aryo segera tiba, agar aku bisa cepat minta uang," sambung Narendra.

Diandra menghela napas, bukan karena bosan, melainkan merasa bersalah bahwa setelah berbicara begitu banyak, tak satu pun kalimat lelaki itu ia tanggapi dengan kata.

"Dan benar saja, tak lama setelah itu rombongan SMP datang. Aku menunggu penuh harap kedatangan Bang Aryo, tapi sampai lima belas menit berlalu, abangku sama sekali tak menampakkan batang hidungnya. Aku hampir menangis putus asa, sampai akhirnya datang dua orang cewek seumuran abangku yang satu berpakaian perawat dan yang satu lagi berpakaian pengantin adat jawa. Ternyata mereka datang untuk membeli cilok di sampingku."

Narendra kembali menjeda ceritanya dan Diandra masih diam, berusaha mendengar cerita lelaki itu sebaik-baiknya. Entah mengapa, keinginan untuk menutup telepon dari Narendra menguap.

"Sebenarnya tak ada yang menarik dari mereka, terlebih cewek yang berpakaian perawat itu sangat cerewet karena tak hentinya berceloteh. Namun, ketika mereka mengobrol tentang abangku, entah kenapa rasa tertarik muncul untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Kamu mau tahu isi obrolan mereka?"

Pertanyaan tiba-tiba Narendra membuat Diandra tergagap. Ia mengangguk spontan, tapi saat menyadari bahwa lelaki itu tak bisa melihatnya, dengan suara kecil akhirnya Diandra menajwab, "I-iya."

"Hahaha ... aku bahkan masih ingat setiap kalimatnya. Dengarkan, ya?" Narendra berdeham, terdengar berusaha mempersiapkan diri mulai bercerita.

"Ra, tadi si Aryo ganteng banget, ya, pake seragam dokter. Cewek -cewek pada heboh, lho. Apa lagi liat dia pakai kacamata bawa stetoskop," ucap Narendra menirukan suara cewek pertama dalam ceritanya, suara yang sama sekali tidak mirip suara cewek.

"Hmm." Diandra mengernyit, ketika Narendra mulai menirukan suara cewek kedua. Suara yang

dikeluarkan lelaki itu benar-benar aneh. Namun, Diandra tetap berusaha untuk mendengarkan, mengabaikan keinginan untuk tertawa mendengar Narendra yang terus menirukan suara perempuan.

"Ih, kok gitu responnya, Ra?" kata Narendra lagi yang kini kembali bercerita.

"Terus kamu mau aku ngerespon gimana?"

"Ya ikut hebohlah, kamu kan udah naksir lama sama dia!"

"Ih, anak ini ember banget, kenapa nggak sekalian kamu umumin lewat speaker masjid kalo aku suka sama dia. Nggak liat tempat banget."

Kali ini. suara Narendra menirukan desisan.

"Upss, sorry, Ra, tapi beneran kamu nggak akan ngasi tau dia perasaanmu?"

"Nggak."

"Tapi kenapa, Ra? Jika alasanmu karena kamu cewek, udahlah ... ini zamannya emansipasi wanita, inget?"

"Emasipasi sih emansipasi, Rosa, tapi itu bukan berarti aku mau nukar harga diri aku buat emansipasi lho."

"Tapi, entar kamu nyesel kalo keduluan orang lain. Tau sendiri Aryo banyak yang mau."

"Kalo dia akhirnya jadian sama orang lain, berarti dia bukan jodoh aku dan yang penting dia happy, R*ose. Cinta nggak harus memiliki, 'kan?"*

"Ihhh ... Ra, sok puitis banget. Nanti kamu bakal nyesel, mending kamu nembak dia cepat."

"Nggak akan. Aku cewek Sasak tulen, tumbuh besar dengan didikan adat ketimuran. Aku bangga didikanku dan nggak berniat buat ngelanggar. Mungkin nanti aku bakal nyesel, tapi setidaknya aku nggak kehilangan harga diri udah nembak orang yang nggak pernah ngelirik aku."

"Jadi, alasan sebenernya kamu takut ditolak gitu?"

"Nggak juga. Sendainya dia pun suka sama aku, aku nggak minat buat nembak dia. Aku orang yang percaya bahwa cinta punya jalannya sendiri untuk menemukan. Dan aku lebih suka memberikan Tuhan yang nunjukin jalan cintaku."

"Bener ... bener deh kamu, Ra. Eh, kamu ngapain?"

"Obrolan berisik cewek itu berhenti tepat ketika sebotol air mineral merek Aqua disodorkan kehadapanku," ucap

Narendra yang kini sudah berbicara dengan suara normal.

"Aku kaget, tapi kemudian kekagetanku berubah jadi takjub ketika mendongak untuk melihat orang yang berbaik hati menyodorkan air itu padaku. Kamu tahu? Kala itu, di depanku berdiri seorang gadis luar biasa cantik dalam balutan gaun pengantin," tutur Narendra kembali dengan suara melembut.

"Jika saat kecil, guru agama selalu bercerita tentang bidadari penghuni surga, maka selain Ibuku, di mataku gadis itulah perwujudan bidadari paling nyata. Saat dia tersenyum, entah bagaimana aku merasakan jantungku berdetak dua kali lebih cepat. Mukaku terasa panas dan aku ngerasa begitu tegang, tegang yang menyenangkan."

Narendra kembali menjeda kalimatnya, seakan menunggu respon Diandra. Namun, ketika hanya mendengar helaan napas biasa dari seberang, lelaki itu memutuskan melanjutkan ceritanya.

"Gadis itu memintaku minum, dan dengan tangan gemetar aku mengambil botol lalu meminumnya sampai tandas. Dan karena terlalu gugup serta terburu-terburu, aku malah tersedak minumku sendiri. Gadis itu tertawa, bukan mengejek, mungkin merasa geli melihat tingkah

konyolku. Dan demi Tuhan, Diandra ... suaranya benar-benar merdu di telingaku," tutur Narendra terdengar begitu kagum.

"Dia malah berjongkok di sampingku dan mulai menepuk-nepuk pundakku. Kamu tahu, ketika tangannya pertama kali menyentuh pundakku, walaupun terhalang kain seragam, aku merasa sengatan listrik menjalar ke seluruh tubuhku dan ajaibnya tersedakku langsung berhenti." Cerita Narendra kembali.

"Gadis itu berdiri, memintaku menunggu dan tiba-tiba berlari ke arah penjual permen kapas. Sesekali ia melirik ke arahku sambil menunggu permen selesai dibuat. Namun, ketika permen itu sudah jadi dan dia siap menuju ke arahku lagi, Bang Aryo datang. Langkah gadis itu terhenti, dan entah mengapa sepanjang hari itu untuk pertama kalinya aku tidak mengharapkan Bang Aryo menemukanku."

Helaan napas Narendra terdengar jelas sebelum kembali bersuara. *"Dia tidak jadi memberikan permen kapas itu langsung padaku, tapi meminta seorang anak TK memberikannya. Setelah memastian aku mendapatkan permen itu, gadis bergaun pengantin itu pergi setelah sebelumnya memberikan senyuman begitu manis dan indah*

padaku. Senyuman yang hingga saat ini masih kuingat dengan jelas."

Hening.

Demi Tuhan, Diandra tak tahu harus merespon apa, ia bahkan sudah lupa kejadian itu. Tanpa disadari sebuah senyum kecil terbentuk di sudut bibirnya mendengar cerita Narendra.

"Dek, kamu nggak ninggalin aku tidur, 'kan?"

"Hm," jawab Diandra singkat.

"Alhamdulillah, aku kira denger cerita aku bikin kamu ngorok."

"Aku tidur nggak pernah ngorok!" tukas Diandra cepat.

"Eh, akhirnya ngomong juga calon istriku."

"Kamu becanda lagi, aku tutup telponnya!" ancam Diandra.

"Eh, iya ... ya ... maaf. Aku lanjutin ceritanya, ya," ucap Narendra kembali. *"Jadi, setelah pertemuan itu, aku jadi sering mimpiin gadis itu. Yeah ... kamu taulah mimpi jenis apa hehehe ... oke, lupakan soal mimpi."*

Diandra kembali mendengar nada serius dalam suara Narendra saat kembali bercerita. *"Karena ternyata setelah hari itu, aku jadi sering nemenin Bang Aryo buat ngulik informasi tentang gadis itu. Tapi nggak sekali pun Bang Aryo bahas tentang teman ceweknya, apalagi yang namanya Ra dan aku nggak mungkin nanya-nanya, 'kan?"*

"Bisa mampus aku kalo Bang Aryo tau aku naksir temannya. Dia pasti bakal bilang Ayah dan Bunda. Aku bahkan udah bisa bayangin Ibu pasti ngomel sambil bilang 'Nih anak baru disunat udah berani-beraninya naksir cewek.' Jadi, aku pilih mode bungkam."

Diandra tersenyum geli mendengar akhir kalimat Narendra.

"Satu lagi, permen kapas yang dibeliin gadis itu nggak pernah aku makan. Aku taruh di atas rak paling tinggi meja belajarku beserta botol air mineral yang diberikan gadis itu. Aku takut kalo aku makan, nanti bakal lupa pada bidadariku. Sekalipun itu benar-benar nggak ada sangkut pautnya. Bunda dan Bang Aryo sampai heran kenapa aku menyimpan permen kapas di meja belajar. Bang Aryo bahkan sempat beberapa kali coba memakannya," ucap Narendra yang kini kembali terdengar kesal.

"Namun, setelah tiga hari, plastik pembungkus permen kapas itu rusak dan permen kapasnya mulai tidak mengembang. Aku jadi lebih berhati-hati menaruhnya. Meski sudah berusaha, di hari ke empat sepulang sekolah, adalah hari terburuk di bulan Agustus itu buatku. Permen kapasku habis di makan semut karena ada celah dalam pembungkusnya yang udah kempis. Aku berteriak marah sambil menangis histeris, dan sejak hari itulah aku mendeklarasikan semua semut menjadi musuh bebuyutanku," ujar Narendra terdengar emosi sekarang.

"Tidak hanya itu, Diandra, aku mulai rajin belajar. Berusaha bisa seperti Bang Aryo bahkan jika mungkin, lebih. Karena aku tahu bahwa alasan gadis itu suka sama Bang Aryo, pasti salah satunya karena abangku pintar. Jadi, sejak kelas empat semester dua, aku akhirnya berhasil meraih peringkat pertama sampai lulus SMA dengan akselerasi." Mendengar penuturan Narendra membuat Diandra terkejut.

"Bedanya saat kuliah, aku nggak ambil jurusan kedokteran seperti Bang Aryo. Aku lebih milik tekhnik sipil dan lulus dengan summa cum laude lalu bekerja di BUMN, di bawah Cipta Karya dengan mudah." Sama

sekali tak ada nada menyombongkan diri dalam kalimat Narendra.

"Gadis pengantin itu tidak hanya memberiku air mineral dan permen kapas, tapi juga semangat mengubah diri yang nggak mungkin bisa diberikan orang lain untukku. Aku bukan cowok baik-baik, Ra, yang hidupnya lurus-lurus saja. Aku bukan Bang Aryo. SMA sampe lulus saja, aku punya enam pacar yang artinya setiap semester aku ganti pacar." Entah mengapa, Diandra merasa sebal pada bagian cerita Narendra kali ini.

"Tapi itu kulakukan karena aku ingin merasakan kembali degupan jantung yang sama, sengatan yang sama, seperti saat bertemu dengan gadis berpakaian pengantin itu," jelas Narendra kembali.

Hening kembali terjadi, dan entah sejak kapan Diandra sudah menangis sesenggukan sampai harus membekap mulutnya dengan sebelah tangan agar isaknya tak terdengar.

"Aku cerita ini bukan untuk minta belas kasihanmu, Diandra. Tapi karena aku ingin kamu menyadari, bahwa ada seseorang yang cintanya tak kalah besar dan hebat seperti cintamu pada Bang Aryo. Aku ingin kamu memberiku kesempatan untuk menyembuhkan lukamu,

menyembuhkan luka kita berdua. Karena setelah kamu memberikanku kesempatan, yang harus kulakukan tinggal berjuang. Memperjuangkanmu, Cinta pertamaku."

Diandra masih menangis terisak, dan kali ini yakin Narendra mendengarnya.

"Maafin aku bikin kamu nangis terus, tapi aku nggak bisa menjauhi kamu. Karena jika aku menyerah, baik aku atau pun kamu nggak pernah akan sembuh dari luka ini. Aku cinta kamu Diandra, Pengantin Kecilku."

Demi semua malaikat yang Tuhan ciptakan, Diandra tak bisa berkata apa-apa untuk membalas ucapan Narendra karena tangisnya masih saja tak reda.

"Udah lebih jam dua belas, sekarang bobok, ya. Selamat tidur, Cintaku." Lalu, sambungan telepon terputus.

Diandra merebahkan diri di ranjang dan mulai memejamkan mata. Untuk pertama kalinya, ia terlelap dalam keadaan hati begitu tenang dengan sebuah senyuman yang terukir di bibir.

Diandra 7

Diandra melangkah menuju ruang guru dengan semangat. Ini hari ketujuh, setelah pembicaraan serius antara Narendra dan dirinya via telepon. Hari ini, Diandra datang cukup pagi karena punya jam mengajar di kelas 8D. Ia tidak lagi malas masuk sekolah seperti saat awal kedatangan Narendra, karena mulai merasa terbiasa dengan kehadiran lelaki itu beserta tingkah ajaib dan mulut tanpa baut miliknya.

Wanita itu hanya sedang berusaha menerima kehadiran Narendra, meski belum sepenuhnya bisa melupakan Aryo. Perasaan cinta selama dua belas tahun tidak semudah itu dilenyapkan dan lantas

bisa dialihkan pada lelaki lain, sekali pun cinta Narendra itu tak kalah besar seperti cintanya pada Aryo.

Diandra tetap melakukan aktivitas seperti biasa, karena Narendra tetap memperlakukannya seperti biasa pula. Setelah pernyataan hati lelaki itu, ia sempat mengira sikap Narendra akan berubah. Ternyata, tidak. Dia bersikap tetap sama, pecicilan, tak tahu malu, tapi juga penuh kejutan yang selalu membuatnya terhibur.

Setiap malam, lelaki itu akan selalu menyempatkan diri untuk meneleponnya sebentar. Di mana kata sebentar itu tergantung pada sudut pandang, karena pada kenyataanya mereka bisa menghabiskan waktu hingga dua jam.

Apa Diandra merespon pembicaraan Narendra? Jawabannya adalah tidak. Karena gadis itu tidak tahu, harus membalas apa kata-kata Narendra yang sering membuat dirinya ingin memakan lelaki itu hidup-hidup. Jadi, langkah terbaik adalah membiarkan lelaki itu bicara sendiri seperti radio rusak hingga bosan, atau hingga dirinya tertidur karena bosan.

Satu hal lagi, seluruh sekolah kini sudah tahu perasaan Narendra kepada Diandra. Kasus mereka ibarat peribahasa yang mengatakan 'titip uang bisa kurang, tapi titip suara bisa lebih'. Itu terjadi gara-gara Narendra yang mendeklarasikan keinginannya untuk mempersunting Diandra di ruang guru tempo hari, tepat di hari pertama lelaki itu menjejakkan kaki di sekolah ini.

Alhasil kini, Diandra menjadi salah satu guru paling populer mengalahkan kepopuleran pak Hasbulloh dengan penggarisnya yang melegenda itu. Yang lebih konyol sekarang, di sekolah mereka terbentuk dua kubu. Kubu pertama yang mendukung Narendra untuk mengejar Diandra, sedangkan kubu kedua justru menentang keinginan Narendra untuk menjadikan Diandra sebagai istri, walau tidak secara terang-terangan. Catat, jadi ISTRI bukan pacar. Kubu ke dua, dengan senang hati lelaki itu sebut dengan barisan sakit hati.

Diandra sendiri pernah bertanya pada Narendra, kenapa lelaki itu tampak terburu-buru ingin menjadikannya istri? Kenapa tidak pacaran terlebih dahulu untuk saling mengenal? Namun, ternyata Narendra memiliki jawaban yang sukses membuat

Diandra mengakui bahwa Narendra adalah lelaki *gentle*.

"Cuma lelaki pengecut yang mengatakan mencintai wanitanya, tapi tidak berani menikahinya. Karena wanita dicintai untuk dimiliki secara terhormat, bukan hanya dijadikan pajangan dengan dalih pacaran yang justru membuat gadis itu sendiri ragu akan betapa berharganya dirinya. Buat aku, kamu lebih dari berharga dan caraku untuk menunjukkan betapa berharganya kamu adalah dengan memberimu posisi paling mutlak dalam hidupku. Menjadi istriku, ibu dari anak-anakku."

Jadi, setelah penjelasan panjang lebar itu, siapa yang akhirnya tidak akan mengakui bahwa lelaki bernama Narendra itu benar-benar memiliki mulut pintar untuk membuat wanita merasa istimewa?

"*Cieeww* … Bu Guru, senyam senyum gara-gara Bang Toyib-nya datang, ya?"

Ucapan segerombol siswi yang kini berpapasan dengan Diandra, tak ayal membuatnya mengerutkan kening.

Bang Toyib?

"Hahay, Bu guru bengong. Grogi kayaknya ... hihihi...." goda salah satu muridnya lagi.

"Eh, ada lagunya, lho. Lagu Wali Band yang *bilang aku bukan ... aku bukan ... Bang Toyib ....* Hehehehe ...."

Diandra hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala, mendengar celoteh genit siswi-siswinya. Lantas terus berjalan menuju ruang guru, mengabaikan godaan yang dilemparkan beberapa siswa yang masih saja menyebut nama *Bang Toyib*.

Diandra sendiri makin bingung. Sebenarnya, siapa yang mereka sebut dengan Bang Toyib yang baru pulang? Ternyata, kebingungannya langsung terjawab begitu memasuki ruangan guru. Tampak sosok yang dua minggu ini tidak ia jumpai.

Di sana, di sofa ruang tamu, di tengah ruang guru, seorang lelaki gagah sedang dikelilingi oleh guru-guru lain yang tampak sibuk dengan bawaan oleh-oleh darinya. Lelaki itu adalah ... Raditya Hardian. Guru mata pelajaran bahasa Inggris, yang dua minggu belakangaan ini mengikuti pelatihan di Yogyakarta. Guru lelaki yang tak lain adalah salah satu lelaki yang begitu gigih mengejar Diandra, dan lelaki yang entah sudah berapa kali gadis itu tolak cintanya, tapi masih kukuh berusaha. Sosok yang

kini sedang menatap Diandra dengan senyum lebar andalannya.

"Bu Diandra, apa kabar?"

"Ba-baik Pak Radit. *Eh* ... *em*, kapan Bapak pulang?" Dengan gelagapan, Diandra menjawab pertanyaan Radit yang kini sudah berdiri di hadapannya sambil menyodorkan sebuah kotak yang langsung ia terima. Kotak yang lalu gadis itu buka.

"Apa ini, Pak?" Diandra bertanya pelan, ketika melihat kalung perak dengan bandul berbentuk hati dipenuhi ukiran unik membentuk namanya dengan cantik

"Itu oleh-oleh dari saya buat Bu Diandra, sengaja saya pesankan khusus dari pengerajin perak di Yogya. Ibu suka?"

Diandra hanya mengangguk, yang dilanjutkan dengan ucapan terima kasih dan dibalas senyuman semringah dari lelaki bernama Radit itu. Namun, ruang guru yang biasanya ramai entah mengapa mendadak hening.

Diandra mengedarkan pandangan melihat sekeliling, mencoba mencari jawaban. Ketika

melihat Narendra yang beridiri tepat di depan meja kerjanya dengan mencengkaram sebotol air mineral merek Aqua, gadis itu langsung diserang gelisah. Tidak ada raut marah di wajah lelaki itu— tapi bagi dirinya yang pernah melihat luapan emosi lelaki di hadapannya— menyadari bahwa sekarang, Narendra jauh lebih dari marah. Karena lelaki itu terlihat siap membunuh seseorang, dan itu adalah Raditya.

Ya Tuhan, bagaimana Diandra bisa lupa jika Narendra adalah lelaki tempramental?

Dengan susah payah, Diandra meneguk salivanya. Mencengkeram kotak oleh-oleh dari Radit, ketika melihat Narendra berjalan ke arah mereka. Pikiran buruk berkecamuk di kepala gadis itu, karena takut lelaki itu akan hilang kendali seperti cerita-cerita di sinetron. Ia tahu dirinya terdengar berlebihan. Namun, kini ia sedang tegang. Jadi, jangan salahkan ketika akhirnya merasakan perasaan tokoh utama wanita dalam cerita-cerita sinetron yang digandrungi ibunya.

“Sayang, ini minumnya. Oh iya, nanti pulang sekolah, pulang sama Abang, ya. Soalnya ada yang

Abang perlu omongin sama bapakmu masalah pernikahan kita. Abang ke kelas dulu."

Setelah menyerahkan botol air mineral itu pada Diandra dan menyelesaikan kalimatnya, Narendra berjalan dengan santai meninggalkan ruangan guru yang kini dipenuhi bisik-bisik. Ditambah dengan Radit yang membeku di depan gadis itu.

"Bisa kamu jelaskan apa yang telah aku lewatkan selama ini, Diandra?!"

Ucapan Radit sukses membuat Diandra menoleh dan merasa begitu bersalah, ketika melihat rasa hancur yang terpancar dari sorot mata lelaki itu. Untuk pertama kalinya, gadis itu benar-benar berharap bumi bisa menelannya.

Diandra 8

Berada di dalam mobil patroli polisi seperti tahanan yang tertangkap saat kabur— ditambah muka masam Riad— adalah hal terakhir yang Diandra harapkan terjadi hari ini. Namun, apa hendak di kata. Demi menghindari pertemuan dengan Raditya dan keinginan Narendra untuk mengantarnya pulang, ia harus melakukan ini. Menelepon adiknya yang sedang berpatroli, demi menyelamatkan dirinya dari dua orang lelaki yang menuntut penjelasan.

Diandra mendesah lelah, bingung sendiri mengapa hidupnya menjadi demikian rumit. Tidak cukupkah ditinggal menikah orang yang dicintai? Ini

malah adik dari lelaki yang ia cintai, begitu kukuh mengajaknya menikah. Belum lagi, teman kerja yang terlihat siap melahapnya karena termakan api cemburu.

"Ehmm ... Kakak nggak lupa, 'kan? Aku abdi negara bukannya abdi Diandra?"

Diandra yang tadinya sibuk dengan pikirannya sendiri, kini mendelik kesal ke arah Riad yang masih sibuk dengan kemudi mobilnya.

"Tau! Tapi kamu juga nggak lupa kan, kamu adek aku yang wajib ngelindungin aku," jawab Diandra ketus, mengerti ke mana arah pembicaraan Riad.

"Nggak lupa, tapi ngelindungi dari apa dulu? Kalo dari *stalker* atau pembunuh bayaran yang ngincar Kakak, jelas aku pasang badan tanpa diminta. Tapi kalo yang Kakak maksud adalah ngelindungin dengan bantu Kakak kabur dari calon suami Kakak sampai aku harus ninggalin tugas aku, jelas di sini Kakak keliru," celoteh Riad panjang lebar, membuat Diandra mendengkus sebal.

"Dia bukan calon suami aku, Dek. Dia ngaku-ngaku."

"Yang bener? Terus kenapa pas makan malam di rumah dulu itu, Kak Rendra jawab pertanyaan Bapak masalah rencana nikah kalian, dan Kakak diem aja?"

"Itu gara-gara Kakak malas bantah omongan ngelantur bocah semprul segolongan kamu, Dek."

"Ih, golongan apa maksud Kakak?"

"Golongan maksa-maksa cewek kawin! Kmu juga maksa Via kawin, 'kan? Jadi, nggak usah ngelak kalo nggak segolongan sama Rendra," jawab Diandra garang, yang dibalas cengiran tanpa dosa oleh Riad.

"Eh, tapi bentar, emang Kakak cewek?"

"Maksud kamu, Dek? Kamu ragu kakakmu ini cewek tulen?!" tanya Diandra *shock* karena pertanyaan Riad.

"Bukan gitu kakakku sayang, tapi yang cocok dibilangin cewek itu kan anak SMA sampe kuliahan. Nah, Kakak umurnya udah berapa mau disebut cewek juga?"

"Baru dua puluh lima, aku belum tua sampai nggak pantas di panggil cewek, Riad!"

"Oh, tapi teman-teman Kakak yang seumuran udah nikah semua bahkan punya anak, eh, Kakak masih aja gini-gini. Nggak kawin-kawin. Ada yang naksir Kakak anggurin, ada yang ngelamar malah Kakak hindarin. Kakak nggak berencana jadi perawan tua, 'kan?"

"Sinting kamu, Dek! Ya nggaklah, tapi kenapa sih kamu maksa banget Kakak nikah?"

"Abis kalau Kakak belum nikah, aku juga nggak bisa nikah sama Via."

"Alah bilang aja kamu nggak modal buat ngasi Kakak *kepeng pelengkak*[1]!"

"Ih, Kakak emang nggak berhak dapet."

"Berhaklah, kalo kamu duluan nikah"

"Hukum adat dari mana itu? Kecuali, Kakak itu kakaknya Via baru lah aku kasih *kepeng pelengkak*."

"Hukum Kakak, lah."

"Terserah deh, lama-lama mumet aku ngomong sama Kakak. Lagian seharusnya Kakak yang

---

[1] Kepeng Pelengkak adalah sejumlah uang yang diberikan pihak laki-laki pada kakak dari mempelai wanita yang belum menikah sebagai kompensasi karena melangkahi dalam pernikhan.

nambahin aku modal buat nyukupin *kepeng pisuke* [2] buat keluarganya Via, bukannya malah minta *kepeng pelengkak* gitu. Tapi aku serius, Kak, mending Kakak terima Kak Rendra. Aku kenal dia udah lama, dia lelaki baik dan bertanggung jawab," seloroh Riad, yang hanya ditanggapi oleh Diandra dengan memutar kedua bola matanya malas.

"Kak, aku tahu mungkin cara Rendra nunjukin cukup ekstrem, tapi itu gara-gara dia beneran cinta sama Kakak. Lagian kalau sekarang hati Kakak masih sama Kak Aryo, aku yakin lambat laun Kak Rendra bisa buat Kakak lupain Kak Aryo. Cinta bisa datang karena terbiasa, Kak. Dan cinta cuma butuh waktu untuk menemukan jalannya. Lagian Bapak sama Ibu udah ketemu sama orang tua Kak Rendra. Jadi, Kakak pasrah aja deh."

Diandra langsung menegakkan badannya, merasa waspada ketika Riad menyebut-nyebut orang tua Narendra. "Kamu serius Bapak sama Ibu udah ketemu orang tua Rendra?" tanyanya berusaha memastikan apa yang ia dengar barusan.

---

[2] Kepeng Pisuke adalah sejumlah uang yang harus diserahkan pihak laki-laki pada pihak perempuan dalam adat Suku Sasak. Bisa juga disebut sebagai uang lamaran.

"Iyaps," jawab Riad singkat, tak peduli raut wajah Diandra yang berubah tegang.

"Ka-kapan?"

"Cie ... yang gugup ortunya ketemu calon mertua!"

"Serius, Riad ...," ucap Diandra tak sabaran sambil meninju lengan adiknya ringan.

"Aku juga serius," jawab Riad makin kesal. Diandra baru akan meninju lengannya lagi, ketika lelaki itu buru-buru menjawab, "Kemarin, hari Rabu."

"Rabu?" tanya Diandra mengulang jawaban Riad.

"Iya, ingat kan pas Ibu sama Bapak bilang mau makan malam di luar? Itu Bapak sama Ibu janjian ketemu sama orang tua Kak Rendra, bahas tentang hubungan kalian," terang Riad yang kini juga berubah serius

"Kok aku nggak diajak?" tanya Diandra spontan, yang langsung mendapat delikan kesal dari Riad.

"Ngapain Kakak harus diajak? Nanti kalau Kakak diajak bisa-bisa mengacaukan pertemuan itu lagi."

"Ih, jahat kamu ngomong gitu!"

"Ya, iyalah! Lagian, mana mau Ibu sama Bapak ngajak Kakak bertemu orang tua lelaki yang terus menerus Kakak sebut bocah. Bisa-bisa dibatalin Kakak jadi calon mantu keluarga Utomo." Cemoohan Riad yang songong, menambahkan kadar kekesalan Diandra menjadi sepuluh kali lipat.

Diandra kembali menghela napasnya lelah. Orang tuanya sudah bertemu dengan orang tua Narendra. Apakah itu berarti, bahwa ia harus benar-benar menerima Narendra dalam hidupnya? Sebagai suaminya?

"Aku tahu, Kakak pasti bingung. Tapi sekali lagi, Kakak harus ingat cinta itu bisa hadir karena terbiasa. Jadi, kasih Kak Rendra kesempatan. Aku yakin dia bisa bikin Kakak jatuh cinta dan bahagia," ucap Riad sekali lagi dengan tulus.

Diandra yang mendengar perkataan adiknya, justru merasa geli dengan ucapan yang ia anggap sok dewasa.

"Ck, ini nih dampaknya kalo kamu keseringan temenin Ibu nonton sinetronnya si Norah sam si Harkah itu, Dek. Bicaramu jadi lebay, korban sinetron kamu, Dek!"

"Aku bukan korban sinetron, lagian namanya bukan Norah sama Harkah"

"Cie ... fansnya sinetron Anugrah Ilahi marah!"

"Nama sinetronnya juga bukan Anugrah Ilahi, tapi Anugrah Hati, Kak. Tapi itu lebih baik dari pada Kakak sukanya nonton sinetron tukang odong-odong makan bubur. Sekarang cepet turun, udah sampe! Pulangnya aku nggak bisa jemput. Aku mau ke Polres jadi Kakak pulang sendiri, oke," balas Riad, yang sudah kesal karena sinetron andalannya diolok oleh sang kakak.

Diandra yang tahu adiknya kesal hanya nyengir lebar, lalu turun dari mobil patroli adiknya. Ia membaca plang rumah makan di depannya

RUMAH MAKAN SEDERHANA AYU MAMPIR.

Lalu dengan langkah lebar, Diandra memasuki ruko yang bagian bawahnya difungsikan sebagai rumah makan milik Ayu. Tempat yang akhirnya ia pilih sebagai markas bersembunyi dari Narendra,

Raditya, dan hatinya yang semakin hari semakin tak mampu dipahami.

Diandra 9

Hari itu, setelah hampir tiga jam berceloteh curhat dengan Ayu yang baru kembali bulan madu, akhirnya Diandra memutuskan pulang. Namun sialnya, ketika sedang menunggu ojek, ia malah bertemu Raditya. Akhirnya, mau tak mau Diandra menerima tawaran—yang lebih mirip paksaan—dari lelaki itu untuk mengantarnya sampai rumah. Sepanjang perjalanan pulang dihabiskan dengan sesi tanya jawab seputar hubungannya Narendra, yang seratus persen ia jawab dengan kebohongan.

Benar kebohongan! Seperti pertanyaan Raditya tentang apakah Narendra adalah kekasih Diandra? Benarkah Narendra calon suaminya? Apa Narendra

adalah lelaki yang membuat Diandra menolak Raditya dan seluruh lelaki yang pernah mendekatinya? Lalu, sebesar itukah rasa cintanya pada Narendra hingga mau menerima pinangan lelaki itu dalam waktu singkat? Di mana semua itu dijawab Diandra dengan kata ‘iya’.

Diandra tahu, bahwa berbohong bukanlah pilihan yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Namun, saat ini baginya, jika dengan berbohong akan membuat Radit berhenti mengejarnya dan akhirnya mencari wanita lain, maka Diandra merasa memang perlu berbohong. Karena walau bagaimanapun tak pernah ada Raditya di hatinya, dan tak akan pernah ada. Ia tak ingin menyakiti Raditya terlalu lama lagi dengan memberikan lelaki itu harapan semu.

Namun, setelah kebohongan terpaksa itu, Raditya ternyata tetap tidak memilih mundur. Lelaki itu mengatakan cinta terhadap Diandra terlalu besar. Lagipula sebelum kata sah ada di antara sang gadis pujaan dan Narendra, lelaki itu merasa masih punya kesempatan. Membuat Diandra hanya bisa diam menerima keputusan mendadak, yang membuat kepalanya terasa pening.

Ternyata kepala pening bukan satu-satunya hal yang harus Diandra atasi hari itu. Karena sesampainya di rumah, gadis itu disambut oleh Narendra tepat di pintu gerbang rumahnya.

Jangan tanyakan betapa kaget dan takutnya Diandra, melihat Narendra yang tampak benar-benar ingin mengamuk. Ditambah Raditya yang malah bertingkah sok perhatian padanya. Beruntunglah gadis itu karena Kak Amri—kakaknya—datang tepat pada waktunya, hingga 'perang' urung terjadi antara dua lelaki yang mengejarnya itu. Namun, kedatangan Kak Amri rupanya tak memperbaiki apa pun karena Narendra langsung undur diri pada Kak Amri tanpa menoleh ke arah Diandra sedikit pun, demikian juga Raditya setelahnya.

Sungguh bukan berarti Diandra haus perhatian, hanya saja gadis itu khawatir mereka akan adu jotos di jalanan. Sesampainya di rumah, ia dihadapkan dengan kemurkaan sang ibu yang melihat tingkah anak gadisnya di luar batas. Dari sang ibunya, ia tahu bahwa Narendra ternyata sudah menunggunya sejak pulang sekolah, menolak masuk, dan memilih

menunggu di depan gerbang rumah. Di mana berarti Narendra menunggunya hampir empat jam.

Dari ibunya pula, akhirnya Diandra tahu bahwa ayah Narendra dan bapaknya saling mengenal baik. Bahkan ayah Narendra sudah membahas pernikahan antara dirinya dan lelaki itu. Yang intinya adalah, keluarga mereka hanya tinggal memutuskan kapan ia akan mengatakan 'iya' untuk lamaran itu, hingga proses selanjutnya segera bisa dilaksanakan.

Jangan bertanya bagaimana rasa bersalah menggerogoti hati Diandra, membayangkan perasaan Narendra yang malah melihatnya diantar pulang oleh Raditya. Ia mulai dirayapi rasa khawatir, bahwa Narendra akan berpikir yang tidak-tidak tentangnya.

Kini, setelah hampir tiga hari berlalu, semuanya terasa semakin melelahkan untuk Diandra. Narendra menghilang seolah menghindarinya. Meskipun mereka satu sekolah, ia hampir tak pernah bertatap muka dengan lelaki itu. Dari dewan guru yang lain ia mendapat informasi bahwa selain di kelas, Narendra lebih banyak menghabiskan waktunya di sanggar seni.

Diandra semakin frustrasi karena tak pernah ada lagi telepon dari Narendra. Lelaki itu seolah ingin memutus kontak dan membuat jarak dengannya. Meski ia tetap menemukan sebotol air mineral Aqua di meja kerjanya tiap hari, tetap saja merasa ada yang salah dengan sikap Narendra. Sungguh itu membuatnya tertekan. Ia tidak terbiasa bermasalah dengan seseorang, apalagi hingga berhari-hari.

Diandra sering berpikir, apakah akhirnya Narendra merasa lelah dan memutuskan untuk menyerah? Jika benar, bagaimana dengan dirinya? Bagaimana dengan luka di hatinya yang Narendra janjikan untuk disembuhkan bersama? Bagaimana dengan kekosongan yang tiba-tiba Diandra rasakan, saat lelaki itu benar-benar tak menghiraukannya seperti sekarang?

Diandra tiba-tiba merasa sesak. Matanya memanas dan dengan kedua tangan, ia berusaha menghalau air mata yang terus mengucur deras tak tertahan.

"Nih pake tisu, kamu nangis udah kayak janda ditinggal mati suami, Dek."

Diandra tersentak, dan lantas mendongak ke arah suara yang sudah lama tak didengarnya. Entah sejak kapan, tapi kini Narendra tengah berdiri di hadapannya sambil mengulurkan tisu lengkap dengan senyum usil khasnya. Merasa terkejut, cepat-cepat Diandra mengambil tisu yang diulurkan lelaki itu.

"Makanya kalau salah minta maaf, gengsian amat sama calon laki sendiri."

Diandra tak menghiraukan ocehan Narendra yang telah duduk di sampingnya. Karena kini, ia sibuk mengelap air mata yang tak juga berhenti.

"Sekangen itu, ya, kamu sama Abang? Sampai air mata kebahagiaanmu tak kunjung usai melihat wajah ganteng ini tiba-tiba datang," imbuhNarendra berlebihan, dengan tangan yang sudah mengusap sayang kepala Diandra.

Diandra membatu, merasa aneh ketika ia merasakan usapan lembut yang Narendra berikan. Tanpa ia duga, tiba-tiba Narendra menangkup wajahnya untuk menghadap persis di depan wajah lelaki itu. Lalu dengan ujung kedua jari jempol,

Narendra mulai menghapus air mata di wajah Diandra.

"Abang tahu jantung kamu lagi disko kan, Dek, liat kegantengan Abang yang semena-mena. Tapi ini air mata berhenti dong. Ruang BP emang lagi sepi, tapi nanti kalo ada orang yang lewat kan nggak enak Abang dikirain apa-apain kamu. Nggak lucu tahu, belom sah udah dituduh ngapa-ngapain."

Secepat kilat Diandra melepas tangan Narendra dari wajahnya setelah mengerti apa yang dimaksud lelaki itu. Ia memalingkan wajahnya yang tiba-tiba memerah. Entah mengapa dirinya merasa sangat gugup dengan perlakuan Narendra kali ini.

"*Hah* ... Abang kangen berat sama Adek. Adek juga, 'kan?"

Diandra masih diam, tak menimpali pertanyaan Narendra.

"Gimana rasanya Abang cuekin, pasti Adek kayak nggak mau liat matahari lagi makanya sampe nangis gini, iya kan? Kan? Ngaku aja, lah," ucap Narendra penuh percaya diri.

"Ngaco!" timpal Diandra sebal.

“Ceilah ... Yayangnya Abang malu-malu meong. Kan makin gemes deh Abang sama kamu, Dek.”

“Apaan sih!” seru Diandra sambil melotot, berusaha menutupi kegugupan bercampur kebahagian akan kehadiran Narendra yang tak pernah ia duga.

“Sumpah matamu kalo melotot gitu bagus banget, deh. Tambah cinta Abang, jadi nggak sabar nerkam Adek abis sah hehehe ....”

Diandra yang gugup dengan perlakuan Narendra cepat-cepat berdiri, lalu melangkah meninggalkan lelaki yang kini malah sedang tertawa terbahak melihat tingkah malu-malunya.

“Hahahaha ... Dek, kok kabur? Inget, Dek, cintaku padamu bagaikan bola salju ....”

Rendra memandang punggung Diandra yang menjauh dengan perasaan bahagia meluap-luap, karena setidaknya sekarang lelaki itu tahu bahwa ia sudah berhasil memasuki hati sang pujaan hati.

“Cintaku padamu bagaikan bola salju? Busyet, sejak kapan gaya ngerayuku turun kasta? Katro banget hahaha ....” Narendra memukul-mukul

kepalanya gemas, saat mengingat kekonyolannya merayu Diandra dengan sebuah lirik lagu.

Diandra 10

Diandra melongo mendengar intruksi, atau lebih tepatnya terdengar sebuah titah dari pak Darmawan—sang kepala sekolah. Tidak hàbis pikir bahwa hari ini jugà-beberapa menit setelah ini— ia harus ke Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten, untuk mengantarkan proposal lomba pentas seni yang diajukan anak-anak OSIS.

Sekali lagi sungguh tidak habis pikir kenapa harus dirinya, sedangkan masaih banyak siswa anggota OSIS yang bisa mengantarkan proposal ini sesuai tugas mereka. Bahkan Pak Rohman—salah satu dewan guru yang sangat luwes dan berpengalaman, apabila menyangkut urusan

menembus proposal di tingkat kabupaten— jelas tidak akan keberatan mendapat tugas dari kepala sekolah. Yang lebih mengesalkan, kenapa pula orang yang harus menemaninya adalah seorang Narendra Bimo Utomo? Lelaki yang masih terbilang guru baru, minim pengalaman jika menyangkut masalah kedinasan seperti ini?

Lagipula seharusnya jika ia lebih tepat ditemani Pak Raditya, *partner*-nya yang biasa dalam menuntaskan masalah pekerjaan terkait urusan dinas macam ini. Hal itu membuatnya seakan mencium aroma nepotisme dalam keputusan kepala sekolahnya kali ini.

Dengan menyipitkan mata penuh curiga, Diandra menatap ke arah Narendra yang sekarang malah sedang menyengir lebar, seolah mengejek Raditya yang membalas dengan tatapan permusuhan yang sangat kentara. Mereka sedang berada di ruang guru, saat Pak Darmawan berkunjung untuk menyampaikan 'tugas maha berat' ini padanya. Melihat hal itu langsung membuat kepala Diandra berdenyut pusing. Entah kapan aura permusuhan antara Narendra dan Raditya karena dirinya akan berakhir.

Sepertinya, perkataan Riad yang memintanya untuk segera memperjelas hubungannya dengan Narendra memang harus segera dilaksanakan.

Tunggu, memperjelas hubungan dengan Narendra?

Diandra mengerang diam-diam saat pemikiran itu melintas di kepalanya.

Diandra memandang sebuah botol air minum kemasan merek Aqua yang tampak tua, meski terlihat bersih dan masih terawat. Hal itu dapat diketahui dari kemasan label air minum itu, yang masih menggunakan kemasan label lama. Di samping botol itu, terdapat sebuah plastik kemasan permen kapas yang tampilannya tak kalah tua dengan botol air mineral tersebut. Plastik permen kapas yang dilipat sedemikian rupa hingga berbentuk hati, lalu dipajang dalam bingkai ber-*frame* hitam yang membuatnya terkesan antik nan maskulin.

Sebuah lengkungan senyum manis terukir di bibir Diandra saat menyadari bahwa dengan keberadaan dua benda tua ini, telah mampu membuat dadanya menghangat.

Sekarang, Diandra sedang berada di kamar Narendra di dalam rumahnya Pak Darmawan. Karena sepulang dari kantor dinas tadi, keduanya terjebak hujan yang cukup lebat hingga membuat lelaki itu memutuskan untuk mampir ke rumah pamannya, tempat dia tinggal sekarang. Akhirnya, ia pasrah atas keputusan Narendara saat melihat kondisi pakaian mereka yang sudah setengah basah. Sementara, kemungkinan untuk melanjutkan perjalanan semakin kecil, karena hujan yang mulai menggila.

Jadi, di sinilah Diandra sekarang. Di sebuah kamar dengan kesan maskulin kental, di mana ia tengah menunggu Narendra yang sedang mencarikan pakaian ganti untuknya. Pakaian ganti yang mungkin bisa dipinjam lelaki itu pada salah satu anggota keluarganya yang perempuan.

Keberadaan Diandra di sini pulalah, yang akhirnya menjelaskan sekaligus membuktikan kecurigàannya terhadap hubungan antara Narendra dan Pak Darmawan. Ternyata Pak Darmawan adalah adik bontot dari Bunda Wulan—ibunda Aryo dan Narendra.

Harusnya sejak awal, Diandra menyadari tentang kemiripan fisik Narendra dan Pak Darmawan yang tidak begitu jauh.

Narendra memiliki badan tegap berotot dengan tinggi sekitar 184 sentimeter. Kulit berwarna cerah, bentuk wajah dengan rahang tegas, hidung mancung dengan bibir merah sedikit tebal. Selain itu, Narendra memiliki mata elang tajam dan bersorot indah. Jangan lupakan alisnya yang tebal sempurna. Rambut Narendra sendiri hitam dan tebal, hampir mencapai bahu dan selalu diikat lelaki itu. Secara keseluruhan, Narendra adalah lelaki rupawan yang terlihat matang sekaligus manis di usia yang masih dua puluh dua tahun.

Lelaki itu memiliki senyum usil khas, yang bisa menjadi alat ampuh menaklukan wanita. Sangat berbeda dengan Aryo, yang dari tampilan luarnya saja langsung terkesan kalem dan misterius. Lelaki hitam manis itu berpenampilan gagah, sedikit berbeda dengan Narendra yang tampan dan terkesan manis. Iya, sebagian besar fisik Narendra mirip dengan ciri fisik lelaki dari keturunan ibundanya, termasuk Pak Darmawan yang merupakan paman lelaki itu.

Diandra mendengkus setelah menyadari betapa manipulatif sekaligus persuasif-nya seorang Narendra, hingga mampu membuat Pak Darmawan yang selalu sportif dan berlaku adil bisa dia goyahkan. Sungguh ia tak heran sekarang mengapa Narendra akhirnya bisa mengajar di sekolahnya yang merupakan SMP favorit, menggantikan sementara cuti bu Zati yang periode cutinya tinggal satu bulan kurang.

Padahal ia tahu, untuk bisa menjadi staf pengajar di sekolahnya membutuhkan persyaratan yang tidak mudah. Hal itu termasuk linearitas ijazah dengan mata pelajaran yang diambil. Namun, di sini Narendra yang jelas-jelas lulusan Tekhnik Sipil malah bisa memegang mata pelajaran Seni Budaya. Sebuah mata pelajaran yang sebenarnya masih bisa di-*handle* Pak Agus, guru seni budaya kelas sembilan yang sekarang pekerjaannya berkurang karena kesibukan anak-anak kelas sembilan mempersiapkan ujian nasional.

Memikirkan semua itu membuat Diandra menyadari, betapa beruntung dan cerdasnya Narendra memanfaatkan peluang. Namun, bukankah semua itu membuktikan dan berarti

bahwa lelaki itu benar-benar serius untuk memperjuangkannya? Sampai Narendra rela mengambil cuti dari Cipta Karya, hanya untuk menjadi pengajar sementara di sebuah SMP di pulau Lombok. Jangan lupakan nominal honor— yang bisa membuat orang waras mana pun— mengurut dada jika dibandingkan dengan penghasilan lelaki itu di Cipta Karya.

Sekali lagi, memikirkan hal itu kembali membuat Diandra tersenyum tanpa menyadari kini tangannya sudah terulur, berusaha menyentuh bingkai tempat plastik permen kapas itu berada. Namun, sebelum tangannya berhasil menyentuh benda tersebut, ia dikejutkan dengan suara dehaman yang langsung membuatnya terlonjak kaget.

Dengan gugup, Diandra memutar badan menghadap seseorang yang tadi berdeham. Saat melihat sosok yang tadi berdeham, bukan hanya kegugupan yang ia rasakan. Namun, ia juga merasa tubuhnya kaku dan napasnya terasa berat, saat menemukan sosok Aryo yang tengah berdiri di depan pintu kamar mandi pribadi kamar itu. Sosok Aryo yang kini juga tampak membatu, ketika menyadari Diandra-lah yang ada di depannya.

Lelaki yang kini menatapnya dengan sorot sendu yang tak bisa Diandra artikan.

Diandra 11

Entah berapa lama, waktu yang dihabiskan Diandra dan Aryo saling memandang dalam kebisuan. Gadis itu hampir mati gemas, ketika menyadari bahwa ia sama sekali tak memiliki ide apa pun untuk mengeluarkan mereka berdua dari situasi canggung ini. Sampai suara pintu yang terbuka merenggut keheningan di antara mereka.

Diandra tak tahu jelas apa yang terjadi, karena otak mungilnya tak mampu memproses setiap gerakan yang berjalan terlalu cepat di hadapannya. Kini, ia sudah diposisikan berdiri di belakang sosok tubuh tinggi tegap dengan sebelah tangan

yang digenggam erat. Sosok yang gadis itu tahu sebagai Narendra.

Susah payah Diandra berusaha menyeimbangkan badan, agar tidak menabrak punggung lebar nan kokoh milik Narendra.

"Ngapain Abang di sini?"

Suara tenang dan dalam Narendra memecah keheningan di antara mereka, jelas tak mampu menyembunyikan kegusaran atau tepatnya rasa panik yang kini melingkupi lelaki itu. Ia mengetahui hal itu dari eratnya genggaman lelaki itu yang kini melingkupi tangannya. Jangan lupakan bahu lelaki itu yang terlihat tegang, dan dilihat olehnya yang berada di belakang tubuh Narendra.

Ada senyum geli tercetak di bibirnya melihat sikap posesif Narendra. Entah mengapa ia begitu yakin bahwa kini lelaki— yang selalu menunjukkan sikap percaya diri berlebihan— itu sedang merasa terancam karena keberadaan Aryo yang masih terpaku di depan mereka, sampai-sampai harus menarik ke belakang tubuhnya. Seolah ingin membentengi Diandra, agar Aryo tak mampu

melihat wajah cantik dan tubuh mungil wanita yang sangat dikasihi Narendra itu.

"Numpang mandi," jawab Aryo, setelah berhasil menenangkan kekagetannya melihat aksi serobot sang adik. "Dan eum ... bukannya itu ...."

"Diandra, calon istriku!" jawab Narendra tak kalah cepat dengan penekanan di setiap katanya.

Membuat Aryo untuk kesekian kalinya terpaku, karena merasa *shock* dengan informasi yang keluar dari bibir adiknya. Aryo memang pernah mendengar bahwa adiknya sedang jatuh cinta pada seorang gadis Sasak, dan bersikeras ingin memperistri gadis tersebut hingga membuat morat-marit keluarga besarnya. Karena untuk pertama kailnya seumur hidup, seorang Narendra mengeluarkan pernyataan sekaligus permintaan. Permintaan yang jelas tak bisa ditolak keluarga besarnya—mengingat sosok Narendra yang tak banyak menuntut atau menginginkan apa pun selama ini.

Sebuah permintaan yang pada akhirnya membuat keluarga besar mereka berkonspirasi, atau tepatnya berkomplot dengan keluarga gadis itu untuk menikahkan si gadis dengan adiknya, meski si

gadis tak pernah menyuarakan persetujuan. Namun, jika si gadis adalah Diandra, jelas Aryo tak percaya atau tak mau percaya.

Diandra yang mencintainya lebih dari sepuluh tahun. Wanita yang menolak setiap lelaki yang mendekat, karena cinta yang begitu dalam padanya. Diandra yang tetap bersikeras menghadiri acara resepsi pernikahannya dengan Ratna, meski merasa tercabik-cabik hanya demi melihat lelaki yang teramat dicintai tersenyum bahagia dengan sang pengantin pilihan.

Sebuah fakta yang baru diketahui Aryo. Setidaknya itulah yang disampaikan Rose, salah satu sahabat terdekat Diandra yang memiliki pengendalian emosi dan penyimpanan rahasia sangat buruk. Namun, kini gadisnya diklaim dan akan dijadikan hak milik oleh Narendra, adiknya sendiri. Jadi, gadis yang dimaksud Narendra dan keluarga besarnya adalah Diandra? Takdir macam apa ini?

"Oh ... kalau udah selesai Abang bisa keluar, 'kan? Soalnya calon istriku juga butuh mandi dan ganti baju, agar tubuh mungilnya nggak beku."

Aryo dapat membaca dengan jelas makna kepemilikan yang tersirat dalam ucapan Narendra, meski disampaikan dengan nada penuh gurau dan ekspresi penuh senyuman.

"Oke."

Hanya kata itu yang akhirnya mampu keluar dari mulut Aryo, yang kini berjalan keluar kamar dengan agak tergesa. Dia bahkan tidak melirik Diandra, yang masih setia berdiri di belakang punggung Narendra dengan sebelah tangan masih dirangkum lelaki itu. Aryo terlalu takut jika melirik sedikit saja, pengendalian dirinya akan pecah dan nekat merebut gadis itu dari sisi Narendra saat ini juga.

Narendra melepas tangan Diandra, lalu memutar badannya mengarah pada wanita mungil itu tepat setelah suara pintu tertutup masuk ke gendang telinganya. Sekarang, dia bersitatap langsung dengan sepasang mata teduh nan indah, yang sedang mengekspresikan tanda tanya besar di dalamnya.

"Em ... itu Bang Aryo emang sering ke sini kalo ada waktu," jelas Narendra, meskipun tak ada pertanyaan yang dilontarkan Diandra.

"Terus?"

"Mm ... nggak ada." Narendra menjeda kalimatnya, tampak berpikir, kemudian menghela napas cukup panjang.

"Lupain. Ini mukenah, handuk baru, dan ... daleman baru," ucap Narendra cepat, kemudian segera melanjutkan. "Kalau ini gamis sama jilbab Bunda, kamu bisa pake dulu buat gantiin baju kamu yang hampir kuyup itu. Oh iya, sikat gigi, sampo sama sabun baru ada di rak penyimpanan deket pintu kamar mandi. Jadi, mandi dulu sama keramas biar kamu nggak meriang sama pusing habis kena air hujan. Nanti habis mandi dan *sholat* langsung turun, ya, kita makan siang bareng sama keluarga di bawah," jelas Narendra sambil menyerahkan setumpuk kain berbagai bentuk, dan fungsi yang memang dibutuhkan Diandra untuk memperbaiki tampilannya.

Diandra menerima kain-kain itu tanpa menjawab apa pun karena kini, perhatiannya malah kembali terfokus pada botol air mineral dan plastik permen kapas dalam bingkai, yang dari tadi gatal ingin ia sentuh sebelum dikejutkan dengan kehadiran Aryo.

“Kok diam?” tanya Narendra sambil mengikuti arah pandang Diandra. Senyum akhirnya terpampang di wajah tampan itu, ketika mengetahui apa yang menarik perhatian wanita pujaanya.

“Kenapa disimpan?” tanya Diandra yang malah tak menghiraukan pertanyaan dari Narendra.

Narendra menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya dengan berat. Pertanyaan Diandra perlukah ia jawab? Pertanyaan yang sangat dibenci karena akan menunjukkan kelemahan sekaligus ketakutannya.

Narendra mengambil tumpukan kain yang tadi ia berikan kepada Diandra, kemudian menempatkannya di pinggir tempat tidur di sebelah mereka. Dengan kedua tangannya, ia menangkup wajah Diandra hingga mereka saling berhadapan. Ia harus sedikit menunduk, mengingat tinggi gadis itu yang hanya sampai dada atasnya agar bisa menyejajarkan kepala mereka.

“Karena dua benda itu merupakan satu-satunya barang berharga yang tersisa darimu, dan bisa kumiliki. Kelak, jika akhirnya kamu tetap memilih

lelaki lain yang secara tidak langsung membuat aku harus nyerah perjuangin kamu, Diandra."

Diandra tahu bahwa suara tenang dan sok tegar Narendra sama sekali tak mampu menyembunyikan kerapuhan dan keputusasaan lelaki itu, karena mengharap cinta darinya. Untuk pertama kalinya, ia merasa begitu bahagia mendengar ucapan yang keluar dari mulut lelaki di depannya kini.

"Aku turun dulu. Jangan lupa juga turun kalau udah selesai, oke?"

Tanpa menunggu jawaban dari Diandra, Narendra menegakkan tubuhnya kembali dan berbalik, kemudian berjalan menuju pintu keluar. Merasa begitu sakit, harus mengakui ketidakberdayaan serta harapan yang terasa makin kosong pada gadis itu. Namun, sebelum lelaki itu berhasil meraih ganggang pintu, sebuah suara menarik seluruh pikirannya. Langkahnya pun terhenti seketika.

"Rendra ...."

Secepat kilat Narendra memutar tubuh menghadap gadis itu yang baru saja memanggilnya. Demi Tuhan yang Maha Pengasih, ini pertama

kalinya gadis itu memanggil namanya dengan benar tanpa nada kemarahan. Membuatnya merasa seperti mendengar nyanyian surgawi dalam kehidupannya. Berlebihan memang, tapi ia hanya lelaki yang sedang jatuh cinta saat ini.

"Jangan menyerah!"

Hanya dua kata. Kata yang mengalun indah dari bibir mungil Diandra, mampu menguapkan segala rasa sesak, sakit, putus asa, terabaikan yang beberapa detik lalu hampir membuat Narendra merasa mati tercekik.

Kini, dua kata diakhiri sebuah senyum manis nan indah. Senyum yang hampir serupa, dan memberikan seribu kali efek yang lebih luar biasa dari pertemuan pertama mereka, lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Selarik senyum yang membuat jantung Narendra berdegup menggila, dan sekujur tubuhnya dialiri sengatan listrik menyenangkan. Menjadikannya merasa hidup dan teramat sangat bahagia.

Narendra menganggguk pasti, kemudian berjalan keluar dengan langkah paling ringan yang pernah

dia rasakan seumur hidup karena mengetahui satu hal.

Wanita itu ... Diandra-nya telah mengakui kesungguhan cintanya.

Diandra 12

Diandra memasuki ruang makan dengan sedikit gugup. Ini pertama kalinya, ia akan bersitatap langsung dengan keluarga besar Narendra ditambah Aryo di dalamnya.

Dengan langkah perlahan, ia mulai berjalan ke meja makan. Namun, baru beberapa langkah ia malah berhenti saat menyadari bahwa satu-satnya kursi yang kosong di meja makan itu adalah kursi persis di samping Aryo.

"Eh, Nak Diandra. Ayo, cepat ke sini!"

Diandra buru-buru melangkah ketika suara Bunda Wulan—ibunda Aryo dan Narendra—memanggilnya. Wanita itu baru saja akan duduk di

samping Aryo, saat tiba-tiba Narendra yang tadi sibuk mengobrol dengan Ridho—sepupunya yang kini duduk di samping lelaki itu semenjak tadi—menegur Diandra.

"Ngapain duduk di situ, sini duduk samping Abang."

Diandra menatap Narendra bingung. Bagaimana ia harus duduk di samping lelaki itu jika sekarang Ridho sedang duduk di sana? Sementara, kursi di samping Ridho malah ditempati Bunda Wulan.

"Kok malah bengong? Ayo, sini duduk," tegur Narendra tak sabaran sambil menggerakan tangan meminta Diandra duduk di sampingnya.

"Diandra mau duduk di sampingmu gimana, Dek? Kursi udah penuh." Suara ayah Narendra membuat Diandra sedikit tersenyum, karena akhirnya ada yang bisa mewakili kebingungannya sedari tadi.

"Nggak bisa, pokoknya Diandra tetep duduk samping aku," balas Narendra.

"Adek ini ngaco, deh, masa Diandra harus duduk dipangku Ridho," sela Bunda Wulan

berusaha menjelaskan pada anak bungsunya itu. "Udah, Diandra duduk samping Bang Aryo aja. Di sana kan ada kursi kosong," imbuh Bunda Wulan, sambil menunjuk kursi kosong di antara Aryo dan Tante Rianti—istri pak Darmawan.

Diandra sudah akan kembali duduk di samping Aryo, tapi tanpa diduga tiba-tiba Narendra bangun dari yang duduknya. Dia melangkah ke arah Diandra, lalu menarik tangan gadis itu agar mengikuti langkahnya ke arah kursi tempatnya berada dari tadi.

Membuat Aryo yang sedari tadi diam mulai kesal dengan sikap adiknya. Namun, sebisa mungkin berusaha menutupi itu. Memasang ekspresi datar, seolah tak peduli tingkah kekanak-kanakan yang ditunjukkan sang adik.

"Ridho, cepat bangun! Calon kakak iparmu mau duduk di sini," perintah Narendra semena-mena, tak menghiraukan tatapan heran dari Bunda Wulan, Tante Rianti, ayahnya, dan tentu juga Ridho sendiri.

"Nggak. Aku udah mulai makan, nggak baik pindah-pindah tempat kalau lagi makan, Bang Ren," tolak Ridho.

"*Alah* ... apa susahnya coba? Tinggal bawa piring kamu, terus duduk manis samping Bang Aryo," timpal Narendra tak sabaran.

"Iya, susahlah! Soalnya aku kan nggak mau," ucap Ridho, yang kini mulai kesal melihat kengototan kakak sepupunya itu.

"Pokoknya kamu pindah! Kalau nggak mau, Bang Rend bakal dudukin kamu, biar Diandra yang duduk di kursi Bang Rend. Gimana? Kamu pilih yang mana?" ancam Narendra kejam, yang dibalas delikan kesal oleh Ridho.

"Abang Rend nyebelin, sumpah! Tinggal kasih Kak Diandra duduk di samping Bang Aryo apa susahnya, sih?"

"Ya susahlah, orang aku mau duduknya dekat Diandra bukan dekat kamu. Sana kamu duduk di samping Bang Aryo!" Lagi-lagi Narendra mengusir, dan mulai menekan-nekan punggung Ridho agar benar-benar terganggu.

"Bang Rend, kenapa harus di dekat Kak Diandra? Cuma makan doang, Bang, jangan dibikin ribet kali."

"Aih, kamu tuh cerewet banget. Kamu nggak tau, sih, aku kan nggak mau pisah jauh-jauh dari calon istriku. Ya kan, Sayang?" balas Narendra tak tahu malu, sambil mengedipkan matanya ke arah Diandra. Membuat wanita yang melihat tingkah konyol Narendra, benar-benar merasa malu sekaligus gemas.

"Udah, Ridho ngalah sama abangmu. Bisa-bisa Diandra nggak bakal dapat makan, kalo kamu tetap ngotot duduk samping Bang Rendra."

Kini, giliran Tante Rianti dengan suara lembutnya berusaha menengahi keributan di antara Ridho dan Narendra. Ridho yang tak pernah membantah ucapan sang bunda, akhirnya mengalah.

"Ish ... di mana-mana tuh yang selalu kebagian ngalah orang yang lebih tua," gerurtu Ridho, lalu dengan sedikit kesal membawa piringnya yang masih penuh dengan makanan berjalan ke arah kursi di samping Aryo. Setelah duduk di samping Aryo, Ridho menatap Narndra dengan garang yang hanya ditanggapi cengiran menyebalkan dari kakak sepupunya itu.

Setelah perdebatan alot tersebut, akhirnya Diandra duduk di samping Narendra. Wanita itu duduk dengan canggung karena rasa gugup. Namun, seakan mengerti perasaan Diandra, Narendra mulai meminta gadis itu untuk melayaninya makan. Seakan berusaha agar Diandra terbiasa dengan suasana makan bersama keluarganya.

"Nak Diandra suka rendang?" Pertanyaan Bunda Wulan membuat Diandra yang tadi sibuk mengambilkan lauk pauk untuk Narendra, akhirnya mengalihkan perhatiannya pada calon mertuanya itu.

"Suka, Bunda," jawab Diandra malu-malu.

"Kalo suka, kenapa di piringnya cuma ada nasi doang?" tanya Bunda Wulan lagi.

Akhirnya, Diandra menoleh ke arah piringnya yang memang hanya terisi nasi putih. Menunjukkam sedari tadi ia terlalu sibuk melayani permintaan Narendra, yang rewel saat disediakan makanan. Ia juga baru tahu bahwa lelaki itu adalah tipe orang yang sangat pemilih dalam hal makanan. Tidak suka sayur, tidak suka makanan yang terlalu berbumbu,

makanan pedas dan makanan yang terlalu berminyak. Bahkan dia juga tidak suka, jika biji cabe ada pada sambal goreng hati lauk mereka.

Alhasil, Diandra harus memilah biji cabe yang ada pada lauk Narendra. Merepotkan memang, tapi rasanya seimbang ketika Narendra tampak begitu senang dengan sambal goreng tanpa biji cabe satu pun tersedia di piringnya.

"Ini, dimakan rendangnya."

Diandra sempat tertegun, saat Bunda Wulan meletakkan sepotong daging rendang di piringnya. Ada perasaan hangat yang melingkupinya. Seperti perasaan ketika sang ibu di rumah memperhatikannya.

"Ayo mulai dimakan, biar Narendra urus dirinya sendiri. Tumben banget manja kayak gini," imbuh Bunda Wulan, sedikit mengomel melihat tingkah Narendra yang super manja.

Aryo yang sedari tadi terlihat biasa-biasa saja, mulai kesal. Sebenarnya, dia berusaha mati-matian menahan rasa tidak suka yang tiba-tiba memenuhi dadanya kala melihat tingkah Narendra yang seolah ingin memprovokasinya.

Akhirnya, Diandra mulai makan, menikmati rendang buatan Bunda Wulan dan Tante Rianti yang rasanya begitu enak. Bahkan lebih enak, dari rasa rendang yang dijual di salah satu rumah makan padang favorit bapaknya.

"Jadi, Nak Diandra serius menjalin hubungan sama Narendra?" Pertanyaan dari ayah Narendra, sontak menghentikan Diandra dari acara menikmati rendangnya. Diandra menjawab dengan sebuah senyuman dan anggukan kecil. "Ayah sudah bertemu dengan bapaknya Nak Diandra. Kebetulan kami kenalan lama, berteman juga. Dulu, Ayah-lah yang merawat kakeknya Nak Diandra di rumah sakit. Diandra ingat?"

Sekali lagi Diandra mengangguk sebagai jawaban. Bagaimana ia bisa melupakan wajah ayah Narendra, yang seolah merupakan duplikat Aryo? Ia juga mengingat, dulu ayah Narendra-lah yang menangani kakeknya ketika dirawat di rumah sakit karena jantung yang bermasalah.

"Kami sudah membicarakan tentang hubungan kalian. Iya ... Ayah, sih, terserah kalian aja. Meski Ayah sudah membicarakan ini dengan orang tuamu, tapi Ayah sebenarnya ingin mendengar langsung

dari mulut Nak Diandra. Karena yang kemarin itu murni tindakan yang harus segera diambil, karena Narendra yang *sedikit* memaksa. Jadi, kira-kira kalian mau bawa ke mana hubunganya?" tanya ayah Narendra lagi pada Diandra.

"Di bawa ke pelaminan, lah, Ayah," jawab Narendra penuh semangat.

"Ayah nanya sama Diandra lho, bukan sama Adek," timpal ayah Narendra sabar melihat tingkah putranya, yang langsung dibalas cengiran oleh Narendra.

"Diandra jadi beneran mau serius sama Rendra?" tanya ayah Rendra mengulang pertanyaannya.

"Serius, Ayah. Makanya Diandra mau aku nikahin," jawab Rendra lagi.

"Kok Adek terus yang jawab? Ayah kan nanyanya sama Diandra."

"Diandra mah jawabannya sama kayak aku," jawab Narendra percaya diri, membuat ayahnya menghela napas pasrah. Lelaki itu tahu tahu sikap mendominasi Narendra jika menyangkut Diandra.

"Oke, jadi kapan rencana nikahnya?" tanyanya kemudian.

"Bulan depan." jawab Narendra mantap. Tak menghiraukan pelototan Diandra yang kaget akan jawaban keputusan sepihaknya.

Aryo yang hendak memasukkan makanan ke mulutnya seketika menghentikan laju sendok. Dia kaget atau tepatnya sangat kaget. Informasi dari Narendra terlalu banyak hari ini untuknya.

"Kok cepat sekali, Nak. Kalian nggak saling mengenal dulu?" tanya Bunda Wulan, yang cukup heran karena kebulatan tekad yang dipancarkan anak bungsunya.

"Mau mengenal berapa lama lagi? Orang kita udah saling kenal dua belas tahun," jawab Narendra lagi.

"Dua belas tahun?" Pertanyaan itu lolos dari mulut Aryo, membuat semua mata yang ada di ruangan itu langsung menatapnya.

Termasuk Diandra, yang mulai merasa tidak nyaman dengan tatapan lelaki itu yang terlihat *shock*. Namun, Narendra malah melihat kakaknya dengan girang. Seolah mendapat kesempatan untuk

mendeklarasikan perasaannya pada Diandra, sekaligus memberikan batasan yang jelas di antara Aryo dan calon istrinya. Oh demi apa pun, ia tahu masalah yang terjadi dalam rumah tangga kakaknya kini. Dan beberapa saat lalu, ketika melihat cara kakaknya menatap Diandra, ia tahu ada hal berbeda yang tak bisa dibiarkan.

"Iya, Bang, aku kenal Diandra sejak kelas empat SD. Udah suka sama dia dari situ, sekitar dua belas tahun. Jadi, buat apa nunggu lagi?" terang Narendra lagi, yang kini malah menatap ke arah Aryo.

Jawaban Narendra membuat sang kakak gagu seketika. Sendok dan garpu Aryo letakkan di piringnya. Entah mengapa kedua benda mungil itu terasa berat di tangannya.

"Tapi, apa nggak terlalu buru-buru, Dek?" tanya ayah Narendra lagi. Sama sekali tak menyadari ketegangan antara kedua putranya.

"Nggaklah, Ayah. Aku sama Diandra kan pengen punya enam anak, jadi harus segera memproduksi. Iya kan, Sayang?" jawab Narendra sambil melirik ke arah Diandra di sampingnya.

Jawaban terakhir Narendra sontak membuat Aryo mengepalkan tangannya. Berusaha meredam sengatan sakit yang tiba-tiba menghantamnya.

Di lain pihak, Diandra kini tengah dibantu Bunda Wulan untuk minum karena tersedak setelah mendengar ocehan sinting Narendra. Ketika tanpa sengaja matanya bertemu dengan Aryo, entah mengapa Diandra merasa lelaki itu sedang tidak baik-baik saja mendengar perkataan Narendra barusan.

Apa yang salah dengan Aryo?

Diandra 13

Diandra sedang sibuk membersihkan piring serta perlengkapan yang baru saja selesai digunakan makan siang, ketika Aryo tiba-tiba menghampirinya.

"Diandra, kita bicara sebentar. Ikut aku."

Diandra tertegun mendengar ucapan lelaki yang kini malah berjalan keluar, setelah mengeluarkan kalimat ajakan tapi lebih terdengar seperti perintah. Ketika punggung Aryo menghilang dari pintu dapur, cepat-cepat ia mengikutinya. Tak lupa mengambil sepoci teh, dan dua buah cangkir yang diletakkan dalam sebuah nampan yang tadi gadis itu niatkan untuk Narendra.

Ah, Diandra yakin Narendra pasti kesal ketika mengetahui teh yang ia buatkan malah diminum Aryo. Namun, itu urusan nanti. Karena sekarang, ia memiliki hal lain untuk dipikirkan. Setelah sekian lama lelaki yang menjadi cinta pertamanya itu, untuk pertama kali mengajaknya berbicara. Meskipun dengan nada dingin dan sedikit menakutkan, tapi ia yakin bahwa ada hal penting yang ingin disampaikan Aryo, menyebabkan dirinya tidak ragu untuk menyanggupi.

Diandra menuang teh dari poci ke cangkir milik Aryo, kemudian ke cangkir miliknya. Setelah itu, Diandra meletakkan poci teh hati-hati pada nampan di meja yang tepat berada di tengah-tengah mereka.

Diandra gugup, tentu saja. Selain karena lelaki yang hanya berjarak satu meja dengannya itu tak henti-hentinya memperhatikan gerak geriknya dari tadi, tapi juga ini pertama kalinya dalam seumur hidup mereka kembali bicara berdua—setelah insiden penolakannya sebagai anggota OSIS saat SMP dulu. Namun, dulu mereka berada di kelas dengan disakksikan teman-teman mereka.

Kini, ia berada di teras belakang rumah pak Darmawan—paman Aryo. Di mana semua anggota keluarga yang lain sedang sibuk dengan urusan masing-masing di dalam rumah. Termasuk Narendra yang kini sedang berada di garasi bersama Ridho. Bocah kuliahan itu memamerkan motor gede yang didapatkan sebagai hadiah otak encernya, setelah mendapatkan IPK diatas 3,5 selama tiga kali berturut-turut.

Diandra mengambil cangkirnya dengan gerakan kikuk, lalu menyesap teh yang terasa masih sedikit agak panas ketika bersentuhan dengan lidahnya. Sedikit mampu untuk menenangkan kegugupannya. Wanita itu pun lebih memilih untuk memandang rintik-rintik hujan, yang masih membasahi bumi. Tampak halaman belakang yang cukup luas di depannya kini basah.

“Kamu suka hujan, Diandra?”

Diandra mengeratkan jarinya yang kini menangkup cangkir cokelat berisi cairan teh. Kegugupannya hilang, berganti rasa kosong yang semakin asing ia rasakan ketika akhirnya Aryo mengelurkan suara memecah keheningan di antara mereka. Ia hanya mengangguk kecil membenarkan

pertanyaan Aryo, sedangkan matanya masih menatap lurus ke depan. Kini, pandangannya dialihkan pada tanaman bonsai yang telah kuyup terguyur air hujan sedari tadi.

Jujur saja, ia enggan menatap ke arah Aryo. Karena tak tahu harus memasang ekspresi apa, untuk suasana canggung yang semakin membuatnya bingung sekarang.

"Kenapa?"

Diandra mengerutkan keningnya. Semakin bingung dengan pertanyaan Aryo yang menggunakan kata kenapa. Kenapa apa? Bukankah seharusnya lelaki itu langsung menyampaikan tujuan ingin bicara berdua dengannya, agar mereka segera terlepas dari jebakan suasana canggung ini? Atau mungkinkah lelaki itu sedang berusaha berbasa basi?

"Aku suka hujan, Diandra. Bukan hanya karena hujan adalah rahmat dari Tuhan, tapi karena hujan selalu bisa membawa suasana mistis bagiku. Ah, atau tepatnya membawaku pada perasaan sentimentil. Seperti saat ini."

Akhirnya, Diandra menoleh pada Aryo, berusaha membaca maksud lelaki itu dalam ekspresi

tenang yang dia tampilkan. Namun, nihil. Seperti sebelumnya, lelaki itu terlalu misterius untuknya.

"Rasa sentimentil. Karena hujan selalu mengingatkanku pada seseorang. Seseorang yang membuatku merasakan sesuatu yang asing ketika aku di dekatnya. Namun, sepertinya hujan tak memberikan efek yang sama untuknya. Mungkin, waktu akhirnya berhenti membuatnya merasakan perasaan sentimentil padaku seperti dulu." Aryo menutup kalimatnya sambil tersenyum lembut pada wanita di sisinya.

Senyuman itu membuat nyeri menyengat di dada Diandra, karena menyadari, kendati lelaki itu tersenyum, tapi kekecewaan tersirat jelas di matanya. Bertanya-tanya dalam hati, kenapa lelaki itu mengutarakan semua ini padanya? Apa mungkin Aryo sedang membicarakan hubungannya dengan sang istri, Ratna?

Karena bagaimanapun, ia sedikit tahu tentang gosip Ratna yang sering gonta-ganti pacar meski masih terikat hubungan sebagai kekasih Aryo dulu. Jika benar, haruskah ia menghibur Aryo? Karena jujur saja, ia tak tahu caranya. Bahkan ketika patah hati karena mengetahui Aryo akan menikah, ia lebih

memilih mengunci diri di kamar. Merenung sambil menangis hingga bantalnya hampir basah semua.

Diandra memalingkan wajahnya kembali. Menatap taman belakang yang kini entah mengapa terasa berubah, karena tampak begitu cantik dengan bunga-bunga yang basah. Ia enggan menatap Aryo. Enggan mencoba membaca apa yang dirasakan lelaki itu. Juga tak ingin berpikir dan mencari cara menghibur lelaki itu.

Memangnya siapa dia? Punya hak apa? Hanya teman sekolah SMP dan SMA yang memendam rasa diam-diam.

Menyedihkan!

"Kamu pernah jatuh cinta, Diandra?"

Diandra tersentak. Hampir saja cangkir yang ada di tangannya meluncur bebas menghantam lantai. Dari begitu banyak pertanyaan basa-basi yang bisa ditanyakan lelaki itu, kenapa soal perasaan yang ia bahas?

"Dian—"

"Aku lebih suka matahari." Diandra memotong cepat ucapan Aryo. Tak ingin memberi kesempatan

lelaki itu bertanya, hal-hal yang akan mengingatkannya betapa menyedihkan rasa cinta bertepuk sebelah tangan itu.

Namun, bukannya marah, Aryo malah tersenyum simpul. Senyum memikat yang berhasil menghipnotis dunia Diandra dulu. “Kenapa?”

Diandra mengerutkan keningnya lagi. Merasa heran, ketika Aryo seolah mengerti arah pembicaraan mereka yang penuh dengan perumpamaan-perumpamaan *absurd.* Haruskah ia sedikit khawatir jika nantinya lelaki itu menyadari, bahwa mereka sedang membahas bagian terdalam isi hatinya yang berusaha ditutupi rapat-rapat dari Aryo selama ini?

Entahlah. Diandra hanya merasa perlu mengungkapkan segalanya sekarang. Membuang sikap pengecutnya sekali saja. Meski ia tahu, setelah pembicaraan ini selesa tidak akan ada yang berubah di antara mereka. Tidak akan pernah ada.

“Kenapa? Kenapa aku menyukainya? Entahlah, aku tidak tahu. Karena aku hanya mengetahui bahwa aku menyukainya atau tepatnya mencintainya. Semua yang ada pada matahari itu ...

aku mencintainya, keagungan, kemampuan menerangi, warna cerah yang indah. Sinarnya yang kuat, tapi juga bisa panas membakar. Namun, dari semua itu aku paling mencintai cahaya lembutnya di pagi dan petang hari, membuatku merasa hangat yang ganjil. Mungkin semacam perasaan sentimentil saat hujan bagimu. Membuatku ingin menyentuhnya. Tenggelam dalam kehangatannya. Namun, matahari itu terlalu jauh hingga tak tergapai."

"Terlalu jauh hingga tak tergapai," ulang Aryo lebih seperti gumaman untuk dirinya sendiri.

"Aku mencintai matahari itu. Mencintai sesuatu yang terlalu jauh. Tak bisa mendekat karena jika aku berada sedikit saja terlalu dekat dengannya maka matahari itu akan membuatku hangus terbakar, tak tersisa. Hingga cinta pada matahari membuatku berubah menjadi seekor siput kecil menyedihkan. Siput kecil yang diam-diam menikmati segala keagungan sang matahari secara sembunyi. Terus menerus dalam jangka waktu yang begitu lama, tanpa disadari sang matahari."

Diandra menjeda kalimatnya. Mengambil napas panjang sebelum melanjutkan. "Tapi, sepertinya

Tuhan tidak suka apa yang kulakukan. Mungkin malah menganggapku tak tahu malu dan serakah. Tak mampu, tapi masih saja menikmati sesuatu yang tak pantas ia dapatkan."

"Hingga suatu hari, Tuhan menghukumku dengan cara menyadarkan di mana sebenarnya tempatku berada. Tempat untuk seekor siput kecil tak tahu malu dan pengecut. Dengan membuat sang matahari bersinar begitu kuat, terang, dan sangat menyilaukan. Silau yang membuat siput kecil menyedihkan sepertiku hampir buta. Sinar menyilaukan yang akhirnya bertahta dan tak pernah berubah, sekali pun, sedetik pun. Membuatku mau tak mau memejamkan mata rapat, berusaha menghapus segara hasrat dan pengharapan untuk bisa melihat matahari itu kembali".

Tanpa sadar Aryo mengepalkan tangannya. Merasakan hantaman rasa bersalah, karena kebodohannya yang menumpukan pandangan dan dunianya hanya pada Ratna seorang, dulu. Membuatnya buta hingga tak peka, tentang keberadaan seseorang yang menyimpan rasa begitu menakjubkan untuknya. Aryo selalu mencintai sepenuh hati, tapi tak pernah sekali pun ia merasa

Ratna benar-benar mencintainya. Jadi, kata dicintai benar-benar asing dan menakjubkan untuknya.

"Matahari itu sebegitu pentingkah, Diandra?"

"Aku tak tahu, Aryo, tapi ketika matahari itu tak pernah berhenti bersinar terlalu kuat dan menyilaukan. Membuatku selalu merapatkan mata. Aku merasakan rasa sakit dan keputusasaan yang dalam." Diandra menjeda kalimatnya lagi, mengingat kembali rasa menyesakkan yang selalu menyelimutinya dulu.

Sementara, Aryo berubah bisu.

'Matahari terlalu menyilaukan. Bukan menyilaukan, tapi matahari itu terlalu bodoh dan sombong dengan kilaunya. Matahari menyedihkan!' umpat Aryo dalam hati

"Tapi dalam kegelapan, keputusasaan, dan kesedihan mendalam itu aku menemukan cahaya tak lazim, Aryo. Cahaya yang dengan cara uniknya mampu membuatku melihat dalam gelap secara berbeda. Membuatku menghargai kegelapan itu. Berdamai dengan keputusasaanku, serta perlahan menyembuhkan rasa sakit yang ada."

Ada senyum tulus menggambarkan kebahagiaan sekaligus kelegaan yang terpancar dari wajah Diandra. Melihat itu, membuat Aryo menyadari betul bahwa ia baru saja dipecundangi keadaan.

Matahari tolol!

"Pernah menyesal mencintai matahari itu, Diandra?"

Sekali lagi Diandra terpaku dengan pertanyaan Aryo. Akhirnya, ia memalingkan wajahnya menghadap lelaki itu, menatap ke mata indah dengan sorot yang dulu dengan mudah mampu membuatya tersesat.

"Tidak ... tidak pernah. Sekalipun dia terlalu jauh tak tergapai. Sekalipun rasa cinta itu begitu gelap, menyakitkan dan membuatku putus asa dan tersesat. Aku tidak akan pernah menyesal mencintainya."

Ucapan terakhir Diandra bagai angin segar untuk Aryo. Ada kebahagiaan membuncah yang dirasakan, ketika harapan-harapan akan kemungkinan masih ada namanya di hati gadis itu. Meski harapan itu akan membawanya pada situasi buram di masa depan, dia tak peduli. Untuk sekali

saja, Aryo merasa ingin egois. Ingin merasakan dicintai.

Walaupun itu berarti dicintai oleh perempuan yang juga dicintai adiknya. Sekali pun juga berarti itu akan mendatangkan badai dalam keluarga besarnya. Aryo hanya menginginkan Diandra dan cinta gadis itu. Masih bisakah? Ayolah, cinta Diandra terlalu dalam untuknya. Tak mungkin semudah itu dihilangkan, bukan?

"Sekali pun tak akan pernah ada kisah di antara kami, kisah antara sang matahari dan siput kecil menyedihkan. Dulu, sekarang, ataupun ...." Diandra belum menyelesaikan kalimatnya, ketika tiba-tiba Aryo menatap tajam padanya. Tatapan mengandung amarah yang begitu menusuk dan tak mampu Diandra pahami alasannya.

"Tidak. Tidak, Diandra ... karena sekarang, matahari itu bahkan rela kehilangan sinarnya asal si siput bersedia memberikannya kesempatan. Sekali lagi. Sekecil apa pun itu."

Seharusya kalimat itu bisa Aryo selesaikan, agar Diandra tahu apa yang dirasakan lelaki itu padanya sekarang. Tentang harapan-harapan gilanya yang

mulai terbentuk. Namun, belum sempat kalimat itu selesai, kini Narendra tiba-tiba datang menarik Diandra cepat ke arahnya. Membuat gadis itu terhuyung dan hampir menabrak tubuhnya.

Untung saja Diandra masih bisa menyeimbangkan tubuh mungilnya, hingga bisa berdiri di belakang punggung lelaki itu. Di mana sebelah tangannya masih digenggam Narendra. Posisi mereka persis seperti saat dia menariknya di kamar, saat bertemu Aryo pertama kali beberapa saat lalu.

Entah mengapa itu memperburuk suasana hati Aryo. Dia sudah sangat lelah dengan segala hal yang terjadi dan dirasakannya akhir-akhir ini. Sekarang, melihat Diandra— satu-satunya perempuan yang mencintainya begitu tulus— diperlakukan posesif oleh Narendra, menyulut amarah yang berusaha Aryo redam atas sikap dominasi Narendra pada Diandra sedari tadi.

"Kamu dicari Bunda, Sayang." Kata-kata yang diucapkan Narendra tak layak disebut sebagai pemberitahuan. Karena nada yang digunakannya, lebih tepat seperti peringatan tajam baik untuk Diandra maupun Aryo, agar menyadari apa yang

baru saja mereka lakukan. Yang jelas salah di mata Narendra.

Diandra menyadari jika lelaki yang kini berdiri membelakanginya itu, sedang terbakar cemburu hebat. Karena ia dapat merasakan jelas, bagaimana dia memegang erat tangannya seolah takut akan terlepas. Bahkan dilihat dari belakang pun, bahu lelaki itu tampak menegang. Ia hanya bisa tersenyum geli. Oh, betapa lucu rasanya melihat Narendra yang cemburu kepada sang kakak, yang jelas-jelas tak pernah dan tak akan pernah mencintainya.

"Tubuh Diandra akan berceceran di lantai jika kamu terus menarik-nariknya seperti itu!" sindir Aryo tajam, karena tidak suka melihat sikap Narendra yang begitu ingin menjauhkan Diandra dari dirinya

"Oh, Abang tenang aja. Diandra bahkan nggak akan merasa sakit walaupun aku tarik-tarik, karena dia tahu setiap sentuhanku selalu penuh cinta. Iya kan, Sayang?"

Walau disampaikan dalam nada yang terkesan bercanda, Diandra tahu pasti bahwa ketegangan

belum surut dalam tiap kata-kata yang dilontarkan Narendra, dan itu membuatnya menjadi sebal.

"Kalian aneh," cibir Diandra, lalu berjalan meninggalkan Narendra dan Aryo. Kedua laki-laki itu hanya terpaku membisu, mencoba mencerna apa yang dikatakan wanita mungil yang kini malah meninggalkan mereka, tanpa rasa berdosa dalam suasana diliputi emosi tingkat tinggi dan masih jauh dari kata reda.

Diandra hampir mencapai pintu dapur, ketika tiba-tiba tubuhnya ditarik dan dibenturkan sedikit keras pada dinding dekat pintu. Ia meringis melihat Narendra, yang kini malah memerangkap dengan kedua lengan kekar yang tepat berada di samping kiri dan kanan tubuhnya.

"Jangan pernah berani-berani mencoba untuk melihat ke arah laki-laki lain lagi!" desis Narendra.

Diandra tahu laki-laki di depannya kini sedang emosi, tapi hal itu tak lantas membuatnya takut. Betapa ia memahami bahwa sekarang, Narendra terbakar rasa cemburu, karena takut kehilangannya. Ia mengulurkan tangan, mengelus pipi Narendra

lembut. Ketika jemarinya menyentuh ujung hidung mancung lelaki itu, dengan sengaja ia mencubit gemas hidung Narendra.

"*Childish*," ucapnya, lalu secepat kilat meloloskan diri dari kungkungan Narendra.

Meninggalkan lelaki yang kini malah tertegun, setelah apa yang Diandra lakukan padanya.

Narendra menyugar rambutnya frustrasi. Merasa begitu bingung akan kekuatan apa yang sebenarnya diberikan Tuhan pada wanita mungil itu, hingga dengan begitu mudah mengobrak-abrik suasana hatinya.

Diandra 14

Aryo masih menatap wanita mungil berjilbab *baby pink,* yang terlihat begitu sibuk di *counter kitchen* dapur rumah pamannya ini. Ingin rasanya ia kembali ke masa lalu. Setidaknya satu bulan sebelum saat ini, tapi bagaimana bisa? Dengan cara apa? Oh, mungkin ia harus menelepon si ember Rosa. Karena jika saja lelaki itu tak bertemu dengan Rosa seminggu setelah pernikahanya dengan Ratna, maka hatinya akan baik-baik saja.

Aryo masih ingat, ia bertemu gadis bertubuh semampai— tapi terkesan tomboi meski sudah memiliki dua anak itu—di sebuah *cafe* dekat dengan rumah sakit tempatnya bekerja. Siang itu, ia baru

saja bertemu dengan Gilang, sahabatnya sejak SD sebelum dipecah oleh Ratna.

Sial! Ingatannya malah teringat bagaimana Gilang menelepon Aryo pada malam sebelumnya, meminta untuk bertemu. Ia yang memang sudah lama tidak bertemu Gilang, tentu sangat antusias mengingat sahabatnya itu yang tidak bisa menghadiri pesta pernikahanya karena bertugas di sebuah perusahaan pertambangan di pulau Sumbawa.

Miris, momen temu kangen itu berubah petaka. Gilang emosi dan tanpa aba-aba langsung meninju Aryo. Beruntung pemilik *cafe* ditemani beberapa *security* berhasil melerai mereka, butuh lebih dari satu jam untuk memengkan emosi Gilang. Lalu setelah kepalanya mendingin, mereka akhirnya bisa meluruskan masalah. Masalah yang akhirnya bertambah besar ketika Aryo mengetahui semua fakta yang selama disembunyikan darinya. Sebuah pengakuan akan kebenaran bahwa Ratna, wanita yang kini menjadi istrinya masih berstatus sebagai kekasih Gilang saat mereka menikah.

Aryo tahu Ratna selalu menduakannya. Mereka berpacaraan saat Aryo menginjak bangku kelas dua

SMA. Hubungan mereka baik-baik saja, bahkan mereka termasuk pasangan yang paling romantis. Namun, saat lulus SMA di mana orang tuanya harus kembali ke Padang— tanah kelahiran sang ayah karena kebetulan ayahnya dipindahtugaskan, serta mendapat promosi jabatan di sana— mereka akhirnya berpacaran jarak jauh.

Tak ada yang berubah di sisi Aryo, ia tetap setia pada Ratna. Gadis yang sangat ia cintai. Namun, di sisi Ratna-lah yang berubah. Ternyata jarak adalah sebuah masalah yang cukup besar bagi gadis itu. Dia sering menduakannya, tapi Aryo berusaha untuk memaklumi.

Logikanya mengatakan bahwa gadisnya butuh bersandar selama dia tidak ada, bahkan ketika Gilang mengaku sebagai kekasih Ratna pun, awalnya ia tidak mempermasalahkan. Namun, ketika kebenaran dimuntahkan, perihal Ratna yang pernah hamil—benih dari Gilang—lantas keguguran saat masih duduk di semester lima kuliahnya, maka segalanya menjadi buram untuk Aryo.

Anggaplah ia lelaki kolot, tapi wanita yang tidak bisa menjaga hati dan tubuh bukanlah wanita yang pantas mendapat cintanya. Aryo sakit hati. Merasa

begitu idiot, tetap mempercayai Ratna yang sejak awal memang sering menduakannya. Bagaimana mungkin dia tetap mengharapkan cinta yang utuh, dari perempuan yang biasa membagi-bagi hatinya?

Aryo ingat saat masih duduk lemas di tempat yang tadinya dia pesan untuk pertemunnya dengan Gilang. Lalu, tiba-tiba Rosa datang dan langsung duduk menyapanya dengan riang. Bahkan sepertinya Rosa tak menyadari ekspresi wajah Aryo yang menyedihkan. Wanita itu berbasa basi memberi ucapan selamat untuk pernikahannya, yang kembali membuat sakit hati lelaki itu semakin bertambah.

Dirinya dan Ratna baru satu minggu menikah, tapi baru saja ia dihadapkan kenyataan yang mengancam keutuhan pernikahannya. Bagian mana yang tidak mengenaskan?

Rosa yang dasarnya adalah pribadi yang sangat *komunikatif* langsung berceloteh, tentang anak-anaknya yang lucu, pekerjaannya yang menumpuk meski juga harus berusaha menjadi ibu rumah tangga. Juga tentang suaminya yang ia anggap makhluk paling *sexy* di muka bumi mengalahkan Aryo.

Sungguh, awalnya Aryo benar-benar tidak tertarik pada apa yang diceritakan gadis itu. Sampai akhirnya, Rosa menyebut bahwa dirinya dan Diandra sering bersitegang tentang siapa yang lebih *sexy* antara Aryo atau suami Rosa. Sebuah perdebatan yang tentu saja selalu dimenangkan Rosa, karena mengatakan Diandra hanya bisa mengagumi keseksian Aryo tanpa bisa menikmati. Tidak seperti Rosa, yang bisa melakukan apa pun pada lelaki yang memberikannya dua buah hati.

Aryo hanya butuh mentraktir dua gelas *milkshake* kesukaan wanita itu, untuk menyogoknya agar tetap membuka mulut, hingga ia mengetahui bahwa ada seseorang yang mencintainya begitu tulus. Ketika Rosa menyebut nama Diandra dalam cerita kala itu, entah mengapa jantungnya berdebar lebih cepat, persis seperti ketika pertama kali dirinya jatuh cinta pada Ratna dulu.

Tentu saja Aryo mengingat siapa dan seperti apa Diandra dulu. Gadis *briliant* yang pemalu. Menolak mentah-mentah menjadi salah satu ketua umum di organisasi kesiswaan sekolahnya, karena alasan paling konyol sedunia.

"Ntar waktuku abis buat OSIS, terus aku nggak sempet nonton drama korea".

Tuhan paling tahu bagaimana berangnya Aryo waktu itu. Ia yang menjabat sebagai ketua OSIS, langsung menuju kelas Diandra saat mendengar informasi itu dari salah satu anggota organisasi yang dipimpinnya. Berusaha untuk meminta penjelasan lebih rasional pada gadis itu. Namun, ketika bertemu Diandra, ia kehilangan kata-katanya.

Bagaimana tidak, gadis itu selalu bisa menjawab setiap serangannya. Ia benar-benar pendebat yang hebat. Aryo menyerah karena merasa tidak ada gunanya memaksakan sesorang yang tidak memiliki dedikasi.

Namun, sekali lagi, kenangan kecil sederhana ternyata begitu berharga bagi Aryo kini. Terlebih anggapan Aryo tentang penolakan Diandra waktu itu, ternyata salah total. Berkat Rosa akhirnya ia mengetahui, bahwa Diandra menolak menjadi anggota OSIS karena tak ingin melihat kedekatannya dengan Ratna yang tak ubahnya surat dengan perangko.

Gadis mungil itu kini telah tumbuh menjadi wanita dewasa, dengan mata teduh yang bisa menghipnotis siapa saja. Aryo, tanpa melihat mata itu pun, telah terhipnotis akan ketulusan cinta Diandra. Takjub bagaimana gadis itu bisa memendam cinta yang tak pernah terlihat, begitu lama.

Aryo tersenyum kecil melihat Diandra yang sibuk berceloteh dengan bundanya. Benar-benar pasangan menantu dan mertua idaman.

Ah, Diandra, gadis itu ....

"Jangan dipelototin terus, Bang. Nanti jatuh cinta!"

Aryo menolehkan kepalanya setelah mendengar teguran terkesan gurauan, tapi tajam itu. Menghadap lelaki yang kini berdiri di sampingnya.

.... akan menjadi milik adiknya.

Diandra 15

“Jangan dipelototin terus, Bang, nanti jatuh cinta!”

Aryo menangkap jelas nada peringatan dalam suara gurau adiknya. Ah, adiknya sudah dewasa, bisa mencintai perempuan hingga bersikap begitu protektif. Haruskah ia bangga? Tentu akan bangga jika saja perempuan itu bukan Diandra, wanita yang kini diam-diam menelusup ke hatinya.

“Kenapa? Kamu takut aku ngerebut dia?” tanya Aryo, penuh tantangan balik dengan ekspresi pura-pura gelinya. Seandainya Narendra tahu bahwa pemikiran itu sempat terlintas di otaknya.

"Nggak juga, tuh. Abang mau rebut dia juga, Diandra nggak bakal mau," jawab Narendra santai, menyamarkan gemuruh di dadanya.

Lelaki itu tahu bahwa pertanyaan kakaknya tadi bukan hanya sebuah lelucon untuk menggoda. Aryo adalah tipe lelaki serius, yang selalu mempertimbangkan dengan matang setiap kata yang keluar dari mulutnya. Ketika sekarang kakaknya menanyakan bahwa apa dirinya takut Diandra akan direbut, maka alarm kepemilikan dalam diri otomatis siaga. Sinyal yang dikirim sang kakak terlalu jelas untuk diabaikan.

"Hoho ... yakin banget kamu, Dek."

"Iya yakin, lah, Bang! Diandra bukan tipe wanita perebut suami orang, dan Abang juga bukan lelaki yang tega ngambil calon istri adiknya. Apalagi Abang sudah menikah, 'kan?" balas Narendra tak sabaran. Entah mengapa kalimat itu yang keluar dari mulutnya, atau mungkin cuma kalimat itu yang bisa diproduksi otaknya yang hampir macet karena rasa cemburu membakar, saat melihat kakaknya tak berhenti menatap Diandra dengan pandangan memuja.

"Jadi, alasan remeh itu yang bikin kamu seyakin ini?" Aryo benar-benar tidak paham dengan dirinya. Mulutnya seakan hilang kontrol, karena terus menerus mengeluarkan kalimat yang bisa memprovokasi adiknya.

"Nggàklah. Itu memang alasan terlalu umum, tapi karena aku juga yakin kalau Diandra punya hati buat aku."

Bohong!

Narendra berbohong. Ia memang tahu bahwa Diandra telah membuka hati untuk dirinya. Namun, tentang keyakinan gadis itu yang ada hati untuknya, jelas adalah sebuah kebohongan besar.

"Yakin dari mana kamu, Dek?" tanya Aryo lagi dengan nada meremehkan yang kentara, seakan belum puas melihat wajah sang adik yang mulai kehilangan ekspresi tenangnya.

"Mau bukti?" tantang Narendra, yang hanya dibalas anggukan malas dari pihak Aryo.

"Diandra ... *apo Adiak cinto jo Uda?"*

Baik Narendra maupun Aryo, kini terpusat pada Diandra yang malah melongo mendengar panggilan

sekaligus pertanyaan dari calon suaminya, yang tidak dimengerti artinya sama sekali.

Diandra masih termangu, tapi sedetik kemudian gadis itu menganggukkan kepalanya ragu-ragu. Terserahlah apa yang ditanyakan bocah itu, ia tidak ingin memancing kecemburuan Narendra dengan bertanya arti dari pertanyaan tersebut. Tidak saat Aryo ada di samping lelaki itu.

"Tuh kan, Bang, Diandra cinta aku. Buktinya dia ngangguk!" seru Narendra girang, yang kini malah mendapat dengkusan dari Aryo.

"Iya ... iyalah dia ngangguk, orang kamu nanya pakai bahasa Minang! Diandra gadis Sasak mana ngerti bahasa kita," balas Aryo senewen. Apa-apaan menanyakan cinta dengan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti gadis itu?

'*Sepertinya Narendra mulai konslet,'* pikir Aryo.

"Diandra ... kamu cinta sama Rendra?" Kali ini, Aryo yang bertanya langsung pada gadis itu langsung, tak mempedulikan pelototan sang adik karena apa yang dilakukannya.

Hening!

Ada tiga hati yang bergemuruh mendengar pertanyaan frontal Aryo. Diandra yang tidak memahami maksud terselubung dari lelaki yang pernah menguasai hatinya. Narendra yang hampir merasa terkena serangan jantung, karena pertanyaan sang kakak. Frustrasi melihat kebungkaman Diandra. Ia akan menerima penolakan Diandra jika bukan saat ini. Bukan di depan Aryo, sang abang sekaligus rival terberatnya untuk memiliki gadis itu.

Terakhir adalah Aryo, lelaki yang tidak bisa mengendalikan hatinya yang tengah menggila. Takut bercampur risau menunggu jawaban Diandra. Demi Tuhan, jika gadis itu menjawab tidak, maka sekali pun harus menentang keluarganya sekaligus melukai hati Narendra maka, dia siap untuk memperjuangkan Diandra. Namun, harapan itu hanya tinggal harapan karena respon yang ditunjukkan Diandra, benar-benar tidak dimengerti atau tepatnya tidak mau dia mengerti.

Gadis itu hanya menatapnya sebentar, kemudian menatap Narendra sambil tersenyum dengan sangat manis dan malu-malu. Pipi Diandra itu bahkan merona indah.

"Rendra, mau cicipin rendang yang kubuat tadi sama Bunda, nggak?"

Kalimat pertama dari gadis itu yang ditujukan kepada adiknya, membuat seolah godam dipukul tepat di dada Aryo. Gadis itu memilih Narendra. Adiknya.

Senyum semringah terlukis di wajah Rendra. Lelaki itu melangkah menuju Diandra dengan semangat. Namun, baru tiga langkah dia berbalik menghadap Aryo, lalu menatap kakaknya dengan pandangan puas seraya berkata, "Aku nggak tahu apa Diandra udah mencintaiku atau belum. Atau di hatinya masih ada lelaki lain. Tapi, Abang nggak perlu khawatir karena aku pastikan bahwa aku akan buat Diandra mencintaiku. Cinta yang lebih dalam, lebih kuat, lebih besar, dan pastinya cinta yang nggak akan pernah melukainya. Cinta yang penuh, hingga nggak ada dan nggak akan pernah ada lagi nama lelaki lain di hati dan pikiranya. Aku, Narendra, akan buat Diandra mencintai dan dicintai dengan bahagia dan pantas. Karena dia berhak untuk itu!"

Setelah mengucapkan itu, Rendra mengerling nakal lalu berbalik ke arah Diandra, yang kini

terpaku mendengar ucapannya yang tertangkap jelas karena jarak mereka yang tak terlalu jauh.

Aryo tersenyum, gabungan kekalahan serta kelegaan. Melihat Diandra yang kini sibuk dipaksa untuk menyuapi adik ajaibnya itu, dia kalah sekaligus lega. Karena setidaknya lelaki itu tahu, bahwa dirinya dikalahkan oleh lelaki yang pantas dan hebat, yang memiliki cinta yang lebih besar dari rasa yang ia miliki untuk gadis itu. Benar! Hanya Narendra yang pantas untuk Diandra.

Selama beberapa detik, Diandra bersitatap dengan Aryo. Kembali berkomunikasi dalam bisu. Ketika Diandra tersenyum lembut ke arahnya, Aryo merasa berat yang tadi menyesakkan dadanya terangkat lepas karena tanpa diucapkan pun, gadis itu pasti memahami perasaanya sekarang.

Namun, mereka berdua pun memahami, bahwa tidak ada kata 'kita' untuk mereka berdua. Karena waktu secara perlahan, pasti menghapus rasa yang begitu kuat dari hati Diandra. Aryo membalas senyumannya. Senyum seorang lelaki yang begitu tenang, mengetahui bahwa wanita yang memiliki

tempat istimewa di hatinya itu, kini mendapatkan lelaki istimewa pula.

Gadis mungil yang dulu sangat mencintainya ....

Diandra ... bukan lagi hal yang mungkin bisa Aryo gapai kembali.

Diandra 16

Diandra mengetuk-ngetukkan pulpen di tangannya, menghitung dalam hati sudah berapa lama Narendra berbicara dengan salah satu dewan juri lomba berdongeng tingkat SMP yang diselenggarakan OSIS tempat mereka mengajar.

Lomba setingkat kabupaten kota ini mendapat banyak apresiasi. Terlihat dari jumlah peserta dari berbagai sekolah yang mendaftar, ada tiga puluh lima peserta untuk lomba baca puisi, dua puluh tujuh peserta untuk lomba mendongeng, dan dua puluh enam peserta untuk lomba berpidato. Beruntunglah Diandra hanya mendapat bagian sebagai juri lomba puisi. Jika tidak, bisa dipastikan ia

akan sakit pinggang karena harus terus menerus duduk selama berjam–jam beberapa hari ke depan.

Diandra semenjak tadi mengamati Bu Putri, nama salah satu guru wanita yang juga merupakan salah satu dewan juri meski dari sekolah yang berbeda dengannya. Wanita itu tampak begitu terpesona pada Narendra. Mereka terlihat akrab seperti teman lama yang baru bertemu. Bahkan mungkin lebih dari sekadar teman. Pemikiran itu membuat Diandra tidak nyaman sendiri.

Sesekali Narendra dan Bu Putri tampak tertawa renyah, yang langsung membuat Diandra tambah sebal. Sudah tiga hari ini, ia menstruasi—di mana *mood*nya selalu dalam keadaan tak stabil—ditambah dengan melihat calon suaminya bercengkerama mesra dengan wanita lain, membuatnya panas.

Calon suami. Setelah terakhir kali Diandra berkunjung ke rumah paman Narendra yang tak lain adalah kepala sekolahnya sendiri, serta mengakibatkannya bertemu langsung dengan seluruh keluarga inti lelaki itu. Melihat bagaimana mereka begitu antusias menerimanya, akhirnya ia memantapkan diri untuk menerima pinangan lelaki yang berusia lebih muda darinya itu.

Kedua belah pihak keluarga sudah bertemu. Lamaran sudah disampaikan dan diterima. Meskipun Diandra seorang gadis Sasak yang dalam adat sebenarnya bisa *dipaling* untuk menikah dengan Narendra, tapi mengingat bahwa lelaki itu adalah orang Padang asli berdarah Minang, mereka memutuskan mengambil jalan tengah. Atau tepatnya, sedikit menyampingkan adat untuk mencapai jalan tengah. Menggunakan prosesi lamaran untuk menyampaikan maksud baik lelaki itu mempersuntingnya.

Narendra dan Diandra tidak bertunangan lebih dahulu, karena menurut lelaki itu acara bertunangan itu tidak praktis untuk kondisi mereka saat ini. Selain cuma menghabiskan waktu, uang yang digunakan hanya untuk membeli cincin tunangan pada akhirnya harus diganti cicin pernikahan.

Narendra bukannya pelit, tapi logis dan praktis. Ia ingin segera menikahi Diandra bulan depan, yang berarti dua minggu dari sekarang.

Bahkan pihak keluarga sudah sepakat bahwa acara akad menggunakan adat Sasak dan dilangsungkan di Lombok. Sementara, resepsinya

akan dilaksanakan di Padang menggunakan adat Minang. Diandra bahkan belum sempat membahas di mana mereka akan tinggal jika sudah menikah nanti, karena waktu yang begitu singkat.

Kepalanya pusing dan mendengar cekikikan sok manis Bu Putri. Ketika Narendra mengutarakan sesuatu yang mereka anggap lucu, membuat kadar kepusingan Diandra bertambah dua kali lipat. Bahkan kini, ia merasa seperti obat nyamuk yang hanya bisa menonton adegan manis menyebalkan di depan matanya.

"Bu Diandra ... Ibu suka risoles, 'kan? Ibu makan punya saya saja, risoles-nya agak pedas. Sesuai selera Ibu, 'kan?"

Diandra mengalihkan pandanganya kepada pak Raditya, yang kini sudah menyodorkan kotak *snack* pendamping ke arahnya. Ia sempat terpaku, lalu melirik ke arah risoles yang memang merupakan salah satu makanan favoritnya.

"Ayo diambil, Bu. Jangan didiemin aja, saya liat risoles Ibu udah habis dari tadi."

Diandra kembali mengalihkan pandangannya pada Pak Raditya. Lelaki tampan dan baik hati itu

benar-benar gigih. Seandainya saja ia tidak terlalu buta oleh perasaanya pada Aryo dan tidak secepat ini terikat rasa dengan Narendra, tentu Pak Raditya adalah opsi terbaik. Lelaki cerdas dan ramah ini, sama sekali tak berniat mundur meskipun tahu bahwa Narendra dan dirinya akan segera terikat secara sah.

Meski tak seagresif dulu, tetap saja perlakuan dan perhatian Pak Raditya membuatnya merasa tidak enak. Namun, apa hendak dikata, karena setiap ia mencoba meminta dia untuk mundur, lelaki itu malah akan menjawab bahwa sebelum janur kuning melengkung dan sebelum surat undangan pernikahannya diterima di tangan, maka kesempatan masih terbuka, sekecil apa pun itu. Salahkan kecintaan Pak Raditya pada musik dangdut, sehingga menggunakan alasan bak lirik lagu yang selalu berhasil membungkamnya itu.

Diandra menggeleng pelan, lalu tersenyum manis berusaha menolak kebaikannya. Ia tidak ingin dengan menerima risoles itu akan memberikan harapan baru untuk lelaki itu, terlebih di sampingnya ada Narendra. Selain itu, mengingat bagaimana posesifnya laki-laki yang kini berstatus

calon suaminya dikhawatirkan timbul keributan hanya karena perhatian kecil dari Pak Raditya.

Lihat betapa berusahanya Diandra menjaga perasaan Narendra, tapi lelaki yang kini duduk di sampingnya itu masih sibuk bercuap-cuap dengan Bu Putri. Terlihat sama sekali tak terganggu dengan kehadiran Raditya yang selalu dia anggap ancaman sebelumnya, atau mungkin keberadaan Putri membuat Rendra melupakan keberadaannya. Sekarang bukan hanya kepala Diandra, tapi dadanya pun ikutan sakit dan terasa terbakar.

“Kok geleng-geleng? Saya tahu Bu Diandra pecinta risoles. Kalau tidak diambil sekarang, nanti nyesel lho, Bu.”

Diandra hampir menyentuh risoles itu karena merasa tidak enak pada Pak Raditya, sebelum sebuah tangan besar mengambil risoles itu dari kotaknya.

“Bu Dindra sepertinya sudah kenyang, Pak Raditya. Jadi, biar saya yang gantikan makan risoles-nya.”

Sekarang, Diandra memusatkan perhatiannya pada Narendra dengan sebuah risoles di tangan

yang baru saja ia ambil dari kota *snack* milik pak Raditya. Lihatlah, sang dominator telah sadar rupanya. Lelaki itu memasang senyum *sok-manis-tak-tahu-malu-dan-minta-ditampar* andalanya.

Diandra tahu Pak Raditya tentu tak terima jika risoles-nya akhirnya dimakan sang rival, tapi siapa yang mau menentang manusia pecicilan macam Narendra. Bisa-bisa orang tersebut masuk rumah sakit karena tekanan darahnya naik, jika harus menghadapi sikap arogan lelaki itu. Namun, sebelum risoles itu benar-benar masuk ke mulut Rendra, sebuah suara merdu menginterupsi lelaki itu.

"Rend ... nggak usah dimakan risoles-nya, kamu kan nggak suka, lagian itu agak pedes nggak baik buat lambungmu."

Itu suara Bu Putri, dengan sikap dan perhatian aneh yang harusnya tak dimiliki oleh sesama anggota dewan juri dalam situasi formal seperti ini. Kenapa dia memanggil Narendra dengan *Rend?* Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di kepala Diandra. Beruntunglah ia karena jawaban segera didapatkan.

"Bu Putri manggil Pak Rendra pakai Rend. Akrab banget, ya?" tanya pak Raditya heran, mungkin memiliki tingkat penasaran yang sama dengan Diandra.

"Oh, itu panggilan kesayangan, Pak. Hihi .... dulu saya selalu panggil Rendra dengan Rend, dan Rendra manggil saya *princess*. Rendra mantan pacar saya sebelum putus gara-gara nggak sanggup LDR, Pak. Hehehe ...."

Jantung Diandra berpacu dua kali lebih cepat, karena emosi yang tiba-tiba menguasainya.

Mantan pacar? Rend? Princess? Sialan!

Bahkan kini Diandra jadi pandai mengumpat. Secepat kilat ia mengambil risoles dari tangan Rendra dengan sedikit kasar.

"Benar, Pak Rendra, seharusnya Anda tidak memakan sesuatu yang tidak Anda sukai dan tidak baik untuk Anda seperti yang dikatakan *princess* ... eh, maksud saya Bu Putri," ucap Diandra dingin, lalu memakan risoles itu dengan dada bergemuruh.

Ini pertama kalinya ia merasakan risoles sebagai makanan paling tidak enak di dunia dan itu karena ia cemburu.

Cemburu?

Tuhan tahu betapa ia benci rasa itu.

Diandra 17

Diandra menggenggam resah kotak bekal di tangannya. Ia enggan, tapi rasa bersalah juga mengerogoti perasaanya. Kemarin setelah insiden risoles berujung pengakuan Bu Putri tentang statusnya sebagai mantan pacar Narendra dulu, terjadi perang dingin di antara dirinya dan calon suaminya itu, atau tepatnya perang yang dikibarkan dari pihak Diandra.

Kemarin, Diandra langsung pamit pulang setelah acara lomba selesai dengan menumbalkan Riad kembali untuk menjemputnya, karena enggan menerima tawaran dari Narendra maupun pak Raditya.

Entah berapa puluh kali Narendra menelepon dan mengirim SMS permintaan maaf, tapi semua diabaikan Diandra. Jangankan membalas, sehabis membaca pesan itu langsung dihapusnya. Bahkan ketika Narendra berkunjung ke rumah Diandra untuk menemuinya secara langsung, ia beralasan mesntruasi membuatnya kurang enak badan dan tak ingin diganggu.

Tidak ada yang berani membantah putri kesayangan keluarga Zakir itu. Bahkan bapak dan ibunya pun hanya bisa geleng-geleng kepala, seraya meminta maaf atas sikap keras kepala Diandra. Beruntunglah Kak Amri datang ke rumahnya, memberi nasihat bahwa sikap kekanak-kanakan menjelang pernikahan hanya akan membuat masalah bertambah runyam. Terlebih Riad yang ikut mengomentari tingkahnya seperti ABG *labil* yang cemburuan.

Mau tak mau Diandra akhirnya sedikit luluh, menyadari bahwa keputusannya mendiamkan Narendra bukanlah hal bijak. Terlebih ia sama sekali tak mau mendengarkan penjelasan lelaki itu. Ia juga menyadari, bahwa Narendra pernah mengakui

bahwa dulu dirinya termasuk *playboy*. Jadi, wajar jika memiliki banyak mantan pacar.

Jika akhirnya Bu Putri juga merupakan salah satu dari mantan pacar lelaki itu, Diandra tak punya hak untuk marah. *Toh* itu masa lalu, dan masa lalu tak bisa diubah. Karena itulah, dalam rangka memperbaiki komunikasi sekaligus meminta penjelasan Narendra, Diandra membuat bekal sarapan berupa roti bakar sederhana berselai cokelat kacang.

Diandra mengambil napas, lalu mengembuskannya perlahan. Memasuki ruang sanggar seni yang cukup luas dan telah disulap menjadi ruang lomba. Di sana, di salah satu bangku dewan juri, tampak Rendra yang tengah asyik dengan kertas format penilaian lomba mendongeng bagiannya.

Jam berapa lelaki itu datang ke sekolah sebenarnya? Ini baru pukul 07.15 dan dia sudah duduk rapi di tempatnya.

Diandra melangkah pelan, bersyukur bahwa ruangan masih sedikit sepi karena para peserta

maupun dewan juri yang lain lebih memilih menunggu dimulainya lomba di luar ruangan.

"Ini ... sarapan dititipi Ibu," ucap Diandra canggung, sambil menyodorkan kotak bekal berwarna biru muda pada Narendra.

"Ibu?" tanya Narendra menggoda. Lelaki itu bahkan menaikkan alisnya sebelah, tampak seolah-olah heran mengetahui bahwa calon mertuanya menitipkan sarapan untuknya.

Diandra mendengkus, tahu betul bahwa Narendra tak akan memercayai ucapannya. "*Fine,* aku bohong, aku yang buat. Sekarang makan, sebentar lagi lomba dimulai," ucap Diandra ketus, tapi akhirnya tetap duduk di samping Narendra, lalu membuka kotak bekal untuk lelaki itu.

"Wow, roti bakar! Baunya harum beraroma cinta. Pasti enak!" seru Narendra berlebihan, membuat Diandra memutar bola mata jengah.

"Dari mana kamu tahu rasanya enak?" tanya Diandra penasaran, mengesampingkan rasa canggung yang awalnya mendera gadis itu.

"Kan kamu yang buat, Dek, dengan sepenuh cinta untuk Abang yang ganteng ini. Jadi, pasti

rasanya enak," jawab Narendra penuh percaya diri, yang tak ayal membuat Diandra tersenyum malu dan tersipu.

"Eh, tapi aku lupa bawa air, bentar aku beli di kantin, ya. Kamu makan aja dulu."

Diandra bergegas keluar tanpa menunggu jawaban dari Narendra. Wanita itu perlu mengatur hatinya. Tidak mau secepat itu luluh hanya dengan gombalan receh dari calon suaminya. Ia masih sedikit marah dan mereka masih punya urusan yang harus dibicarakan.

Butuh hanya sepuluh menit bagi Diandra untuk kembali ke ruang sanggar seni, setelah membeli air minum di kantin sekolah. Sesampainya di ruang sanggar seni itu, ternyata masih belum terlalu ramai. Dengan langkah riang, ia memasuki ruangan itu, berharap segera bertemu Narendra. Namun, pemandangan yang ditemukan setelah berada beberapa langkah lagi dari Narendra adalah pemandangan paling buruk baginya.

Di sana, Narendra sedang duduk berdampingan dengan Putri. Wanita itu, tampak memakan roti

bakar yang ia buatkan sebagai sarapan untuk memperbaiki komunikasinya dengan Narendra. Yang lebih menyakitkan, lelaki itu malah terlihat santai dan tidak melarang makanan darinya dimakan sang mantan pacar.

Setidak penting itukah makanan yang ia buat untuk Narendra? Atau sepenting itukah wanita bernama Putri itu bagi Narendra, hingga memberikan makanan buatan calon istrinya dinikmati mantan pacarnya? Jika itu semua benar, bukankah berarti perasaan Narendra hanya ilusi sesaat selama ini?

Seperti ada sebuah tangan tak kasat mata meremas jantungnya, Diandra hampir merintih perih. Botol air mineral yang ia pegang hampir terlepas, karena tangan dan seluruh tubuhnya kini gemetar menahan rasa sakit hati. Bahkan rasa sakit yang ditorehkan pemandangan Aryo dan Ratna di pelaminan, tak sebanding dengan apa yang ia saksikan saat ini.

Diandra berbalik cepat, merasa harus keluar menjauh dari ruangan ini. Ia tak mau tampak konyol dan mempermalukan diri, karena tak mampu menahan tangis melihat calon suaminya bermesraan

dengan wanita lain. Ia sedikit berlari tak menghiraukan sapaan serta tatapan heran beberapa orang yang berpapasan dengannya. Ia sakit dan butuh tempat untuk merasakan sakit itu sendiri.

Diandra memasuki ruang BP sekolah. Merasa begitu beruntung karena ruangan itu sepi. Sepertinya lomba yang diadakan di sekolahnya, membuat ruangan itu tak terlalu berfungsi kini. Ia duduk di sofa setelah menutup pintu. Kedua tangannya ia gunakan untuk menghapus air mata yang tak berhenti mengalir. Ia sakit, sangat sakit. Merasa dibodohi dan dikhianati. Ia baru belajar membuka hatinya, tapi lelaki itu seolah tak menghargai usahanya.

Diandra hampir berteriak frustrasi, ketika pintu ruang BP tiba-tiba terbuka dan sosok Narendra muncul dengan napas terengah-engah seolah baru saja berlari maraton. Ia memalingkan mukanya, merasa tidak sanggup melihat wajah lelaki itu saat ini. Air matanya malah semakin mengalir deras, seolah ingin mempermalukan dirinya dengan menunjukkan kerapuhannya.

“Ra...,” panggil Rendra lirih. “Ra, apa yang kamu lihat tidak—”

"Diam!" bentak Diandra cepat. Demi Tuhan, ia tidak ingin mendengar apa pun dari lelaki di hadapannya kini.

"Ra, dengerin ak—"

Kalimat Narendra belum selesai ketika tiba-tiba Diandra menoleh ke arahnya. Lelaki itu dapat melihat wajah Diandra yang begitu masai, tampak begitu lelah dan kesakitan, bahkan air mata terus membasahi wajah cantik itu. Narendra menahan napas. Melihat Diandra seperti ini membuatnya merasa lumpuh. Ini salahnya dan sekarang gadis itu menangis karenanya.

"Ra ...."

"Kamu melukaiku, Narendra!"

Diandra 18

Narendra bungkam. Tidak tahu harus mengatakan apa pun lagi. Wanita itu terluka dan itu karena dirinya. Demi Tuhan, hal terakhir yang ia ingin Diandra rasakan adalah terluka karena sikapnya.

"Mau apa kamu?" tanya Diandra gelagapan, melihat Narendra yang kini malah menutup pintu lalu berjalan ke arahnya.

Narendra berlutut di depan Diandra, membuat gadis itu bingung sekaligus salah tingkah. "Abang udah pernah bilang nggak, Adek tambah cantik kalau lagi nangis?"

‘*Mulai lagi*,’ pikir Diandra. Ia tahu lelaki di depannya sedang berusaha untuk membujuknya.

“Salah ... salah! Adek nggak tambah cantik, tapi seribu kali makin cantik,” ucap Narendra lembut sambil menopang dagunya dengan sebelah tangan, mengamati Diandra.

Seharusnya trik gombal ini berhasil, tapi Diandra masih saja mengeluarkan air mata.

“Sakit banget, ya, Dek?” tanya Narendra lagi. “Maaf. Abang nggak ada maksud bikin Adek ngerasain sakit kayak gini.”

“Kalo kamu nggak bermaksud nyakitin aku, bisa kamu keluar sekarang dan biarin aku sendiri.” Diandra berusaha mengeluarkan suara di antara tangisnya.

“Nggak bisa.”

Diandra mendengkus mendengar jawaban Rendra. Lelaki egois ini benar-benar menguras habis emosinya. Ia menyesal masuk hari ini, menyesal membuat bekal sialan itu. Menyesal mendengar nasihat Kak Amri, dan termakan sindiran Riad tadi malam. Ia juga menyesal, harus terjebak satu

ruangan dengan lelaki yang tak akan menyerah sebelum ia mengalah.

"Menurut kamu Putri itu cantik nggak, Ra?"

Diandra tersentak. Dari sekian banyak kalimat yang bisa Narendra gunakan untuk meluluhkan hatinya, kenapa lelaki ini harus menanyakan pendapatnya tentang kecantikan wanita yang membuatnya ingin melukai orang lain? Diandra diam, tidak tahu harus menjawab apa. Ia akui bahwa Bu Putri cantik. Wanita berwajah oriental itu cukup memesona, walaupun tidak serupawan dirinya. Ia hanya kalah satu poin dari gadis itu. Putri memiliki tubuh tinggi semampai seperti Ratna, sedangkan tubuhnya mungil. Menyadari hal itu tiba-tiba membuatnya merasa kurang percaya diri.

"Kok diem? Menurutmu dia cantik, nggak?" ulang Narendra yang semakin membuat Diandra kesal.

"Cantik. Kamu puas dengernya?" Jawaban Diandra ketus, bahkan sedikit terkesan membentak.

"Kamu bohong!"

"Apa alasan kamu bilang aku bohong? Kalau kamu menanyakan ini hanya berniat membuat aku

marah, mendingan kamu cepat keluar karena aku benar-benar nggak *mood* meladeni kamu hari ini," cecar Diandra penuh emosi. Demi Tuhan, ia benar-benar tidak sanggup melanjutkan debat konyol dengan Narendra saat ini.

"Wanita yang cantik, tidak akan berusaha mendekati lelaki yang bahkan terlihat sama sekali tidak tertarik dengannya."

Jawaban Narendra yang sedikit tidak nyambung itu, mau tak mau membuat Diandra akhirnya memusatkan perhatiannya pada Rendra.

"Putri tahu aku tidak pernah tertarik sama dia. Bahkan saat SMP dulu dia yang ngajak aku buat pacaran. Berulang kali, sampai aku bosan dan akhirnya mutusin buat menerima dia jadi cewekku."

Narendra menjeda kalimatnya, menatap Diandra lamat-lamat sampai yakin bahwa gadis itu kini mendengarnya secara penuh.

"Tapi, itu cuma dua minggu. Karena ternyata Putri itu tipe cewek yang terlalu agresif dan itu nggak menarik buat aku. Gimana, ya, aku ngerasa nggak nyaman. Sayangnya meski kami sudah putus, dia tetap berusaha mendekati aku bahkan ketika aku

pacaran sama cewek lain. Si Putri tetap ngejar aku, dan memosisikan dirinya seolah-olah kami masih berstatus sepasang kekasih."

Narendra kembali menjeda kalimatnya, menunggu reaksi Diandra. Namun, Diandra hanya diam menatapnya karena berusaha mencerna apa yang coba lelaki itu jelaskan. Air mata Diandra sudah berhenti mengàlir, dan itu membuat Narendra sedikit lega.

"Lagian, bukan cuma dia yang panggil aku Rend. Hampir semua teman dan guru SMP-ku memanggilku dengan panggilan Rend. Soal dia yang mengatakan bahwa aku memanggilnya *princess* itu benar. Tapi, hal itu gara-gara nilaiku kurang dua angka dari nilai fisika yang kami pertaruhkan saat SMP dulu. Pertaruhan dengan sebuah perjanjian kalau aku bisa mencapai nilai seratus, Putri akan bersedia aku putuskan. Tapi, jika nilaiku kurang dari itu, aku harus bersedia memanggilnya *princess*. Dan itu saat umur pacaran kami baru empat hari," ucap Narendra menutup penjelasanya. Melihat ekspresi Diandra, ia tahu bahwa gadis itu kini mulai memahami kesalahpahaman di antara mereka.

"Jadi, itu bukan panggilan sayang?"

Akhirnya, Diandra membuka suara, meski berupa pertanyaan yang disampaikan ragu-ragu. Entah mengapa penjelasan Narenda membuat beban yang terasa menumpuk di hatinya tadi, sedikit terangkat.

"Nggak. Aku kan sayang sama kamu dari dulu, dari kelas empat SD. Ingat?" Narendra menyentuh wajah Diandra, lalu dengan ujung jari jempolnya menghapus sisa-sisa air mata yang masih membekas di wajah gadis itu.

"Terus kalau kamu nggak sayang dia, kenapa kamu berikan dia bekal dari aku. Calon istri kamu?" sergah Diandra cepat, ketika mengingat kenangan akan pemandangan menyakitkan beberapa saat lalu.

Narendra terkekeh, tampak begitu gemas melihat Diandra merengut seperti itu. Terlebih kini wanita yang sangat dikasihinya itu, sampai membawa-bawa status sebagai calon istrinya.

"Siapa yang kasih dia, Sayang. Dia aja yang datang-datang langsung nyerobot makanan aku. Padahal, makanan itu jauh lebih berharga dari makanan paling mahal sedunia buat aku."

Penjelasan Narendra dengan ekspresi kesal yang dibuat-buat dramatis, membuat Diandra mendengkus. Lelaki di sampingnya itu ternyata memiliki banyak *stock* amunisi untuk menggombal.

Melihat reaksi Diandra membuat Narendra kembali terkekeh. Tangannya kini beralih ke kepala Diandra, mengusap pelan kepala yang dibaluti jilbab warna cokelat muda itu.

"Màafin aku nggak langsung menegur Putri tadi. Tapi, jujur saja aku juga *shock* dengan tingkah lakunya itu. Aku juga nggak bisa langsung menegurnya, apalagi di sana ada Pak Rohman dan dewan juri yang lain. Aku khawatir dia bakal malu. Dan mempermalukan wanita bukanlah gayaku, Sayang."

Kali ini, Diandra tersenyum karena dadanya benar-benar lega dan terasa sangat *plong*. Penjelasan Narendra membuatnya lebih memahami karakter lelaki itu sebenarnya

"Maaf juga dari kemarin aku bersikap cukup manis pada Putri, dan akhirnya membuat kamu terganggu. Tapi asal kamu tahu, hal itu sengaja aku lakukan untuk mengukur reaksimu. Selama ini,

hanya aku yang bilang cinta dan selalu cemburu tiap ada laki-laki lain yang mendekati kamu atau memberi perhatian sama kamu, tapi kamu sama sekali seperti nggak pernah merasakan apa pun. Tapi, saat ngeliat kamu salah paham dan menangis seperti ini, aku benar-benar ngerasa buruk. Maaf, aku sama sekali tidak berniat melukai kamu."

Permintaan tulus Narendra dibalas anggukan pasti oleh Diandra, dan itu membuat lelaki tersenyum bahagia. "Ra, boleh aku minta sesuatu dari kamu?"

Diandra tersentak langsung berusaha melepaskan tangan Narendra dari kepalanya, dan reaksi Diandra itu malah membuat Narendra kembali terkekeh geli.

"Ya ampun, Ra, kamu *su'uzon* banget sama calon suami sendiri. Aku bukan *ABG* nggak jelas, yang akan minta kontak fisik sebagai tanda damai setelah ribut dengan pacar aku. Lagian aku nggak mungkin ngerusak calon ibu anak-anakku gara-gara nafsu sesaat, di ruang BP lagi. Duh, nggak elit banget."

Diandra yang mendengar ucapan Narendra hanya tertunduk malu. Ia merasa sedikit bersalah, karena berpikir Narendra akan melakukan hal kurang pantas padanya.

“Aku cuma minta, kalau ada perempuan lain yg berusaha mendekati aku, kamu harus bersikap tegas, tunjukin kalau aku milikmu. Aku memang nggak akan tertarik pada mereka, tapi dengan kamu bersikap tegas pada perempuan yang berusaha mendekati aku, membuat aku sedikit yakin bahwa cinta yang aku punya bukan cuma aku saja yang merasakannya. Bahwa kamu juga menginginkan aku.”

Untuk kesekian kalinya Diandra hanya bisa menganggguk, merasa terenyuh dengan apa yang baru dikatakan Rendra. Benar, ia harus lebih tegas. Diandra tidak akan membiarkan siapa pun mendekati lelaki yang begitu tulus mencintainya.

Diandra 19

Diandra dan Narendra menuju ruang sanggar seni tempat acara lomba berlangsung. Berjalan bersisian diiringi percakapan ringan antara mereka. Jika saja ini bukan sekolah—dan mengingat posisinya dan Diandra sebagai pendidik— Narendra yang memiliki keinginan untuk memegang tangan Diandra dan berangkulan layaknya sepasang kekasih yang mesra, maka sudah melakukannya sejak tadi. Namun, sekali lagi ia harus tahu tempat dan tentu saja taat aturan.

Narendra tak memedulikan beberapa pandangan ingin tahu, yang ditujukan pada dirinya maupun Diandra. Setelah mereka memasuki ruang seni, lelaki itu segera menarik kursi dan meminta

Diandra untuk duduk di kursi dewan juri milik gadis itu. Hanya menyunggingkan senyum tipis, adalah tanggapan yang diberikan Narendra ketika melihat tatapan bertanya dari dewan juri lain, termasuk Putri yang heran melihat caranya memperlakukan Diandra. Setelah gadis itu duduk dikursinya, ia lantas mengambil tempat yang bersisian dengan calon istrinya itu. Alhasil kini, ia malah berada di tengah-tengah antara Diandra dan Putri.

Narendra menatap kesal ke arah kotak bekal yang tadi dibawakan Diandra untuknya. Sudah kosong. Ia tidak mengerti apa Putri benar-benar lapar, sehingga menghabiskan roti bakar miliknya atau sengaja melakukan itu. Putri yang melihat arah pandangnya malah tersenyum jahil.

"*Ops, sorry* ... roti bakarnya kuhabiskan. Rasanya enak banget, sih. Nggak apa-apa kan, Rend?" tanya Putri tanpa dosa.

Narendra hampir mendengkus sebal, ditambah melihat Diandra yang kembali mulai terpancing mendengar celoteh mantan pacarnya. Ia tahu betapa keras usaha calon istrinya, yang juga menutupi kekesalan.

"Karena sudah habis dan tidak mungkin kembali, jadi saya cuma bisa bilang tidak apa-apa, Bu Putri." Jawaban Narendra terdengar begitu tidak ikhlas. Lelaki itu sungguh berharap, agar Putri mengerti dari perubahan nada suara dan gaya bicaranya yang berubah formal.

"Tapi, kok tumben kamu bawa bekal Rend?"

Sepertinya harapan Narendra memang terlalu tinggi pada mantan pacarnya itu.

"Dibawakan," jawab Narendra lagi dengan malas. Ia tidak mengerti kenapa Putri terus mengajaknya bicara, padahal lomba hampir segera dimulai.

"Dibawain sama siapa?" tanya Putri terdengar tak percaya sekaligus ingin tahu.

"Saya." Suara lembut, tapi tegas itu membuat Narendra, Putri, dan dua orang dewan juri lainnya langsung menoleh ke arah Diandra .

"Ibu Diandra bawakan Pak Rendra bekal?"

Diandra sedikit mendengkus, ternyata wanita tipe Putri ini bisa juga menggunakan bahasa formal pada lawan bicaranya jika sedang kebingungan.

"Ya. Ada masalah?" Percayalah bahwa Diandra sudah berusaha menjawab sesantai mungkin, meski tetap saja pemilihan kata yang ia gunakan cenderung tajam.

"E-enggak ada, sih. Cu-cuma saya sedikit heran saja, kok bisa Ibu Diandra membuatkan bekal untuk Pak Rendra." Jawaban dari Putri kali ini terdengar sedikit gelagapan dan sumbang, tapi semua itu tak mampu menutupi rasa tak suka gadis itu atas jawaban Diandra.

"Kenapa harus heran, Bu Putri? Wajar sekali, 'kan kalau calon istri membuatkan bekal untuk calon suaminya?"

"Calon istri untuk calon suami?!" Nada suara Putri kini bahkan naik satu oktaf.

Diandra yang semula kesal, sekarang malah merasa kasihan melihat keterkejutan gadis itu. "Iya, saya calon istrinya Pak Narendra dan kami akan segera menikah," jawabnya penuh keyakinan, yang langsung membuat Narendra yang duduk di sampingnya tersenyum lebar.

"Menikah! Ka-kapan?" Putri kembali bertanya, bahkan kini gadis itu terlihat sedikit gelagapan.

Oh, sepertinya meski telah putus sekian lama, gadis itu masih menyimpan rasa pada Narendra.

“Bulan depan, dua minggu dari sekarang. Jangan lupa datang, ya!”

Kali ini, Narendra-lah yang menjawab diiringi senyum maut khas lelaki itu di akhir kalimat. Membuat Diandra hanya geleng-geleng kepala, karena merasa puas sekaligus prihatin melihat ekspresi Putri yang pucat pasi.

Diandra dan Narendra sedang berada di parkiran sekolah bersama beberapa guru yang lain. Mereka bersiap-siap untuk pulang— karena lomba yang mereka awasi sudah berakhir sekitar tiga puluh menit yang lalu— ketika tiba-tiba bu Putri datang menghampiri mereka.

“Pak Rendra, saya bisa nebeng sampai halte depan, nggak? Saya nggak bawa motor dan kalau jalan kaki jaraknya cukup jauh, apalagi saya pake sepatu kayak gini,” ucap Bu Putri, sambil menunjuk ke arah sepatunya yang terlihat memiliki hak hampir setinggi tujuh senti meter itu.

Narendra terdiam beberapa saat, karena tak tahu harus bagaimana. Dia sungguh merasa jengkel sekaligus tak enak hati, karena kelakuan mantan pacarnya ini. Wanita yang pernah menjalin hubungan selama dua minggu dengannya itu, terlihat sengaja menciptakan riak di antara dirinya dan Diandra. Ditambah sikap calon istrinya yang terlihat tenang, tengah mengambil motornya lalu mulai menstater sendiri.

"Adek, katanya mau barengan tadi. Nggak jadi beli bakso di Mas Darjo-nya?" tanya Narendra gelagapan, melihat Diandra yang memasang tampang minim ekspresi sekarang. Lelaki itu berharap bahwa dengan bertanya seperti itu, baik Diandra maupun Putri menyadari bahwa ia sama sekali tak berniat memberi tebengan.

"'Nanti biar Adek aja yang beli duluan. Baksonya dibungkus aja biar kita makanya di rumah. Abang antar Bu Putri sampai halte depan. Kasian dia nggak bawa motor, lagian kalau jalan nanti kakinya bakal lecet gara-gara hak sepatu yang ketinggian itu."

Masih setenang sebelumnya, cara Diandra menjawab menunjukkan jelas bahwa gadis itu cukup

berhasil mengontrol emosi, meski sambil melirik dengan pandangan mencemooh ke arah sepatu bu Putri.

"Tuh kan, Pak Rendra, Bu Diandra sudah kasih izin. Makasi ya, Bu Diandra. Baik, deh."

Lalu tanpa aba-aba, Putri kemudian naik di motor *sport* milik Narendra. Membuat lelaki itu menggeram marah, karena ternyata setelah melihat Putri naik ke motornya tanpa persetujuannya, Diandra langsung menjalankan motor tanpa mengucapkan apa pun.

Sungguh lelaki itu tahu bahwa kini, Diandra sedang dilanda marah besar. Itu artinya, ia jelas berada dalam masalah yang juga tak kalah besar.

Sial sekali, bukan?

Diandra 20

Diandra melirik sekali lagi ke arah jam dinding di kamarnya. Sudah jam dua lebih tiga puluh menit, itu berarti sudah hampir satu setengah jam ia menunggu Narendra. Entah sudah berapa kali, ia terus menerus melirik jam berwarna merah jambu itu. Menggeram sembari terus bertanya-tanya, ke mana perginya lelaki itu.

Tadi Narendra berkata hanya akan mengantar Putri hingga halte di depan sekolah, sedangkan jarak antara rumahnya dan sekolah bisa ditempuh dalam tiga puluh menit perjalanan, di mana Diandra sudah berada di rumahnya tiga kali lipat dari jarak tempuh tersebut.

Bukankah itu berarti bahwa seharusnya Narendra sudah datang semenjak tadi?.

Diandra bergegas menuju nakas di samping tempat tidurnya, mengambil ponsel yang diletakkan sembarang tadi. Otaknya tak tenang. Ia menyentuh layar datar benda paling prestiusius miliknya itu. Namun, gelap. Sial sekali, ponsel-nya mati total. Mengambil *charger* dan mulai mengisi daya alat komunikasi tersebut, Diandra kembali melirik jam dinding yang seolah mengejeknya kini. Berbagai prasangka benar-benar membuatnya sakit kepala.

Apa mungkin Narendra tidak hanya mengantar Bu Putri sampai halte depan sekolah? Bagaimana jika akhirnya mereka malah pergi bersama? Makan? Jalan-jalan? Atau ....

Pikiran-pikiran itu seketika membuat air mata Diandra mengucur keluar. Ia meremas tautan tangannya dengan gusar, merasa kewalahan dengan rasa panik yang menyerangnya. Oh, Diandra benci pikiran negatif yang kini menggerogotinya.

"Dian, baksonya kok nggak dimakan? Udah dingin, tuh!" Suara ibu Diandra terdengar dari balik pintu. Tentu saja wanita paruh baya itu heran,

melihat anaknya membawa pulang lima bungkus bakso dengan wajah masam tanpa berniat memakannya.

"Biarin aja, Bu. Nggak lapar."

"Lah, ngapain dibeli kalo nggak laper? Ayo keluar makan baksonya, nanti nggak enak kalau kelamaan. Ibu angetin dulu, ya."

"Nggak usah, Bu, buang aja."

"Makanan kok dibuang-buang, kan *mubazir*, Dian."

"Yaudah kalau gitu Ibu yang makan."

"Kan udah tadi."

"Kasih Bapak aja kalau gitu."

"Bapak juga udah tadi bareng Ibu makannya."

Diandra tambah sebal, kenapa kecerewetan ibunya malah kambuh di saat seperti ini. "Ya udah, kasih Riad aja. Anak itu kan suka banget bakso, Bu."

"Yang bener aja, Dian. Riad juga udah makan bakso bagiannya. Nggak mungkin Ibu paksa makan

dua bungkus lagi, bisa mati kekenyangan adekmu nanti."

"Ihhh ... makanya dibuang aja. Apa susahnya, sih, Bu?"

"Iya susah, dong! Kan udah Ibu bilang nggak baik buang-buang makanan, Dian. Harus Ibu ulang berapa kali biar kamu ngerti? Makanan itu rizki, banyak orang yang nggak bisa menikmati makanan layak setiap hari. Masa kita yang dikasih rizki lebih malah nggak menghargai makanan?"

Diandra hampir berteriak frustrasi. Kenapa ibunya harus berceramah panjang lebar perihal makanan di saat *mood*-nya dalam keadaan hancur berantakan seperti ini? Diandra lantas mengempaskan dirinya di ranjang, memijit-mijit kepalanya sendiri berusaha mengurangi pening karena memikirkan Narendra yang belum juga kembali dari mengantar Putri, dan juga karena harus meladeni kecerewetan ibunya.

"Dian .... ayo makan! Kasian baksonya tuh."

"Kalau Ibu segitu kasiannya sama bakso itu, mending kasih aja kucing."

“Lah, kita kan nggak punya kucing. Kamu lupa apa gimana?”

Diandra memukul-mukul ranjangnya dengan gemas. Ibunya benar-benar berniat membuatnya darah tinggi hari ini. “Kasih kucing tetangga kalau gitu.”

“Kucing tetangga sukanya ikan asin bukan bakso.”

“Itu karena dia nggak pernah dikasih bakso sama pemiliknya. Coba ibu kasih cicipin, nanti juga itu kucing ketagihan.”

“Tapi, kalau jam segini kucingnya lagi pergi main, masa Ibu harus nyari si Kucing?”

“Penting nggak sih, Bu, kita bahas nasib bakso itu sekarang? Diandra bener-bener lagi nggak enak badan. Mau tidur.”

Jawaban final Diandra akhirnya membuat sang ibu mengalah. Ia mendengar suara langkah menjauh meski masih dibarengi gerutuan tentang tidak baiknya menyia-nyiakan makanan, yang Diandra dengar sayup-sayup karena kantuk yang telah menerjang kesadarannya.

Diandra terbangun, saat jam dinding merah jambunya menunjukkan tujuh lebih lima belas menit. Di luar sudah mulai gelap, saat ia melihat dari jendela dengan gorden tersibak semenjak pagi itu. Itu berarti, ia tertidur hampir lima jam lamanya. Badannya terasa lebih segar. Ia merentangkan tangan, lalu mulai menggerak-gerakkannya untuk melemaskan otot-otot yang kaku karena terlalu lama beristirahat.

Ia berdiri dari ranjangnya, dan hendak membasuh muka di kamar mandi. Namun, saat melihat tanda baterai terisi penuh di ponsel-nya, ia memutuskan untuk menghidupkan dulu benda pipih berwarna hitam itu. Tak cukup waktu lama hingga benda kecil super penting itu menyala.

Diandra cukup takjub, ketika laporan pesan masuk dan panggilan telepon begitu banyak terpampang di ponselnya. Ia sedikit tersenyum ketika melihat nama Narendra ada di layar ponsel. Namun, baru saja ia ingin membuka salah satu pesan dari Narendra, sebuah notifikasi *facebook* menghentikan gerak jari Diandra. Nama Princess

Putria Azhar yang menandainya, membuat prasangka buruk hinggap di hatinya seketika. Ia tahu bahwa akun *facebook* itu adalah milik Putri.

Demi Tuhan, ia sudah cukup seharian ini tertekan dengan keberadaan makhluk itu, dan sekarang untuk apa gadis itu malah menandainya. Dengan jari agak gemetar, ia segera membuka notifikasi itu. Ketika akhirnya layar ponselnya berhasil membuka notifikasi tersebut, ia merasa jantungnya dicabut seketika dari tempatnya. Air mata yang sejak siang tadi ditahan mati-matian, tumpah ruah seketika.

Di sana, di layar ponselnya, Diandra melihat sebuah foto sepasang tangan lelaki dan perempuan yang sedang saling bertaut. Tangan lelaki itu tampak mengenggam tangan sang wanita. Namun, sepertinya gambar itu saja belum cukup untuk menyakitinya karena foto itu dilengkapi sebuah *caption* bertulis '*Terima kasih untuk siang menakjubkan ini, Sayang. Still loving u.*'

Tanpa Diandra sadari, tangannya refleks melempar ponsel ke arah kaca meja hiasnya. Suara pecahan kaca dan raungan tangisnya memenuhi ruangan. Diandra tak memedulikan suara langkah

yang kini terdengar tergesa menuju kamarnya. Ia luluh lantak. Narendra menyakitinya dengan cara yang sangat kejam. Ia merasa hancur dari perasaan, kepercayaan, harapannya. Semua itu dihancurkan oleh lelaki yang berjanji akan menyembuhkan lukanya.

"Pembohong!" desis Diandra di antara tangisnya yang semakin menjadi.

Brakk!

Suara pintu dibuka paksa tak Diandra hiraukan. Kini, ia terlalu sibuk meredam kekecewaanya.

"Ya Tuhan, Dek, *iphone*-mu kenapa hancur gini?! Ya Allah! Hp adekku yang mahal ... ponsel adekku yang malang."

Diandra hampir mengumpat, mendengar Kak Amri yang lebih perhatian pada ponsel miliknya daripada kondisinya.

"Dian, kamu kenapa, Nak?"

Entah sejak kapan, kini sang ibu sudah berada di sampingnya berusaha merengkuhnya dalam pelukan, tapi ia tolak. Demi Tuhan, Diandra adalah

tipe wanita yang tak pernah ingin terlihat lemah di depan siapa pun, termasuk sang ibu.

"Dian ... Nak?"

"Biarin Dian sendiri dulu, Bu."

Susah payah Diandra mengeluarkan suaranya. Meminta ibunya untuk memberikan waktu, menelaah segala yang baru saja ia lihat. Ia dengar ibunya berbisik-bisik tidak jelas dengan Kak Amri. Namun, tak lama setelah mendengar suara helaan napas kedua orang itu, ia tahu ibunya dan Kak Amri mulai meninggalkan kamarnya. Sedikit bernapas lega, tapi tak berlangsung lama karena selang beberapa detik sebuah suara kembali membuatnya merasa sesak. Suara yang sangat ia benci saat ini.

"Kakak dan Ibu kamu udah keluar. Sekarang, bisa kamu jelaskan apa yang barusan kamu lakukan?"

Diandra hampir terlonjak, ketika melihat Rendra ternyata sedang berdiri di pintu kamarnya. Lelaki itu masih mengenakan seragam sekolah yang dia gunakan tadi pagi.

Persetan!

Diandra sedang marah dan terluka. Lagipula untuk apa lelaki itu datang ke rumah setelah mengkhianatinya?

"Ngapain kamu ke sini?!" sembur Diandra garang. Emosinya sudah di ambang batas, melihat Narendra yang mengerutkan dahi tampak bingung dengan pertanyaannya. Apakah lelaki itu sedang berpura-pura tidak memahami situasi yang membelit mereka kini?

"Ketemu kamu."

Jawaban Narendra malah membuat Diandra semakin meradang. "Aku nggak mau ketemu kamu lagi. Cepat pergi dari sini!" bentak Diandra kasar. Membuat tampang Narendra yang semula bingung berubah keruh.

"Kamu kenapa lagi, sih? Ngomongnya melantur begitu?"

"Keluar. Keluar dari kamarku! Kita tidak perlu bertemu lagi. Dan satu hal yang harus kamu tahu, pernikahan di antara kita tidak akan pernah terjadi. Sekarang keluar!" Usir Diandra kasar.

Hal yang membuat Narendra murka luar biasa, hingga memutar tubuhnya seperti hendak keluar.

Diandra segera memalingkan wajahnya, semakin terluka ketika melihat respon yang ditunjukkan Narendra. Lelaki itu bahkan tidak berusaha meminta penjelasan, malah lebih memilih menyerah. Semua berakhir dengan cara mengenaskan. Namun, suara pintu tertutup dan dikunci paksa membuatnya kembali mengarahkan pandangnya ke arah pintu.

Di sana, Narendra menatapnya dengan penuh kemarahan. Seolah di sini, ia-lah yang melakukan kesalahan. Diandra menghela napas gugup. Ada apa dengan lelaki itu? Kenapa mengunci pintu dan memerangkap mereka berdua di kamar dalam suasana penuh amarah seperti ini? Kini, emosi Diandra surut dan digantikan rasa cemas luar biasa.

"Ke-kenapa kamu masih di sini? Kenapa pintunya dikunci segala?" tanya Diandra tergagap diliputi ketakutan, karena untuk pertama kali melihat Narendra semarah itu.

"Kenapa? Tentu saja karena kita butuh bicara, Sayang," jawab Narendra dingin, membuat sekujur tubuh Diandra bergetar ketakutan. Wanita itu tiba-tiba merasa terancam, karena aura yang dipancarkan lelaki yang kini berjalan mendekati ranjangnya.

“Kenapa? Tentu saja karena kita butuh bicara, Sayang.”

Jawaban arogan Narendra entah mengapa melenyapkan rasa marah Diandra, berganti dengan rasa ciut melihat tatapan dingin dari lelaki itu. Ia beringsut berusaha memundurkan tubuhnya. Namun, ketika punggungnya akhirnya menyentuh sandaran tempat tidur, gadis itu tahu bahwa kini ia mati langkah.

Narendra yang melihat raut wajah Diandra berubah pucat, benar-benar merasa puas. Lelaki itu sudah begitu muak dengan tingkah Diandra yang

semaunya. Mempermainkan emosinya sesuka hati. Bahkan kini, gadis itu berani-beraninya ingin membatalkan pernikahan mereka.

Mimpi saja!

Demi para leluhurnya yang sudah tenang di alam baka, bahkan apabila neraka berubah sedingin kutub. Narendra bersumpah tidak akan melepaskan Diandra. Lelaki itu berjalan pelan tapi pasti menuju arah calon istrinya. Suara ketukan sepatunya, menambah cekam suasana untuk wanita mungil yang kini melihat sang calon suami yang baru saja ia putuskan itu, tak ubahnya predator yang siap menyantap mangsanya. Dengan awas, Diandra memperhatikan setiap gerak-gerik Narendra.

"Jadi, Sayang, bisa kamu jelaskan apa maksud kalimat nggak masuk akal kamu barusan?"

Diandra semakin merasa kecut. Sekali pun lelaki itu tetap menggunakan kata 'sayang' dalam tiap kalimatnya. Namun, jelas makna yang terkandung di dalamnya berbeda jauh. Karena, Narendra mengungkapkan kata itu dengan nada dingin penuh amarah yang membuatnya bergidik ngeri.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan." Susah payah Diandra menjawab pertanyaan Narendra, bahkan kini ia yakin suaranya lebih mirip seperti cicitan.

"Tidak ada?! Ingin membatalkan pernikahan kita, dan kamu mengatakan tidak ada yang perlu dijelaskan?!"

Diandra terlonjak. Demi Tuhan, ini pertama kalinya Narendra meneriakinya penuh emosi seperti itu. Sejenak, ia merasa menyesal mengeluarkan kalimat yang berhasil menambah kadar kemurkaan lelaki itu. Salahkan lidahnya yang selalu membuat masalah ketika emosi.

"Dengar, Diandra. Mau tidak mau kamu harus menjelaskan maksud dari kalimat sialanmu tadi, atau ...."

Narendra sengaja menggantung kalimatnya sambil memperhatikan seluruh tubuh Diandra, baik dari kepala sampai ujung kaki dengan pandangan yang membuat gadis itu bertambah ngeri.

Jika darah bisa membeku, Diandra yakin kini darahnya pasti sudah membeku. Ia dapat merasakan sendiri tubuhnya gemetar. Amarah Narendra terlalu

besar untuk bisa ia hadapi di ruang sempit ini, saat mereka hanya terjebak berdua.

"A-atau apa?" tanya Diandra takut-takut. Sedetik kemudian, ia ingin merutuki kebodohannya yang masih bertanya ketika melihat kilat aneh di mata Narendra, saat lelaki itu menjawab pertanyaannya.

"Atau kita bisa melupakannya, tentu setelah aku melakukan hal yang akan sangat kamu benci, tapi bisa mengikat kamu seumur hidup sama aku."

Jawaban dari Narendra terdengar begitu enteng. Lelaki itu bahkan menyedekapkan tangannya di dada, dengan kepala yang diangguk-anggukan tampak jelas sedang berpura-pura berpikir. Sebuah tindakan yang seakan sedang menimbang, apakah yang dia katakan tadi memang perlu untuk dilakukan.

Diandra semakin beringsut, mengetahui dengan pasti apa yang dimaksud Narendra. Terlebih laki-laki itu tak tampak sedang main-main. Ia tahu Narendra bukan lelaki bejat, tapi ucapannya tentang pembatalan pernikahan setelah Narendra begitu

payah berusaha mendapatkannya, telah berhasil membangkitkan iblis dalam diri lelaki itu.

"Jadi, apa yang kamu pilih, Sayang? Aku tentu saja tidak keberatan untuk memilih salah satu. Jadi, kamu harus segera menentukan pilihan." Suara Narendra begitu mengultimatum, lengkap dengan tatapan tajam seakan berusaha menusuk Diandra.

Oh Tuhan, Diandra sedang berada di kamar dan di rumahnya. Di mana orang tua dan kakaknya pun berada. Namun, ke mana perginya mereka dalam situasi seperti ini? Tidakkah mereka mengetahui bahwa sekarang, ia sedang merasa terpojok dan ketakutan karena perlakuan Narendra yang benar-benar seperti orang kerasukan karena amarah?

"Menjelaskan," putus Diandra pelan akhirnya.

"*Good*, sekarang cepat bangkit dari ranjangmu! Sebelum aku berubah pikiran dan menerjangmu di sana."

Tanpa perlu diperintah dua kali, Diandra langsung meloncat turun dari ranjangnya. Tahu benar, bahwa Narendra sedang tidak main-main dengan setiap ucapannya. Kemudian, ia duduk patuh di karpet yang memang tersedia di ruang

tidurnya dekat ranjang. Sementara, Narendra kini sudah duduk bersila di depannya.

“Mulai bicara sekarang!” perintah Narendra tegas dan terkesan arogan.

Membuat nyali Diandra kembali, apalagi ketika mengingat apa yang ia lihat di layar ponsel-nya beberapa saat lalu. Sesuatu yang diunggah Putri, kini malah membangkitkan kembali amarahnya yang tadi sempat lenyap.

“Ke mana kamu pergi tadi siang?” Pertanyaan itu mulus meluncur dari mulut Diandra. Nada suaranya jauh dari sebuah nada bertanya, karena itu lebih tepat seperti sebuah kalimat penghakiman.

Narendra mengerutkan kening bingung mendengar pertanyaan Diandra. Bukankah dia sudah mengirim SMS untuk memberitahu gadis itu tadi siang?

“Kenapa memangnya?”

“Kamu hanya perlu menjawab, bukan malah bertanya balik?!” bentak Diandra. Ketakutannya tadi benar-benar telah lenyap dari dirinya sekarang. Haruskah ia berterima kasih pada rasa cemburu,

yang mengubahnya menjadi pemberani kembali begitu cepat?

“Pergi sama Bunda, bukan—”

“Oh iya? Terus kamu kira aku percaya?” sergah Diandra, sebelum Narendra bisa menyelesaikan kalimatnya.

Ucapan sinis Diandra membuat Narendra bingung setengah mati. Apalagi melihat amarah di gadis itu yang kini mengalahkan amarahnya tadi. “Kamu kenapa, sih?”

“Kamu tanya aku kenapa?.Seharusnya aku yang tanya, kamu kenapa? Mau kamu itu apa?”

Diandra hampir bangun dari duduknya karena terlalu emosi. Namun, dengan cepat Narendra meraih tangan yang langsung ditepisnya. Alhasil, Narendra sedikit memaksanya untuk tetap duduk agar mereka bisa menyelesaikan masalah yang lelaki itu yakin hanya sebuah kesalahpahaman belaka.

“Duduk, Ra, dan tolong jelasin sama aku kesalahan aku di mana sampai kamu semarah ini.” Kali ini, Narendra sedikit melunak. Ia memahami betul jika dirinya tetap emosi seperti Diandra, maka

mereka akan berakhir dengan pertengkaran yang lebih hebat.

Sementara, Diandra sudah mengepalkan tangannya. Berusaha keras agar tidak meninju lelaki di depannya, ketika mengingat kembali foto serta *caption* yang diunggah Putri.

"Jadi, kamu benar-benar ingin tahu kesalahan kamu? *Oke, fine.* Dengarkan dan jangan menyelaku sebelum aku selesai bicara," cecar Diandra yang langsung dijawab anggukan patuh Narendra.

"Kamu tahu, Narendra. Berapa lama aku nunggu kamu dari tadi siang? Pasti kamu nggak tahu. Itu karena kamu sibuk dengan mantan tersayang kamu yang ganjen itu, bukan? Kamu nyuruh aku beli bakso duluan dan janji bakal makan bareng. Tapi, apa yang terjadi? Sampai bakso itu dibuang atau entah diapain sama Ibu dan aku ketiduran, kamu baru datang sekarang!"

"Oh, jadi cuma gara-gara bakso?" tanya Rendra polos

"Cuma gara-gara bakso kamu bilang?! Itu bukan cuma-gara-gara bakso! Tapi, karena banyak banget waktu yang aku habiskan buat nunggu

kamu. *Playboy* kampungan yang ngumbar cinta sana-sini. Jangan kamu pikir karena aku nggak pernah pacaran, terus aku jadi gadis tolol yang bisa kamu bego-begoin, ya. Oh ... tapi aku memang benar-benar gadis tolol, karena percaya sama kata-kata cinta dan janji-janji kamu buat nyembuhin lukaku. Kamu itu cuma lelaki penuh omong kosong, Narendra!" Diandra menggigit bibir di akhir kalimatnya, emosi yang terlampau hebat membuat dadanya terasa akan meledak.

"Kamu ngomongin apa, sih, Ra?" tanya Narendra panik, melihat Diandra yang kini mati-matian menahan tangisnya.

"Kamu tanya aku ngomongin apa?! Wow ... luar biasa, Narendra, akting kamu emang menakjubkan. Oke, kalau kamu benar-benar nggak mengerti sama apa yang aku omongin dari tadi, sekarang ambil ponsel kamu, buka aplikasi *facebook* dan lihat apa yang baru saja diunggah mantan tersayangmu itu. Atau mungkin bukan mantan kamu lagi."

Narendra sengaja tak menghiraukan kalimat terakhir Diandra, karena sekarang ia tengah fokus pada layar ponsel-nya yang menampilkan sebuah gambar dua buah tangan saling memegang dengan

caption ungkapan cinta cukup manis, yang beberapa jam lalu diunggah oleh Putri.

"*Well,* gambar sama kata-katanya bagus. Terus apa yang salah sama ini?"

Respon yang ditunjukkan Narendra benar-benar membuat Diandra naik pitam. Ia merampas ponsel lelaki itu, lalu menunjukkan kembali gambar yang terpampang di layarnya, persis di depan muka Narendra. Terlihat agak kasar memang, tapi ia benar-benar tak peduli.

"Apa gambar ini kurang menjelaskan semuanya? Kebodohan aku sekaligus omong kosong kata cinta kamu? Gimana? Apa kamu puas liat aku kayak gini sekarang?! Aku seperti idiot yang terus liat jam dinding tiap detik, menyalahkan waktu yang bikin aku tersiksa karena tahu kamu tak menepati janji. Aku percaya sama kamu, semuanya janji dan harapan yang kamu tawarin. Tapi setelah itu, kamu banting kepercayaanku tanpa rasa berasalah. Kamu ... kamu hancurin harga diriku hanya dengan nunggu lelaki yang malah sibuk habisin waktu sama mantan pacarnya ...."

Diandra tak bisa melanjutkan kalimatnya, karena kini ia terisak sangat keras sambil berusaha menghapus air mata dengan kasar. Dadanya bergemuruh turun naik karena emosi yang begitu menyesakkan. Untuk pertama kalinya, ia merasa sesakit ini.

Terkutuklah para pengkhianat cinta!

Narendra sendiri hanya diam. Berusaha mencerna setiap kata sarat kekecewaan yang baru dimuntahkan Diandra. Ketika pemahaman itu menghampirinya, mau tak mau dia tertawa terbahak-bahak. Demi Tuhan, mereka hanya salah paham, dan itu nyaris membuat mereka saling meninggalkan.

"Ngapain kamu ketawa?!"

Jika bisa, rasanya Diandra ingin menghunus Narendra dengan tatapannya. Matanya yang semenjak tadi mengeluarkan air mata itu kini kembali menyala marah.

"Hahaha ... ya Tuhan, Dek! Jadi, kamu mau batalin pernikahan kita hanya karena postingan si Putri?"

"Hanya karena?" sela Diandra galak. Ia benar-benar bernafsu untuk mencabik-cabik Narendra saat ini.

"Iya, hanya karena postingan yang tidak ada sangkut pautnya dengan kita."

Diandra memicingkan mata tak percaya mendengar ucapan Narendra. Membuat lelaki itu mendengkus geli.

"Dengar, ya, Diandra Auli Putria Zakir. Aku nggak pernah mengkhianati kamu, dan nggak akan pernah apalagi dengan si Putri. Ya Tuhan, jadi penjelasanku di ruang BP dulu sia-sia karena ternyata kamu nggak percaya?"

Narendra menyugar rambutnya, kemudian melanjutkan kalimat kembali.

"Dan alasan kenapa aku nggak bisa datang untuk makan siang di rumah kamu tadi, karena aku sibuk dipaksa oleh calon mertuamu tersayang, yang nggak lain adalah bundaku. Bunda mewajibkan aku buat ikut melihat desain kalung yang akan menjadi mas kawin kamu. Sekaligus memeriksa cincin kawin kita, yang sekarang udah memasuki tahap *finishing*. Aku ke Mataram tadi sama Bunda dan Tante Rianti.

Ke salah satu toko perhiasan langganan mereka. Andai kamu tahu betapa tersiksanya aku harus mengikuti semua perintah mereka. Ya Tuhan, kedua wanita cantik itu benar-benar pemilih dan cerewet tahu."

Diandra hanya bisa mengerjapkan matanya. Membiarkan otaknya yang tadi memanas mulai memproses penjelasan dari Narendra.

"Dan satu lagi, aku cuma ngantar Putri sampai halte dekat sekolah, nggak lebih. Karena aku langsung pulang untuk ngantar Bunda ke Mataram. Aku juga udah berusaha menelepon kamu. Tapi, ponsel kamu kayaknya mati deh, jadi aku putusin buat ngirim beberapa SMS buat ngasi tahu kamu, yang sampai sekarang belum dapet balasan. Jangan bilang kamu belum sempat baca?"

Diandra hanya memalingkan wajahnya malu, menyadari betapa cerobohnya ia yang langsung menuduh Narendra sembarangan.

"Ya Tuhan ... jadi tadi ponsel kamu benar-benar mati? Dan kamu lebih memilih buka *facebook* dulu dari pada baca pesan dari aku, gitu?"

Kini, Diandra menundukkan kepalanya, tidak tahu harus menjawab apa.

“Ck, ternyata kamu marah besar dan berniat batalin pernikahan kita justru karena kelalaian kamu sendiri. Ngeselin banget, ‘kan? Aku malah kamu tuduh sembarangan. Haissh ... rasanya aku yang lebih pantes marah kalau kayak gini. Gimana bisa—”

“Aku tahu aku salah, udah berhenti mengomel kayak perempuan tua!”

Narendra terperangah, Diandra bukannya minta maaf, tapi malah marah-marah lagi.

“Siapa yang mengomel? Abang hanya berusaha menunjukkan kesalahan kamu, Sayang, karena sepertinya tingkat kepercayaan kamu benar-benar rendah pada Abang. Oh, gimana kalau Abang telepon si Putri? Biar Adek dengar sendiri penjelasan dari dia. Sini balikin ponsel Abang,” ucap Narendra pura-pura serius, sambil mengulurkan tangannya untuk mengambil ponsel yang kini dipegang Diandra.

“Coba kalau kamu mau mati muda!”

Ancaman Diandra membuat Narendra mengeryit bingung. Ini pertama kalinya wanita pujaan hatinya itu menunjukkan kemarahan yang mencapai level mengerikan.

"Ck ... sepertinya mati muda pun nggak apa-apa, Dek. Babang kan cuma ingin meyakinkan kekasih hati. Lagipula, aneh tau ngeliat Adek marahnya kayak kesetanan gara-gara si Putri. Padahal kalau diingat-ingat dia cukup baik, lho."

"Baik? Nggak ada perempuan baik-baik yang nyoba merayu calon suami orang!"

"Itu kan karena dia belum tahu," sahut Narendra membela Putri, entah mengapa ia merasa tergoda untuk melihat sisi lain Diandra yang marah karena wanita lain.

"Tapi, dia tetap berusaha dekatin kamu padahal udah tahu. Jangan bilang, kamu lupa kejadian di parkiran sekolah tadi?!"

"Iya terus? Kenapa itu sekarang kembali menjadi masalah?"

"Kenapa? Iya karena aku nggak suka!"

"Tahu nggak, Sayang, kalau kayak gini kamu kayak kekasih yang sedang dibakar cemburu."

Diandra membatu menyadari kebenaran tentang apa yang baru saja dikatakan Narendra.

Narendra memicingkan matanya, melihat wajah Diandra yang kini berubah merona malu. "Jangan bilang kamu cemburu? Hahaha ... ternyata bener kamu cemburu? Kamu bener-bener cemburu Diandra. Kamu cemburu?"

"Iya aku cemburu! Terus apa masalah kamu?"

Kini, giliran Narendra-lah yang membatu mendengar jawaban Diandra. "Tapi, kok, bisa kamu cemburu?"

"Kamu nggak sebodoh itu buat nggak paham alasannya kan, Narendra?" jawab Diandra gusar, karena Narendra terus memaksanya mengungkapkan perasaan.

"Aku benar-benar nggak paham. Jadi, bisa nggak kamu jelasin ke aku? Kasih tahu aku jawabannya." Narendra memang menyampaikan pemintaanya dengan nada menggoda, tapi perasaanya bergemuruh harap-harap cemas.

"...."

"Ayolah, Diandra, jelasin alasannya ...."

"...."

"Diandra, ayo ...."

"...."

"Ra, kalau kam—"

"Karena aku mencintai kamu. Puas?"

Diandra tertunduk makin dalam, menyembunyikan mukanya yang pasti merah padam karena perasaan malu sekaligus lega akhirnya mampu mengutarakan perasaan asing yang selama ini ia rasakan untuk Narendra.

Sementara, Narendra berubah gagu. Ia kehilangan seluruh pembendaharaan kata-kata yang dimiliki. Seumur hidupnya, tak pernah menyangka hari ini akan benar-benar terjadi. Hari di mana Diandra akhirnya menyatakan bahwa gadis itu juga memiliki perasaan yang sama dengannya, bahwa gadis itu membalas cintanya. Perasaan hangat berbunga-bunga membuncah di dada Narendra, membuatnya merasakan udara tiba-tiba terasa

begitu sejuk menyegarkan dipenuhi aroma menyenangkan.

Diandra yang gelisah menunggu reaksi dari Narendra yang hanya diam saja, akhirnya berdiri gusar. Meninggalkan Narendra yang masih setia terpaku di tempat. Ia lantas duduk di pinggir tempat tidur, menundukkan kepalanya lagi. Merasa begitu malu sekaligus bingung terhadap reaksi Narendra, setelah ia menyatakan cinta. Jemarinya saling bertaut dan sedikit gemetar. Ia benar-benar ingin keluar dari situasi ini. Matanya kini bahkan mulai terasa panas.

Oh, ini memalukan.

Ia ingin menangis seperti *ABG* labil yang baru saja ditolak cintanya. Memikirkan hal itu membuatnya semakin menguatkan tautan jemarinya yang bergetar. Sampai sebuah tangan besar dan kekar tiba-tiba menangkup tangannya, menggenggam dengan erat dan hangat. Ia tahu itu Rendra. Karena lelaki itu kini duduk bersimpuh di depannya, mengamati dirinya yang salah tingkah.

"Sejak kapan?"

Diandra tahu maksud pertanyaan dari Narendra, tapi ia tak punya jawaban karena memang tak tahu jawabannya.

"Sejak kapan kamu cinta sama aku, Diandra?" ulang Narendra hati-hati penuh harap.

"Aku nggak tahu."

"Nggak tahu?"

"Mungkin sejak pertama kamu mengatakan mau menjadikan aku istri di pernikahan Aryo, di ruang guru, di depan kedua orang tuaku. Mungkin juga sejak kamu mengatakan ingin menyembuhkan lukaku di taman belakang rumah ini, dulu. Mungkin sejak kamu menelepon aku, mengatakan alasan kamu bisa begitu cinta sama aku. Atau sejak aku lihat botol Aqua dan plastik permen kapas di kamar kamu saat kita di rumah Pak Darmawan, atau mungkin saat .... Aku nggak tahu, Rendra. Terlalu banyak kemungkinan, sampai nggak menyadari tepatnya sejak kapan perasaan ini muncul di hatiku."

Narendra menahan napasnya. Ini hal terbaik yang pernah ia dengar sepanjang hidupnya. Bahagia, sangat bahagia. Wanita itu, cinta pertamanya, cinta

satu-satunya, dan selamanya juga mencintainya. Bidadari berkebaya pengantin masa kecilnya itu mencintai dirinya. Dengan perlahan, tangannya mulai melepas genggaman lalu mengulurkan tangan menyentuh wajah Diandra.

Sama seperti sebelumnya, Diandra merasakan sengatan listrik yang asing ketika kulit tangan lelaki itu mnyentuhnya. Sentuhan yang menghipnotis. Mengubah suhu ruang di antara mereka.

"Terima kasih ... terima kasih ... terima kasih karena ngasih aku kesempatan. Terima kasih, karena ngasih waktu untuk membuktikan. Terima kasih, karena mau membuka hati kamu untukku. Terima kasih, karena membuat aku akhirnya bisa mendengar kata cinta dari kamu. Terima kasih .... terima kasih, Diandra-ku, wanitaku."

Selanjutnya, Diandra tak mampu lagi mendengar kalimat Narendra karena hatinya membuncah sekarang. Napasnya memburu bahagia, sedangkan jantungnya bertalu-talu abnormal karena lelaki itu semakin mendekatkan wajahnya.

Diandra gugup bercampur panik. Ia tahu apa yang ingin dan akan lelaki itu lakukan. “ Ren ... dra, kamu lupa kita belum boleh?”

Seperti sebuah pukulan telak mengenai wajahnya, Narendra membuka kedua mata ketika mendengar ucapan Diandra yang disampaikan dengan suara ragu-ragu dan gugup itu. Mereka berpandangan masih dalam posisi yang sama. Ia mengembuskan napas berat, hingga aroma *mint* dari mulutmya menerpa wajah Diandra yang telah terasa panas sedari tadi akibat kedekatan fisik mereka.

Diandra hampir mati gugup ketika sebuah cengiran usil dari Narendra tergambar di wajah tampan itu.

“Kenapa imanmu harus tebal banget, sih, Dek?”

Diandra mengerjap-ngerjapkan matanya masih bingung dengan ucapan Narendra.

“Ya udah, kita nikahnya besok aja. Abang udah nggak tahan.”

Diandra melotot memendam malu ketika mengerti maksud dari perkataan Rendra. “Ng-nggak,” jawabnya sumbang.

"Nggak apa? Nggak mau nikah sama Abang, gitu?" goda Narendra dengan ekspresi pura-pura kecewa.

"Bu-bukan, tapi kita nggak bisa nikah besok. Semua belum siap," ucap Diandra makin gugup, berusaha menjelaskan pada si Kepala Batu bernama Narendra itu.

"Ish, cuma perlu ke KUA, ketemu penghulu, bawa wali sama dua orang saksi. Adek sama Abang bisa langsung sah, bisa langsung josss!"

"Nggak mau. Pokoknya dua minggu lagi. Sekarang pulang sana, aku mau dipingit takut kamu apa-apain," jawab Diandra garang menanggapi paksaan konyol Narendra.

"Nggak ada pingit-pingitan. Kalau Adek dipingit, rindu Abang gimana bisa tahan?" ucap Narendra dengan nada merajuk manja.

Diandra tersenyum lembut ketika sebelah tangannya mengelus kening Narendra yang mengerut, karena tidak suka mendengar ucapannya tentang pingitan. Padahal ia tahu bahwa dalam adat Sasak tidak ada istilah pingitan.

"Iya deh dipingitnya nggak jadi, cuma kita nggak bisa leluasa ketemu kayak gini. Kamu kan cinta sama aku dan mau jaga calon ibu anak-anak kamu. Jadi, harus bisa nahan diri sampai kita sah. Lagian kan ada ponsel buat komunikasi. Cuma dua minggu. Jadi sabar, ya."

"*Argghhh* ... dua minggu itu lama, Dek ...." Narendra mengerang frustrasi, sambil menenggelamkan wajahnya di pangkuan Diandra.

Diandra yang melihat kelakuan Rendra seperti bocah sedang merajuk, hanya tersenyum geli sambil terus kembali mengelus kepala lelaki itu.

Diandra memandang dengan penuh haru dan mata berkaca-kaca, pada lelaki yang kini memasangkan sebuah cincin emas di jari manisnya. Sebuah cincin yang menandakan ia telah terikat, baik di mata masyarakat, hukum dan yang paling penting Tuhan.

Hari ini, tepatnya bebeberapa menit yang lalu sebelum acara penyematan cincin kawin dilakukan, lelaki bernama Narendra Bimo Utomo telah melangsungkan ijab kabul yang dinyatakan sah. Mengubah dirinya yang tadinya berstatus anak gadis orang, menjadi istri. Istri dari lelaki yang dulu tak pernah ia bayangkan akan mampu membuatnya

bertekuk lutut. Lelaki pecicilan yang menunjukkan cinta dengan cara tak biasa.

Saat gilirannya tiba, jemari Diandra sedikir gemetar saat memasangkan cincin pada Narendra. Membuat lelaki itu dengan sabar meraih tangannya, lalu menuntun hingga cincin melingkar manis di jari Narendra. Sebuah perlakuan sederhana, tapi menunjukkan kasih sayang luar biasa.

Diandra memandang Narendra dari balik bulu matanya yang lentik, tersenyum malu-malu yang membuat lelaki itu gemas bukan main. Jika saja saat ini mereka tidak sedang di acara yang dihadiri banyak orang dan penuh sakral, mungkin lelaki itu sudah menarik Diandra ke dalam pelukan karena terlalu gemas.

Selanjutnya Diandra meraih tangan Narendra, lalu mencium dengan takzim punggung tangan kokoh dan hangat itu. Ia menitikkan air mata, saat menyadari bahwa kini ia telah menemukan lelaki yang tepat. Lelaki yang akan mampu membimbingnya menjalani kehidupan berumah tangga di masa depan. Lelaki yang akan mengayomi, menyayangi, dan mencintainya sepenuh hati.

Narendra mengusap kepala Diandra penuh sayang. Saat Diandra sudah menegakkan badan, ia menangkup kedua wajah gadis itu, lalu memberi sebuah kecupan yang dalam penuh rasa cinta di kening wanita yang kini sudah sah menjadi istrinya.

"Terima kasih karena telah memilihku, Diandra-ku," bisik Narendra penuh cinta.

"Terima kasih juga karena telah memilihku, Suamiku," balas Diandra penuh haru.

Diandra memasuki rumah yang sudah lima tahun ia tempati dengan Narendra. Setelah hampir dua belas tahun luntang-lantung mengikuti pekerjaan sang suami, yang bertugas sebagai pekerja lapangan. Akhirnya, semenjak tahun lalu, mereka memutuskan untuk menetap di Lombok. Tanah kelahirannya dan Narendra. Sekali pun sang suami berdarah Minang, tapi dia dilahirkan di Gumi Sasak itu hingga membuat dia merasa terikat.

Diandra berjalan perlahan, merasa cukup heran dengan keadaan rumah yang lenggang. Sekali pun lampu rumah sudah dinyalakan, mengingat ini sudah jam delapan malam, tapi tak tampak satu orang pun ada di rumah.

Narendra sedang ada tugas di Kalimantan, kembali meninggalkan Diandra dengan tiga orang buah hati mereka yang kini beranjak remaja. Benar, kini Diandra dan sang suami sudah dikarunai tiga orang anak. Si sulung adalah seorang putra dan yang tengah serta bungsu adalah putri.

Diandra masih mengingat jelas, bagaimana perjuangan melahirkan ketiga buah hatinya dengan begitu dramatis dan menguras air mata keluarga. Ia heran karena dalam keadaan menegangkan yang harus dilalui berkali-kali, cuma dirinyalah yang tampak sangat tenang waktu itu. Ia tidak pernah melahirkan secara normal, tapi melalui operasi sesar karena jarak waktu kehamilan yang cukup dekat.

Setelah menikah dengan Narendra, Diandra langsung mengandung putra pertama mereka. Di mana saat melahirkan, ia harus menjalani operasi sesar karena air ketuban yang merembes selama kehamilan tanpa disadari, dan sudah hampir kering saat akan melahirkan. Hal itu, mungkin akibat dari aktivitasnya yang cukup sibuk waktu itu. Tetap mengajar dan memberikan les sepanjang tahun, untuk mempersiapkan kelas tiga yang akan mengikuti ujian nasional.

Diandra adalah tipe guru yang cukup ambisius, dengan menargetkan nilai minimal tujuh yang harus diperoleh setelah ujian oleh para siswa-siswinya. Ditambah jarak sekolah yang cukup jauh dari rumah, sedang ia berkendara sendiri karena Narendra yang harus kembali bekerja karena sudah terlalu lama cuti. Sebuah ujian dengan hasil sepadan. Ia ingat benar, bagaimana antusiasme keluarga mereka ketika lahirnya putra pertamanya dan Narendra. Bahkan saat itu, Aryo--sang kakak ipar—bersikeras menyumbangkan nama 'Prabu' untuk keponakan pertamanya.

Aryo sendiri sudah memiliki seorang anak perempuan buah pernikahannya dengan Ratna, yang dipanggil Mara. Sekalipun pada akhirnya, mereka tetap bercerai setelah Mara dilahirkan. Sebuah perceraian yang begitu mengejutkan bagi keluarga Utomo. Sempat beberapa kali, Diandra mencoba bertanya pada Narendra alasan perceraian Aryo yang begitu tiba-tiba, tapi selalu dijawab dengan kalimat, 'Sebaiknya kamu nggak tahu, karena itu pasti bukan hal yang diinginkan Bang Aryo'.

Beruntunglah Diandra memang bukan pribadi yang usil. Jadi, ketika menerima jawaban itu dari sang suami, maka ia mematuhi.

Kelahiran Prabu membuat keluarga kecil Diandra dan Narendra terasa lengkap, meski sang suami tetap sibuk dan saat itu mereka masih harus berpisah tempat tinggal. Sampai umur Prabu mencapai satu tahun delapan bulan, Diandra ternyata kembali hamil. Kehamilan yang tidak direncanakan. Demi Tuhan, saat itu Prabu masih ASI, masih terlalu kecil untuk memiliki 'saingan' dalam mendapatkan perhatian penuh dari orang tua. Ditambah Narendra yang tak mungkin selalu berada di dekatnya saat itu.

Saat itu, Diandra sangat kesal, menangis, dan ingin memaki-maki suaminya. Ia sudah menggunakan KB, tapi kenapa masih bisa 'kebobolan' juga?

Sampai akhirnya, mereka mendatangi dokter kandungam. Di mana ternyata usia kandungannya sudah memasuki usia dua bulan. Diandra sempat bingung, kenapa ia sendiri bisa tidak menyadari ada sesuatu yang tumbuh di perutnya saat itu. Namun, saat dokter menunjukkan sebuah titik kecil sebesar

biji kacang hijau di dalam rahimnya yang tergambar gelap dan kosong di layar empat dimensi dokter kandungan itu, kekesalan Diandra berubah menjadi rasa terharu. Merasa berdosa, karena sempat menyesali kehadiran janin yang kini bergelung nyaman di rahimnya.

Jadi setelah itu, Diandra benar-benar berniat untuk menerima dan menjalani kehamilannya dengan lebih bahagia dan besyukur. Sekalipun keluarga mereka sempat histeris mengetahui bahwa ia hamil lagi, dalam kondisi yang bisa dikatakan belum siap.

Sampai tujuh bulan kemudian, lahirlah putri mereka yang langsung diberi nama sendiri oleh Narendra tanpa mau menerima sumbangan nama dari siapa pun kali itu. Putri mereka diberi nama Rinjani Dewi Utomo. Kelahiran Rinjani membuatnya dan Narendra memutuskan untuk tidak lagi menggunakan pil KB, tapi langsung menggunakan IUD. Takut kebobolan, mengingat ia harus kembali operasi ketika melahirkan Rinjani. Karena itulah, untuk kehamilan ketiga, ia dan Narendra memutuskan jarak enam tahun kemudian.

Tuhan sangat baik. Mungkin karena Narendra tidak memiliki saudari dan Diandra pun merupakan satu-satunya anak perempuan di keluarga Zakir, mereka kembali dianugrahi seorang putri saat melahirkan untuk ketiga kalinya. Kali ini, mau tak mau harus menerima sumbangan nama dari Riad yang protes karena ketika kedua keponakannya lahir, sumbangan nama yang ia sodorkan ditolak mentah-mentah oleh semua anggota keluarga yang lain.

Siapa suruh Riad ingin menamakan anakku Raizel dan Rabbela seperti nama tokoh komik favoritnya?

Akhirnya, putri ketiga mereka diberi nama Mandalika Putri Utomo. Nama Mandalika sendiri Riad ambil dari nama seorang putri dari salah satu kerajaan masa lalu, yang pernah ada di Lombok. Putri luar biasa cantik jelita, baik hati, dan rela berkorban. Riad berharap putri bungsu sang kakak, akan bisa mengambil contoh segala budi baik dari Putri Mandalika.

Diandra pada awalnya berniat untuk memasuki kamar, tapi suara gaduh dari arah dapur lebih menarik perhatiannya. Dan ketika memasuki ruangan besar yang dijadikan sebagai ruang makan

yang terhubung langsung dengan dapur, ia tercengang. Diandra melihat ketiga buah hatinya dan sang suami tercinta, tengah sibuk menata hidangan di atas meja makan.

Saat matanya menangkap sebuah kue *tart* dengan lilin membentuk angka tujuh belas di atasnya, Diandra seakan ditampar. Bukan karena salah satu buah hatinya yang ulang tahun, karena si Sulung Prabu masih berumur enam belas tahun sekarang. Bukan pula karena Narendra berulang tahun. Demi Tuhan, umurnya jauh dari angka itu. Namun, alasan kue tart beserta lilin berbentuk angka itu adalah tak lain dan tak bukan, karena hari ini tepat tujuh belas tahun pernikahannya dengan Narendra.

Diandra masih sibuk merutuki kepikunannya ketika mendengar pekikan girang dari Rinjani dan Mandalika. Lalu detik berikutnya, ia merasakan tubuhnya akan roboh ketika mereka menubruk dan berebut memeluknya. Bahkan Prabu yang terkesan dingin dan jarang berekspresi seperti Aryo, kini ikut memeluknya.

"*Happy anniversarry*, Wanitaku."

Suara Narendra terdengar berbisik sebelum ikut memeluk Diandra juga, membuat gadis itu merasa bahwa kini meraka tak ubahnya Teletubies. Setelah mendengar ucapan selamat dari ketiga buah hati *plus* sang suami yang tak berhenti menempelinya, memberi sinyal bahwa lelaki itu benar-benar sedang rindu, akhirnya Diandra meniup lilin dengan Narendra.

Pekikan senang Mandalika dan Rinjani, membuat suasana perayaan kejutan sederhana ini benar-benar spesial untuknya. Mereka duduk di ruang makan, dan masih sibuk menyantap makanan yang dimasak oleh Narendra dan ketiga buah hatinya. Benar-benar kolaborasi sempurna. Meskipun masakan mereka masih jauh dari rasa masakan buatannya, tapi usaha anak dan sang suami benar-benar membuat ia terharu.

"Ayah, Bunda, ini dari kami bertiga," ucap Mandalika sambil menyodorkan sebuah kado kepada orang tuanya.

Diandra segera menerima uluran kado itu, lalu membukanya. Ia dan Narendra saling bertatapan dan tersenyum haru sekaligus bahagia, melihat perhatian ketiga buah hati mereka. Sepasang baju

dari kain songket khas Lombok yang begitu indah, dan pasti sangat pas serta cocok sesuai umur mereka.

"Itu mahal lho, Bunda. Aku, Lika, sama Kak Prabu harus nabung tiga bulan baru bisa beliin kainnya, meski akhirnya tetep Kak Prabu yang paling banyak nombokin. Bahkan kami harus ke desa Sade langsung, buat beli kainnya, diantar Paman Riad," imbuh Rinjani riang, saat melihat Diandra dan Narendra yang berbinar menerima hadiah dari mereka.

Diandra melirik ke arah Prabu yang juga tersenyum manis, melihatnya dan Narendra menyukai hadiah gabungan mereka. Melihat senyum sang putra, membuatnya berpikir untuk meminta Prabu lebih sering tersenyum. Ketampanan sang putra berlipat-lipat jika seperti itu.

"Iya, Bunda. Belinya ujan-ujanan, abis itu Mandalika yang desain bentuknya lalu Kak Rinjani yang jahit, meski masih dibantu Bunda pacarnya Kak Prabu."

Mandalika menambahkan, sambil memberikan lirikan menggoda Prabu yang kini melotot ke

arahnya. Mereka semua sontak tertawa, melihat Prabu yang salah tingkah untuk pertama kalinya.

"Nah, kalau ini dari Abang buat Adek tercinta."

Diandra menoleh ke arah Narendra, yang kini mengulurkan sebuah kotak beludru cukup besar ke arahnya. Sedikit geli meskipun mereka sudah tak lagi muda, tapi sang suami masih saja menggunakan panggilan 'adek-abang'. Ia pernah meminta sang suami untuk memanggilnya 'bunda' seperti yang dilakukan putra-putri mereka, tapi ditolak mentah-mentah.

Narendra mengatakan bahwa panggilan itu membuat dia teringat betapa keras usaha mendapatkannya, sekaligus sebagai menjaga romantisme di antara mereka. Akhirnya, seperti biasa ia harus pasrah menerima kemauan sang suami.

Kemudian, Diandra membuka kotak beludru berwarna merah *maroon* dan begitu terkejut sekaligus kagum melihat isinya. Sebuah kalung emas putih, dengan bandul jantung berhiaskan berlian kecil-kecil yang dirangkai dengan begitu sempurna dan berkilau.

"Indah banget," ucap Diandra takjub.

"Suka?"

Diandra hanya memberi anggukan mantap pada Narendra yang kini sudah berada di belakang tubuhnya, lalu meraih kalung di dalam kotak itu. Secara perlahan Narendra memasangkan kalung itu di lehernya.

Sebagai penutup, lelaki itu mengecup pucuk kepalanya lembut dan lama, serta membisikkan kata cinta yang begitu merdu. Sampai suara dehaman dari ketiga buah hati mereka, akhirnya memaksa Narendra menghentikan aktivitas luar biasa manis padanya. Kemudian, lelaki itu duduk kembali di kursi dan mereka semua mulai menyantap makan malam yang terhidang.

"Bunda, hadiah buat Ayah mana?" Kali ini, Prabu yang bersuara. Entah harus merasa senang atau sedikit kesal, karena akhirnya Prabu berhasil membuatnya mati kutu karena lupa hari pernikahannya sendiri. Apalagi memberi hadiah untuk Narendra.

"Aaa … Bunda lupa, ya?" tanya Rinjani sambil berdecak membuat Diandra hanya bisa meringis, lalu mengangguk karena tak tahu harus berkata apa.

"Sebenarnya Bunda kalian nggak perlu repot-repot menyiapkan hadiah buat Ayah. Karena hadiah yang Ayah mau benar-benar mudah dan nggak merepotkan," ucap Narendra dengan ekspresi penuh misteri yang dibuat-buat.

"Apa itu Ayah?" tanya Mandalika penasaran dan antusias dengan mulut yang masih penuh makanan. Bahkan kedua saudaranya pun kini tampak penasaran. Sepertinya Diandra harus mengingatkan kembali tentang tata krama di meja makan.

"Apa, Ayah? Ayo bilang!" rengek si bungsu itu lagi.

"Hadiah yang Ayah mau adalah adek baru buat kalian," jawab Narendra penuh semangat, yang dibalas pelototan tak percaya dari Diandra. Sementara, ketiga buah hatinya tersedak dramatis mendengar ucapannya.

Demi Tuhan, ia sudah melahirkan sebanyak tiga kali dan ketiganya berlangsung secara caesar. Diandra tak mungkin bisa hamil lagi, karena

langsung di-steril mengingat begitu banyak robekan di rahimnya akibat bekas operasi.

Apa lelaki ini lupa?

Namun, saat melihat Narendra tertawa terbahak-bahak melihat reaksinya dan anak-anak mereka, muncullah sebuah ide di kepala Diandra untuk membalas aksi jahil sang suami.

"Adik baru, ya? Boleh kok asalkan ...," ucap Diandra datar, membuat keempat orang tersayangnya menatapnya bingung atau mungkin sedikit takjub. Bahkan Narendra kini sudah menghentikan kunyahan makanan yang masih berada di dalam mulut.

"Asalkan Ayah yang hamil," imbuhnya santai, membuat ketiga buah hatinya melotot bingung dan giliran Narendra yang tersedak.

Diandra hanya tertawa terbahak melihat kekonyolan sekaligus kebahagiaan ini. Ia benar-benar bersyukur karena Tuhan memberinya kesempatan merasakan cinta yang begitu besar dalam hidupnya. Cinta untuknya, untuk Diandra

SELESAI

TENTANG PENULIS

Ra_amalia adalah seorang wanita sasak kelahiran pulau eksotis, Lombok.

Kecintaannya pada dunia membaca mendorongnya untuk membuat karya yang bisa dinikmati dalam bentuk tulisan. Puisi dan novel adalah media yang dipilih untuk menyalurkan inspirasi, mimpi, khayalan, dan penggalan-penggalan kisah yang ia temukan dalam dunia nyata.

Kepercayaanya bahwa setiap kisah sekecil apa pun itu merupakan hal istimewa dan berhak mendapat tempat untuk di kenang dan diceritakan, merupakan salah satu alasannya membuat cerita Cinta Untuk Diandra sekaligus merupakan cerita pertama yang berhasil diselesaikan. Dengan harapan apa yang dimuat dalam kisah cinta sederhana ini, mampu memberi gambaran bahwa cinta selalu punya alasan untuk diperjuangkan.

Salam,

Ra_amalia